

Syaikh Walid bin Rasyid bin Su'aidan

Mutiara-Mutiara yang Indah

الْأَلَى الْبَهِيَّةُ

Syarah

***Al-Aqidah
Al-Wasithiyah***

Jilid -01

Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

(MUTIARA-MUTIARA YANG INDAH)

Al-La'ali Al-Bahiyyah

Syarah Al-Aqidah Al-Wasithiyyah

الآلئ البهية في شرح العقيدة الواسطية

JILID -01

Disusun

Syaikh Walid bin Rasyid bin Sa'idan

Terjemah oleh:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemah lain [**KLIK DI SINI**](#)

Alhamdulillah selesai terjemah 16 Syawal 1446 – 14 April 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah.

DAFTAR ISI

PEMBUKAAN.....	4
(MUKADIMAH PERTAMA)	9
(MUKADIMAH KEDUA).....	10
(MUKADIMAH KETIGA).....	16
Prinsip Pertama:	16
Prinsip Kedua:	17
Prinsip ketiga:	17
(MUKADIMAH KEEMPAT)	20
(MUKADIMAH KELIMA)	22
(MUKADIMAH Keenam).....	25
Pertama:.....	25
Kedua:	25
ketiga:.....	27
(MUKADIMAH KETUJUH)	29
Kaidah Pertama:	29
Perkara Pertama:	29
Perkara Kedua:.....	30
Perkara Ketiga:	31
Perkara Keempat:	32
Perkara Kelima:.....	33
Kaidah Kedua:.....	34
Kaidah Ketiga:.....	38
(MUKADIMAH KEDELAPAN).....	42
(MUKADIMAH KESEMBILAN).....	46
(MUKADIMAH KESEPULUH)	56
(1) SYAIKH BERKATA:.....	62
(2) SYAIKH BERKATA:.....	71
(3) SYAIKH BERKATA:.....	96

PEMBUKAAN

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya dan meminta ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam yang banyak kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya. Adapun selanjutnya:

Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya atas semua agama, dan cukuplah Allah sebagai saksi. Maka beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, sehingga beliau meninggalkan umat dalam keadaan di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siang, tidak ada yang menyimpang darinya kecuali orang yang binasa. Dan tidaklah beliau meninggalkan kebaikan kecuali menunjukkan umatnya kepadanya, dan tidak pula keburukan kecuali memperingatkan mereka darinya.

Allah telah menyempurnakan agama dengan beliau dan menjadikannya sebagai hujjah atas semua hamba-Nya. Para sahabatnya telah dididik di madrasah-Nya dengan pendidikan yang terbaik, dan mereka telah lulus menjadi para dai, ulama, pemimpin, dan pemberi fatwa yang telah mengambil bagian terdepan dalam semua bidang agama. Mereka telah memikul di leher dan pundak mereka tugas menyampaikan risalah ini yang mereka terima secara lisan dari Nabi mereka.

Maka mereka meninggalkan tanah air mereka dan berhijrah ke berbagai penjuru bumi bagian timur dan barat sebagai penakluk dan pengajar. Tidak ada kesibukan yang mengalihkan mereka dari menunaikan amanah ini, tidak ada yang melalaikan mereka dari melaksanakannya, atau menghalangi mereka darinya karena penganggu atau kelalaian. Mereka telah mengorbankan diri mereka untuk Allah dan menjual jiwa mereka kepada Penciptanya, mengharap dengan itu surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Masa mereka tidak berakhir kecuali setelah fondasi agama diletakkan dan ilmu telah tersebar di seluruh penjuru bumi dalam keadaan segar, baru, dan jernih tanpa ada campuran dan kekeruhan. Sebab mereka semua berada di atas sunnah yang diridhai dan jalan yang terpelihara, berpedoman pada Kitab dan Sunnah, tidak melampauinya

sekejap mata pun. Maka mereka telah memberikan contoh yang luar biasa dalam hal belajar, mengajar, berjihad, berdakwah, dan bersabar. Semoga Allah meridhai mereka, membuat mereka ridha, meninggikan tempat tinggal mereka di Firdaus yang tertinggi, dan semoga Allah membalas mereka dengan balasan terbaik yang diberikan kepada seorang alim atas jasanya terhadap umatnya.

Kemudian, di akhir masa mereka, muncullah beberapa kelompok yang menyimpang dari jalan yang lurus dan berpaling dari manhaj yang benar. Mereka disesatkan oleh hawa nafsu dan terputus jalan-jalan mereka. Kebenaran menjadi kabur dengan kebatilan di mata mereka, sehingga hati nurani mereka buta terhadap cahaya petunjuk dan dikendalikan oleh busuknya hawa nafsu. Mereka memberontak terhadap sahabat yang masih tersisa, menghukumi mereka kafir, dan menghalalkan darah, harta, dan rumah-rumah mereka.

Yang memimpin mereka dalam hal ini adalah pemahaman yang rusak, pendapat yang batil, kesombongan diri, godaan setan serta hiasannya, dan para penyeru kebatilan yang menyelinap di antara barisan kaum muslimin untuk memecah belah jamaah mereka, menghancurkan kesatuan mereka, dan menghasut sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lain. Maka berkecamuklah peperangan dan terbunuhlah siapa yang terbunuh dari kalangan sahabat Nabi dan para tabiin dalam fitnah yang kebenaran menjadi samar padanya. Ini adalah ketetapan Allah, tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya, tidak ada yang dapat mengalahkan keputusan-Nya, dan tidak ada yang dapat mengubah hukum-Nya. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kita kembali. Segala puji bagi Allah dalam segala keadaan.

Dan setelah orang-orang rendahan yang bodoh ini, muncullah kelompok lain yang berbicara tentang ilmu Allah Ta'ala dan takdir-Nya. Mereka mengklaim bahwa tidak ada takdir, bahwa urusan adalah baru, dan bahwa Allah Ta'ala tidak mengetahui sesuatu dan tidak menentukannya sebelum kejadiannya. Maka bangkitlah untuk menghadang mereka sahabat yang masih tersisa seperti Ibnu Umar, dan mereka mengkafirkan orang yang mengucapkan pendapat tersebut.

Namun hawa nafsu dan syubhat bagaikan selubung yang mencegah cahaya kebenaran menembus ke dalam hati dan pandangan. Maka mereka menentang, menyombongkan diri terhadap perkataan-perkataan, menentang dan menolak riwayat-riwayat, menolak dalil-dalil yang mutawatir, dan berbicara tentang apa yang mereka tidak memiliki ilmu tentangnya. Setan telah menghiasi amal perbuatan mereka dan menghalangi mereka dari jalan yang lurus. Mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka, berpaling dari cahaya petunjuk, dan tenggelam dalam kebutaan dan kesesatan, lalai dan lengah.

Kemudian fitnah-fitnah semakin parah dan muncullah tanduk setan yang berbicara tentang Dzat Allah Yang Maha Tinggi, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Keadaan semakin memburuk setelah penerjemahan buku-buku Yunani dan pemindahan kaidah-kaidah kufur serta teori-teori filosofis mereka ke negeri-negeri kaum muslimin. Banyak dari kalangan umat Islam yang tenggelam mempelajarinya dan mendalami kebatilan yang ada di dalamnya sebelum mereka mendalami kebenaran.

Maka filsafat pun tersebar dan muncullah ilmu kalam yang dibangun di atas kaidah-kaidah batil ini yang bertentangan dengan dalil naqli dan berlawanan dengan akal sehat. Api fitnah pun berkobar dan iblis meniupkan ke dalam hati banyak orang tiupan Jahmiyah, Mu'tazilah, Murji'ah, dan pengingkaran terhadap nama-nama Allah, ayat-ayat-Nya, serta penolakan terhadap sifat-sifat-Nya. Muncullah fitnah perkataan tentang Al-Qur'an adalah makhluk, sehingga wajah bumi berubah dan cahaya kenabian tersembunyi. Ini adalah perintah dan takdir Allah, tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan tidak ada yang dapat mengubah hukum-Nya.

Namun Allah Ta'ala tidak akan membiarkan umat kekasih-Nya (semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya) tanpa seorang pembaharu yang memperbaharui agama mereka, membela dalil-dalil mereka, memecahkan syubhat-syubhat para pembawa kebatilan, dan menghancurkan bid'ah. Mereka adalah para ulama Rabbani dan para imam pembaharu, penunjuk jalan petunjuk, dan penerang kegelapan. Mereka bangkit menghadapi fitnah-fitnah ini, berteriak kepada para pelakunya, membongkar aib-aibnya, dan menampakkan keburukannya sampai Allah membedakan yang buruk dari yang baik dan menjadikan yang buruk sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu Dia mengumpulkannya semua dan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam.

Di antara para imam yang agung, mulia, dan utama ini adalah Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdul Salam Ibnu Taimiyah Al-Harrani, yang lahir pada tahun 661 H dan wafat pada tahun 728 H. Beliau terkenal dengan gelar Taqiuddin dan Syaikhul Islam, ulama yang luas ilmunya, pemahaman yang mendalam, pembaharu yang semua cabang ilmu tunduk kepadanya dan semua sisi hikmah patuh kepadanya. Sesungguhnya beliau telah bangkit menghadapi fitnah-fitnah ini dengan sebaik-baik, sesempurna-sempurna dan selengkap-lengkap pendirian. Kami bersaksi di hadapan Allah tentang hal itu.

Beliau, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, tidak pernah berhenti dalam semua keadaannya, baik malam maupun siang, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, bebas maupun dipenjara, dari menolong kebenaran, membela syariat, menyingkap syubhat, dan membungkam lawan. Di antara bentuk jihadnya adalah jihad dengan pena, karena beliau adalah salah satu dari umat yang paling banyak

menulis dan mengarang, hingga para murid beliau setelahnya dan para penulisnya tidak mampu menghitung semua kitab-kitabnya.

Dan di antara karya yang ditulisnya dengan penanya yang mengalir adalah kitabnya yang mulia **"Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah"**, sebuah matan ringkas yang dibangun di atas ayat dan hadits dalam susunan dan urutan yang menakjubkan. Beliau mengumpulkan di dalamnya akidah-akidah Ahlus Sunnah dengan ungkapan yang paling mudah dan isyarat yang paling ringkas. Meskipun ukurannya kecil, beliau tidak meninggalkan satu pun perkara ganjil atau langka dari pokok-pokok akidah kecuali menyebutkannya. Oleh karena itu, para ulama setelahnya menerimanya dengan baik dan menjadikannya sebagai tujuan untuk penjelasan-penjelasan akidah dan hafalan-hafalan sunnah mereka, dan hal itu sangat layak untuknya.

Sesungguhnya saya, dengan pujian, taufik, kebaikan anugerah, dan keagungan nikmat Allah, telah menyelami keajaiban-keajaiban matan ini dan menjelaskan sebagian darinya untuk beberapa murid, serta memberikan banyak catatan pinggir yang dibangun di atas pokok-pokok dan kaidah-kaidah. Saya juga telah melihat sebagian besar penjelasan-penjelasan yang telah dicetak. Beberapa murid telah memberitahu saya bahwa catatan-catatan dan komentar-komentar ini harus dikeluarkan kepada masyarakat sebagai bentuk manfaat bagi umat dan partisipasi dalam menyebarkan ilmu-ilmu Salaf. Dan bahwa catatan-catatan khusus pada sampul dan pinggiran kitab saya ini tidak boleh tetap terkurung dalam lembaran-lembaran khusus, tetapi harus ditampakkan ke cahaya dan dilihat oleh mata agar manfaatnya dapat terwujud dan kebaikannya dapat tersebar luas.

Perkataan mereka itu mendapat penerimaan di dalam diri saya. Maka saya meninjau kembali catatan-catatan dan komentar-komentar ini, menambahkan yang serupa atau lebih, dan inilah saya menyampaikannya kepada Anda, berharap kepada Allah Yang Maha Tinggi agar memberi manfaat dengannya kepada laki-laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa, orang umum dan khusus, dan agar membukakan untuknya dada, membuka pemahaman padanya, dan menuliskannya sebagai amal saleh yang diterima, bermanfaat, dan diberkahi. Saya menamainya **"Al-La'ali Al-Bahiyyah fi Syarh Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah"** (**Mutiara-Mutiara yang Indah dalam Penjelasan Akidah Wasithiyyah**).

Segala keutamaan di dalamnya, dari awal hingga akhir, adalah milik Allah Ta'ala, kemudian milik para ulama – semoga Allah meninggikan derajat mereka di surga Firdaus yang tertinggi, membalas mereka dengan kebaikan, melimpahkan pahala dan ganjaran untuk mereka, memaafkan mereka, mengampuni mereka, merahmati orang-orang yang telah meninggal di antara mereka, meneguhkan yang masih hidup,

dan mengumpulkan kami bersama mereka di surga-surga dan sungai, di tempat yang benar di sisi Raja Yang Maha Kuasa.

Saya memberitahukan kepada Anda bahwa penjelasan ini akan dibangun di atas kaidah-kaidah, dasar-dasar, dan batasan-batasan yang ditetapkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka. Pembahasan-pembahasan yang disinggung oleh Abu Al-Abbas, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, akan saya usahakan keras dengan daya dan kekuatan Allah untuk mengembalikannya kepada dasar-dasar dan keseluruhan prinsipnya.

Sudah diketahui dan ditetapkan bahwa pensyarah matan harus menjelaskannya berdasarkan tujuan asli yang ditetapkan untuknya. Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah tidak dibuat kecuali untuk menolong manhaj Salaf dan mengikat akidah-akidah mereka. Maka tidak sepatutnya bagi siapa yang membahas ayat-ayat yang terdapat di dalamnya, misalnya, untuk menjelaskannya seolah-olah itu adalah tafsir, atau memperpanjang dalam i'rab-nya seolah-olah matan itu dibuat untuk ilmu nahwu. Tetapi harus ada fokus mutlak pada apa yang berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, baik dalam dasar maupun perinciannya, dan tidaklah tepat memperpanjang dalam hal lain. Ini adalah apa yang akan kami adopsi dalam catatan-catatan ini, insya Allah Ta'ala.

Maka saya memohon kepada-Nya Yang Maha Tinggi untuk menganugerahkan kepada saya penyelesaiannya dengan cara terbaik dan keadaan paling sempurna, menurunkan berkah demi berkah di dalamnya, menjadikannya amal saleh yang bermanfaat di dunia dan akhirat, menganugerahkan kepada kami keikhlasan, kepatuhan, pertolongan, taufik, ketepatan, dan penerimaan. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-baik yang dimintai dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan Allah Ta'ala. Kami berlindung dengan Wajah-Nya Yang Mulia dari kesombongan, kecongkakan, kegembiraan yang berlebihan, riya, dan rusaknya amal.

Saya memohon kepada-Nya Yang Maha Tinggi untuk mengampuni kesalahan dan kekurangan kami dalam ilmu, amal, dan dakwah. Allah lebih tinggi dan lebih mengetahui. Maka, menuju tujuan dan dengan Allah-lah taufik, dan dari-Nya saya memohon keutamaan dan pertolongan:

Adalah tepat bagi kita untuk memulai penjelasan ini dengan beberapa pendahuluan yang bermanfaat, yang merupakan dasar bagi penjelasan ini yang saya mohon kepada-Nya Yang Maha Tinggi dengan nama-Nya yang teragung agar memberi manfaat dengannya dan memberkatinya. Maka saya berkata:

(MUKADIMAH PERTAMA)

Ahlus Sunnah adalah mereka yang bersepakat untuk berpegang pada Kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya, baik secara lahir maupun batin dalam hal keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Mereka tidak menyimpang dan tidak berpaling kepada selain Al-Kitab dan Sunnah, dan tidak ada prinsip-prinsip dasar bagi mereka selain keduanya, sebagaimana akan dijelaskan sebentar lagi insya Allah Ta'ala.

Keyakinan-keyakinan mereka bersumber dari Al-Kitab dan Sunnah, perkataan dan perbuatan ibadah mereka, serta akhlak yang mereka jaga bersumber dari Al-Kitab dan Sunnah. Oleh karena itu, mereka disebut Ahlus Sunnah karena mereka berpegang pada Sunnah. Dan akan datang insya Allah Ta'ala kaidah khusus dalam masalah penamaan menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Yang ingin saya tetapkan di sini adalah definisi umum Ahlus Sunnah, dan saya tambahkan penjelasan dengan mengatakan: Definisi kita tentang Ahlus Sunnah di sini adalah definisi dengan batasan yang mencakup dan mengecualikan, sehingga termasuk di dalamnya salaf dari segi waktu dan salaf dari segi keyakinan. Ini adalah definisi berdasarkan sifat, dan ada definisi dengan memberikan contoh, yaitu dikatakan: Mereka adalah tiga generasi utama yang disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ (**"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka"**)) yang terdapat dalam kitab Shahih, dan keduanya benar tanpa keraguan. Wallahu a'lam.

(MUKADIMAH KEDUA)

Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak mengambil akidah mereka kecuali dari Al-Kitab dan Sunnah berdasarkan pemahaman para pendahulu umat, dan inilah batasan yang memisahkan antara Ahlus Sunnah dan kelompok-kelompok lainnya. Dasar yang mereka gunakan untuk keyakinan mereka hanyalah Al-Kitab dan Sunnah yang shahih. Begitu pula, Anda tidak akan menemukan satu pun akidah dari akidah-akidah mereka kecuali ada dalilnya dari Al-Kitab dan Sunnah atau dari salah satunya, belum lagi dengan dalil ijma', qiyas yang shahih, indera, dan fitrah.

Dalil-dalil telah menyatakan bahwa siapa yang berpegang pada Al-Kitab dan Sunnah, dia akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus. Keduanya adalah sumber yang menyembuhkan dan mata air jernih yang mencukupi, tanpa kekeruhan dan kotoran. Keduanya adalah landasan kokoh, lebih kokoh daripada gunung-gunung yang tertancap di bumi. Tidak ada pertentangan, kontradiksi, atau kekacauan di keduanya karena keduanya berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Kebatilan tidak akan datang dari depan atau belakangnya.

Allah Ta'ala berfirman, ***"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya."***

Dan Allah Ta'ala berfirman, ***"Dan ini adalah kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah. Ikutilah, dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat."***

Allah memerintahkan untuk mengikutinya, dan telah ditetapkan dalam kaidah-kaidah bahwa perintah yang bebas dari indikasi lainnya menunjukkan suatu kewajiban. Maka mengikutinya adalah wajib dan fardhu 'ain bagi setiap individu.

Yang dimaksud dengan mengikutinya adalah mematuhi perintah-perintahnya, menjauhi larangan-larangannya, membenarkan berita-beritanya, menguatkan keimanan terhadapnya di dalam hati, mengambil pelajaran dari kisah-kisahannya, mengambil *ibrah* darinya, memahami maksud dari perumpamaannya, dan menerapkannya dalam realitas kehidupan.

Allah Ta'ala berfirman, ***"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman***

kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk.'"

Ini adalah nash yang jelas tentang kewajiban mengikuti Nabi ﷺ, karena tidak ada kebahagiaan, keberuntungan, kemenangan, dan keselamatan kecuali dengan mengikutinya secara lahir dan batin dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

Allah Ta'ala berfirman, **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."**

Allah Ta'ala berfirman, **"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih."**

Allah Ta'ala berfirman, **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."**

Allah Ta'ala berfirman, **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu."**

Allah Ta'ala berfirman, **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."**

Dan Nabi ﷺ bersabda: ("Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak") "Muttafaq 'alaih" dan dalam riwayat Muslim: ("Barangsiapa mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak")

Dan beliau bersabda: ("Amma ba'du, sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, dan seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah kesesatan") "Diriwayatkan oleh Muslim"

Dan beliau bersabda: ("Orang yang paling dibenci Allah ada tiga: orang yang berbuat kufur di tanah Haram, orang yang mencari tradisi jahiliyah dalam Islam, dan orang yang menuntut darah seseorang tanpa hak untuk menumpahkan darahnya") Dan maksud pengambilan dalil dari hadits ini adalah bahwa siapa yang menetapkan sesuatu dari

keyakinan dan perbuatan yang bertentangan dengan Al-Kitab dan Sunnah, maka ia telah mencari tradisi jahiliyah dalam Islam.

Dan beliau bersabda: (*"Setiap umatku akan masuk surga kecuali yang enggan"*) Mereka bertanya: "Siapa yang enggan?" Beliau menjawab: (*"Siapa yang menaatiku akan masuk surga, dan siapa yang mendurhakaiku maka ia telah enggan"*) "Diriwayatkan oleh Bukhari"

Dan beliau bersabda: (*"Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia bukan golonganku"*) "Muttafaq 'alaih"

Dan beliau bersabda: (*"Jika aku memerintahkan kalian sesuatu dari urusan agama kalian, maka ambillah. Dan jika aku memerintahkan kalian sesuatu dari urusan dunia, maka sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa"*) "Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Rafi' bin Khadij"

Dan beliau bersabda: (*"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah Ta'ala dan untuk mendengar serta taat meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Sesungguhnya siapa yang hidup di antara kalian, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpeganglah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan hindarilah perkara-perkara yang diadadakan, karena setiap perkara yang diadadakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan..."*) "Hadits shahih"

Dan beliau bersabda: (*"Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan apa yang Allah utus denganku seperti seorang laki-laki yang mendatangi suatu kaum lalu berkata: 'Wahai kaumku, sesungguhnya aku melihat pasukan dengan kedua mataku, dan aku adalah pemberi peringatan yang telanjang'. Maka sebagian kaumnya menaatinya, lalu mereka berangkat dengan perlahan-lahan dan selamat. Sedangkan sebagian yang lain mendustakannya, sehingga mereka tetap berada di tempat mereka. Lalu pasukan datang di pagi hari dan membinasakan serta meluluh-lantakkan mereka. Maka itulah perumpamaan orang yang menaatiku dan membenarkan apa yang aku bawa, dan perumpamaan orang yang mendurhakaiku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa"*) "Muttafaq 'alaih"

Dan beliau bersabda: (*"Perumpamaan diriku dan kalian seperti seorang laki-laki yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekelilingnya, serangga dan hewan-hewan yang biasa masuk ke dalam api mulai berjatuh ke dalamnya. Orang itu mencegah mereka, tetapi hewan-hewan itu mengalahkannya dan tetap menceburkan diri ke dalam api. Maka aku memegang pinggangmu untuk menahanmu dari api, sedangkan kalian mengalahkanku dengan menceburkan diri ke dalamnya"*) "Muttafaq 'alaih"

Dan dalam riwayat Muslim: (*"Maka aku memegang pinggangmu untuk menahanmu dari api. Kemarilah, menjauhlah dari api! Kemarilah, menjauhlah dari api! Tetapi kalian mengalahkanku dengan menceburkan diri ke dalamnya"*)

Dan dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: (*"Perumpamaan petunjuk dan ilmu yang Allah utus padaku seperti hujan lebat yang menimpa suatu tanah. Di antara tanah itu ada bagian yang baik yang bisa menyerap air lalu menumbuhkan rerumputan dan tumbuhan yang banyak. Ada juga bagian tanah yang keras yang menahan air sehingga Allah memberikan manfaat kepada manusia dengan air itu, lalu mereka minum, memberi minum, dan bercocok tanam. Dan ada juga bagian lain berupa tanah datar yang tidak bisa menahan air dan tidak menumbuhkan tanaman. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan mengambil manfaat dari apa yang Allah utus padaku, lalu ia berilmu dan mengajarkannya. Dan perumpamaan orang yang tidak mengangkat kepalanya untuk itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya"*) "Muttafaq 'alaih"

Dan beliau bersabda: (*"Sungguh aku telah meninggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat setelahku: Kitab Allah dan Sunnahku"*) "Diriwayatkan oleh Malik, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi dengan sanad yang shahih"

Dan beliau bersabda: (*"Biarkanlah aku selama aku meninggalkan kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan perselisihan mereka terhadap para nabi mereka. Maka jika aku melarang kalian dari sesuatu, jauhilah. Dan jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah, maka lakukanlah semampu kalian"*) "Muttafaq 'alaih"

Dan beliau bersabda: (*"Ketahuilah bahwa aku diberi Al-Qur'an dan semisalnya bersamanya. Hampir saja ada seseorang yang kenyang berbaring di sofanya berkata: 'Hendaklah kalian berpegang pada Al-Qur'an ini. Apa yang kalian temukan di dalamnya berupa yang halal, maka halalkanlah. Dan apa yang kalian temukan di dalamnya berupa yang haram, maka haramkanlah'. Padahal apa yang diharamkan Rasulullah sama seperti apa yang diharamkan Allah"*) "Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan sanad yang shahih"

Dan dalil-dalil tentang hal ini banyak dan terkenal. Semua ini memberikan faedah yang pasti bahwa wajib mengikuti Al-Kitab dan Sunnah tanpa berlebihan atau melalaikan, tanpa menambah atau mengurangi. Dengan metode dan pendekatan inilah para pendahulu (salaf) yang diridhai Allah memperoleh apa yang mereka capai berupa derajat-derajat yang tinggi, kenikmatan yang abadi, ridha Tuhan semesta alam, dan pujian yang baik lagi kekal di dunia dan akhirat.

Allah menjadikan bagi mereka lisan yang benar (pujian baik) di kalangan manusia dan mewariskan kepada mereka surga-surga kenikmatan. Maka siapa yang ingin selamat sebagaimana mereka selamat, hendaklah ia menempuh jalan yang mereka tempuh, berpegang pada apa yang mereka pegang, dan berjalan di belakang mereka langkah demi langkah sebagai pengikut bukan pembuat bid'ah, sebagai penelusur bukan yang memulai, menerima dengan pasrah bukan yang membantah atau menentang.

Berpegang teguh pada Al-Kitab dan Sunnah adalah jalan kebahagiaan, keberuntungan, keselamatan, dan kesuksesan di dunia dan akhirat. Keduanya adalah petunjuk, cahaya, ruh, kebaikan, penyembuh, pembeda, hikmah, nasihat, dan kebaikan.

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (wahyu) dari perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, segala urusan kembali kepada Allah."

Ahlus Sunnah tidak mengambil akidah mereka kecuali dari Al-Kitab dan Sunnah berdasarkan pemahaman para pendahulu umat. Adapun selain mereka, mereka tidak mempedulikan Al-Kitab dan Sunnah dan tidak bersandar padanya karena mereka memerangi nash-nash keduanya dengan penyimpangan, dan menghadapi dalil-dalilnya dengan penindasan, kekufuran, penyerupaan, dan pengosongan.

Mereka menjadikan Al-Kitab dan Sunnah hanya memberikan faedah dugaan dan khayalan belaka, dan mereka mendahulukan akal-akal yang busuk dan pemahaman-pemahaman yang menjijikkan atasnya. Akal adalah pegangan utama mereka dalam menetapkan akidah mereka. Mereka menetapkan apa yang ditetapkan oleh akal meskipun tidak ada dalil yang shahih untuk itu, dan mereka menafikan apa yang dinafikan oleh akal meskipun telah ditetapkan dengan dalil yang mutawatir.

Bagi mereka, akal lebih didahulukan daripada dalil naql (teks), dan hawa nafsu lebih didahulukan daripada syariat yang suci. Sebagian kelompok bersandar dalam akidah mereka pada riwayat-riwayat yang lemah, nukilan-nukilan yang dhaif dan palsu, khurafat-khurafat, dan kebohongan yang mereka buat-buat terhadap Ahlul Bait.

Sebagian kelompok membangun akidah mereka pada mimpi-mimpi, penglihatan, kejadian dalam tidur, penyingkapan syaitani, dan keanehan-keanehan iblis. Semua mereka dan selain mereka telah tersesat dari jalan yang lurus, menyalahi tuntutan

dalil, dan datang dengan perkataan-perkataan yang batil serta berhukum kepada pendapat yang sakit.

Mereka pada hari kiamat akan dibangkitkan, kepada Allah mereka kembali, di hadapan-Nya mereka dihentikan, atas amal-amal mereka mereka dihisab, dan dengan amal-amal itu mereka dibalas, dalam tempat berdiri yang tidak berguna padanya harta dan anak-anak kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat.

Mereka akan mengingat apa yang kita katakan kepada mereka, dan kita menyerahkan urusan kita kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. Allah Yang Maha Mengetahui dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

(MUKADIMAH KETIGA)

Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu, dan semoga Allah menjaga kita dan kamu dari hawa nafsu yang menyesatkan, pendapat-pendapat yang sakit, dan pemikiran-pemikiran yang kacau- bahwa bab nama-nama dan sifat-sifat Allah berdiri di atas tiga prinsip dasar yang harus ada pada setiap sifat. Keselamatan dalam keyakinan tentang sifat ini tidak akan sempurna kecuali dengan melengkapi ketiga prinsip dasar ini. Prinsip-prinsip ini saling berkaitan, yang satu tidak terpisah dari yang lainnya, dan di atasnyalah berputar bab nama-nama dan sifat-sifat Allah. Oleh karena itu, harus menghafalnya, menguasainya, mengetahui dalil-dalilnya, dan berdiri teguh menghadapi siapa yang menentanginya. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Prinsip Pertama:

Keyakinan yang pasti dan keimanan yang kokoh bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam semua sifat-sifat yang disandarkan kepada-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** Oleh karena itu, harus membersihkan hati dan akal dari kejelekan penyerupaan (*tamtsil*), dan menyucikan jiwa dari kotoran-kotorannya dengan penyucian yang mutlak.

Al-Qur'an telah mengingatkan tentang hal itu di lebih dari satu ayat, di antaranya ayat sebelumnya, dan juga firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Ikhlas yang nilainya setara dengan sepertiga Al-Qur'an: **"Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya."** Artinya, tidak ada yang setara dengan-Nya, baik dalam Dzāt-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya, Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Di antaranya juga firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan bagi Allah."** Dan firman Allah Ta'ala: **"Maka janganlah kamu membuat tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."** Dan firman Allah Ta'ala: **"Apakah kamu mengetahui ada yang sama dengan-Nya?"**

Maka wajib bagi kita untuk menyucikan hati kita dari bahaya penyerupaan, dan meyakini dengan keyakinan yang kokoh dan tetap bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam Dzāt-Nya, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam nama-nama-Nya, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Karena Allah memiliki kesempurnaan mutlak dari segala segi dan tidak terdapat kekurangan pada-Nya dalam segala sifat-Nya

dengan cara apapun. Bahkan, kita sama sekali tidak bisa membayangkan adanya kekurangan yang menyusup ke dalam sifat-sifat-Nya.

Inilah yang kita yakini dengan hati kita, kita ucapkan dengan lisan kita, kita ajarkan kepada murid-murid kita, dan kita memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung untuk mengukuhkan kita di atas keyakinan ini hingga kematian.

Prinsip Kedua:

Keimanan yang sempurna terhadap apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam Kitab-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya dalam Sunnahnya. Maka wajib bagi kita untuk menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya tanpa *tahrif* (penyimpangan), *ta'thil* (peniadaan), *takyif* (menanyakan bagaimana), dan *tamtsil* (penyerupaan).

Dan kita harus menafikan dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung apa yang Dia nafikan dari diri-Nya dalam Kitab-Nya atau yang dinafikan oleh Rasul-Nya dalam Sunnahnya, dengan menetapkan kesempurnaan yang berlawanan, yaitu kesempurnaan yang berlawanan dengan sifat yang dinafikan.

Prinsip ini tidak boleh diambil secara terpisah, tetapi harus digabungkan dengan prinsip sebelumnya. Jika tidak, seorang hamba tidak akan selamat dalam bab nama-nama dan sifat-sifat Allah. Karena itulah, Allah Ta'ala memulai dengan menafikan keserupaan terlebih dahulu, kemudian menetapkan sifat-sifat kedua. Allah berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."** Ini mewujudkan prinsip pertama. Dan firman-Nya setelah itu: **"Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."** mewujudkan prinsip kedua. Kemudian setelah itu kita beralih ke prinsip ketiga, yaitu:

Prinsip ketiga:

Memutus keinginan untuk mengetahui hakikat sifat-sifat Allah, karena telah ditetapkan oleh para ahli kebenaran bahwa tidak mungkin sama sekali mengetahui hakikat sifat-sifat Allah Ta'ala. Hal ini karena hakikat sesuatu hanya dapat diketahui dengan melihat-Nya, dan telah disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata terjaga di dunia. Nabi bersabda, **"Ketahuilah bahwa tidak ada seorang pun di antara kalian yang akan melihat Tuhannya sampai ia meninggal"** (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya).

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah Nabi ﷺ melihat Tuhannya pada malam Isra', dan pendapat yang benar adalah bahwa beliau tidak melihat-Nya dengan mata kepala seperti dalam hadits: "Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat Tuhanmu?" Beliau menjawab, **"Cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya"**. Maka melihat Allah

Yang Maha Tinggi dan Maha Agung di dunia adalah tidak mungkin, sehingga cara ini, yaitu **melalui penglihatan**, tidak ada.

Hakikat sesuatu juga dapat diketahui dengan **melihat yang serupa** dengannya, sehingga dapat disimpulkan sifat-sifat dari yang disaksikan terhadap sifat-sifat yang tidak terlihat. Ini juga tidak ada, karena Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung tidak memiliki yang setara dalam sifat-sifat-Nya yang dapat dijadikan petunjuk tentang sifat-sifat-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"**. Maka cara ini pun tidak ada.

Hakikat sesuatu juga dapat diketahui melalui **pemberitahuan dari orang** yang jujur tentangnya. Nabi tidak memberitahu kita tentang hakikat dari hal itu, beliau hanya memberitahu kita tentang sifat tersebut tanpa memberitahu hakikatnya. Beliau memberitahu kita bahwa Allah memiliki wajah tetapi tidak memberitahu kita hakikat wajah itu, dan memberitahu kita bahwa Allah memiliki tangan tetapi tidak memberitahu kita hakikat tangan itu, dan begitu juga dengan sifat-sifat Tuhan kita Yang Maha Tinggi dan Maha Agung lainnya. Maka wajib berhenti pada batas apa yang diberitakan.

Dengan demikian jelaslah bahwa semua cara untuk mengetahui hakikat sifat-sifat Allah tidak ada, maka bagaimana mungkin mengetahui hakikat sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung? Berdasarkan hal ini, maka kita harus memutus keinginan untuk mengetahui hakikat apa yang Allah Ta'ala tetapkan untuk diri-Nya dari sifat-sifat. Inilah tiga prinsip yang menjadi dasar bab nama-nama dan sifat-sifat Allah: menafikan keserupaan, menetapkan apa yang Dia tetapkan dan menafikan apa yang Dia nafikan, serta memutus keinginan untuk mengetahui hakikat sifat-sifat-Nya.

Maka apabila seorang hamba mengumpulkan ketiga prinsip ini dalam setiap sifat, ia telah melakukan apa yang Allah Ta'ala wajibkan kepadanya dalam sifat ini. **Contohnya**, firman Allah Ta'ala: **"Dan wajah Tuhanmu tetap kekal"**,

Pertama: Engkau wajib menetapkan wajah ini.

Kedua: Engkau wajib meyakini bahwa itu adalah wajah yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai wajah-wajah makhluk.

Ketiga: Engkau harus memutus keinginan untuk mengetahui hakikat wajah ini.

Contoh lain: Firman Allah Ta'ala: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbentang"**,

Pertama: Engkau wajib menetapkan kedua tangan ini.

Kedua: Engkau harus meyakini bahwa keduanya adalah tangan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai tangan-tangan makhluk.

Ketiga: Engkau harus memutus keinginan untuk mengetahui hakikat tangan ini.

Contoh lain: Firman Allah Ta'ala: ***"Dan supaya engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku",***

Pertama: Engkau wajib menetapkan mata.

Kedua: Engkau harus meyakini bahwa itu sesuai dengan Allah Ta'ala, tidak menyerupai mata-mata makhluk.

Ketiga: Engkau harus memutus keinginan untuk mengetahui hakikat mata ini.

Contoh lain: Firman Allah Ta'ala: ***"Dan Tuhanmu datang",***

Pertama: Engkau wajib beriman dengan kedatangan ini.

Kedua: Engkau harus meyakini bahwa itu adalah kedatangan yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai kedatangan makhluk.

Ketiga: Engkau harus memutus keinginan untuk mengetahui hakikat kedatangan ini.

Contoh lain: Firman Allah Ta'ala: ***"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy",***

Pertama: Engkau wajib beriman dengan bersemayam (istawa) ini.

Kedua: Engkau harus meyakini bahwa itu adalah bersemayam yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, tidak menyerupai bersemayamnya makhluk.

Ketiga: Engkau harus memutus keinginan untuk mengetahui hakikat bersemayam ini.

Dan begitu pula dengan semua sifat lainnya. Maka engkau wajib melakukan tiga hal pada setiap sifat: Pertama: **Menetapkannya**. Kedua: **Menafikan keserupaannya dengan sifat-sifat makhluk**. Ketiga: **Memutus keinginan untuk mengetahui hakikat sifat ini**. Dan Allah Maha Mengetahui.

(MUKADIMAH KEEMPAT)

Setiap pemahaman yang bertentangan dengan pemahaman para Salaf dalam masalah-masalah akidah adalah batil dan tertolak atas pemiliknya. Hal ini karena para Salaf telah menyaksikan turunnya (wahyu) dan mengetahui tafsirannya. Mereka adalah umat yang paling sempurna akal nya, paling suci jiwanya, paling mendalam pemahamannya, dan paling sempurna ilmunya. Cukuplah pujian Allah kepada mereka dalam Kitab-Nya yang mulia dan pujian Nabi kepada mereka dalam hadits shahihnya sebagai bukti.

Telah terjadi kesepakatan (ijma') Ahlus Sunnah atas kebenaran kaidah ini, dan segala puji serta karunia hanya milik Allah. Oleh karena itu, mereka mengingkari siapa saja yang menyelisihi dalam suatu perkara akidah, khususnya dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, dengan mengatakan kepadanya: **"Ini bertentangan dengan pemahaman dan metode Salaf."** Mereka berdalil atas batalnya perkataan tersebut dengan alasan bertentangan dengan pemahaman Salaf, yang menunjukkan bahwa yang menjadi pegangan mereka adalah setiap pemahaman yang menyelisihi pemahaman Salaf dalam masalah-masalah akidah itu batil.

Berdasarkan hal ini, maka wajib memahami Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman Salaf. Hal ini karena setiap orang mengklaim bahwa ia mengambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan tidak ada seorang pun yang mengaku ingin menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah atau mengaku bahwa ia tidak berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Maka perkara ini memerlukan suatu batasan yang menjadi pemisah dan penyingkap kebenaran atas klaim yang tidak benar tersebut.

Para ulama, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, memberikan batasan bahwa mengambil dari Al-Qur'an dan Sunnah harus sesuai dengan pemahaman Salaf. Mereka berkata: **"Kami mengambil dari Al-Qur'an dan Sunnah berdasarkan pemahaman Salaf umat ini,"** dan mereka berkata: **"Setiap pemahaman dalam pembahasan akidah yang bertentangan dengan pemahaman Salaf adalah batil dan tertolak atas pemiliknya."**

Berdasarkan hal ini, maka pemahaman orang-orang yang menyerupakan (Musyabbihah) tentang ayat-ayat sifat adalah batil, karena mereka memahaminya dengan cara yang sesuai dengan sifat-sifat makhluk, dan ini bertentangan dengan pemahaman Salaf. Begitu juga pemahaman orang-orang yang menafikan sifat Allah (Mu'athilah) tentang ayat-ayat sifat juga batil, karena mereka menyelewengkannya dari makna yang benar kepada makna-makna lain tanpa adanya indikasi yang mengharuskan hal itu, dan ini bertentangan dengan pemahaman Salaf.

Demikian juga pemahaman Qadariyah (yang menafikan takdir) dalam ayat-ayat takdir, dan pemahaman Jabariyah dalam ayat-ayat takdir juga batil karena bertentangan dengan pemahaman Salaf. Pemahaman Murji'ah terhadap nash-nash harapan dan janji juga batil karena bertentangan dengan pemahaman Salaf. Pemahaman Wa'idiyah (yang berlebihan dalam memahami ancaman) terhadap ayat-ayat ancaman juga batil karena bertentangan dengan pemahaman Salaf.

Pemahaman Ahlut Tajhil (yang mengatakan bahwa makna sifat Allah tidak dapat diketahui) dalam ayat-ayat sifat juga batil karena bertentangan dengan pemahaman Salaf, sebab mereka menyerahkan makna-maknanya (*tafwidh*) sementara Salaf mengetahui makna-maknanya. Pemahaman Qaramithah dan Bathiniyah terhadap ayat-ayat sifat dan hari akhir adalah benar-benar batil karena bertentangan dengan pemahaman Salaf, bahkan bertentangan dengan pemahaman seluruh muslimin.

Dengan ini engkau mengetahui bahwa setiap mazhab dalam masalah-masalah akidah yang dibangun atas pemahaman yang bertentangan dengan pemahaman Salaf adalah mazhab yang batil dan pendapat yang tidak berdasar. Maka wajib menolaknya dari pemiliknya dan mengingkari penganutnya.

Kaidah ini mudah dipahami dan luas cabangnya. Insya Allah Ta'ala akan dijelaskan pemahaman Salaf dalam semua bab akidah dalam penjelasan kami terhadap akidah yang diberkahi ini. Semoga Allah meridhai penulisnya dan membalasnya dengan sebaik-baik balasan seperti yang diberikan kepada seorang alim karena jasanya terhadap umat. Dan Allah Maha Mengetahui.

(MUKADIMAH KELIMA)

Ketahuilah, semoga Allah Ta'ala merahmati kita dan engkau, dan menjadikan kita diberkahi dengan karunia dan nikmat-Nya dimanapun kita berada, bahwa yang telah ditetapkan oleh Ahlus Sunnah adalah bahwa kesamaan dalam nama tidak mengharuskan kesamaan dalam hal yang dinamai. Artinya, tidak setiap dua hal yang sama namanya berarti sama dalam hakikatnya. Ini benar berdasarkan dalil, akal, dan indera.

Adapun dalil, kita menemukan bahwa Allah Ta'ala menamai diri-Nya dengan nama-nama yang juga digunakan untuk sebagian hamba-Nya, namun yang dinamai tidaklah sama dengan yang dinamai. Allah menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat dan juga menyifati hamba-Nya dengan sifat yang sama, namun yang disifati tidaklah sama dengan yang disifati.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"** dan Dia berfirman tentang makhluk-Nya: **"Maka Kami jadikan dia mendengar dan melihat,"** namun Yang Maha Mendengar (Allah) tidak sama dengan yang mendengar (makhluk), dan Yang Maha Melihat tidak sama dengan yang melihat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia,"** dan Dia berfirman tentang Nabi-Nya: **"Dia sangat mengasihi dan menyayangi orang-orang yang beriman,"** namun Yang Maha Pengasih tidak sama dengan yang pengasih, dan Yang Maha Penyayang tidak sama dengan yang penyayang.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun,"** dan Dia berfirman tentang hamba-Nya Ishaq: **"Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan seorang anak yang penyantun,"** namun Yang Maha Penyantun tidak sama dengan yang penyantun.

Allah Ta'ala berfirman tentang diri-Nya: **"Itulah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui,"** dan Dia berfirman tentang sebagian hamba-Nya: **"Wahai orang yang berkuasa, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesusahan,"** namun Yang Maha Perkasa tidak sama dengan yang perkasa.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh,"** dan Dia berfirman tentang sebagian hamba-Nya bahwa mereka berkata: **"Kami adalah orang-orang yang memiliki kekuatan,"** dan Dia berfirman tentang kaum Hud: **"Siapakah yang lebih kuat daripada kami?"** namun kekuatan tidak sama dengan kekuatan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Tangan Allah di atas tangan mereka,"** namun tangan tidak sama dengan tangan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan supaya engkau diasuh di bawah pengawasan mata-Ku,"** dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mata mereka berputar-putar seperti orang yang pingsan karena menghadapi kematian,"** namun mata tidak sama dengan mata.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan wajah Tuhanmu tetap kekal,"** dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan wajah-wajah menunduk kepada Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri,"** namun wajah tidak sama dengan wajah.

Dan demikianlah dalam banyak sekali ayat, yang sama dalam nama-nama, tetapi yang dinamai tidak sama dengan yang dinamai lainnya. Nama-nama sifat juga sama, tetapi yang disifati tidak sama dengan yang disifati lainnya. Maka kesamaan dalam nama saja tidak mengharuskan kesamaan dalam sifat.

Hal ini juga diperjelas dengan penjelasan akal, yaitu bahwa yang telah ditetapkan oleh umumnya orang berakal adalah bahwa sifat-sifat dan makna-makna berbeda dengan perbedaan kepada siapa sifat itu disandarkan. Jika disandarkan kepada Sang Pencipta, maka sifat itu menjadi sesuai dengan-Nya, dan jika disandarkan kepada makhluk, maka sifat itu menjadi sesuai dengan keadaannya.

Hal ini karena sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah tidak disebutkan secara mutlak, tetapi disebutkan dengan disandarkan, baik kepada Sang Pencipta maupun kepada makhluk. Sifat berbeda dengan perbedaan kepada siapa ia disandarkan. Maka tidak mungkin sama sekali sifat-sifat menjadi sama dengan perbedaan penyandarannya, kecuali menurut orang-orang gila yang tidak memiliki dalil dan tidak memiliki akal.

Adapun pemilik akal sehat yang tidak ternodai oleh busuknya ilmu kalam, maka mereka akan memastikan dengan pasti bahwa sifat berbeda dengan perbedaan penyandarannya. Yang menjadi patokan adalah akal sehat yang jernih. Maka ini adalah kaidah yang harus diingat, yaitu perkataan mereka: **"Sifat berbeda dengan perbedaan kepada siapa ia disandarkan."**

Hal ini juga dijelaskan oleh bukti indrawi yaitu: kita menemukan dalam hal-hal yang terlihat oleh kita ada benda-benda yang sama namanya namun berbeda dalam hakikatnya. Hal ini tidak akan dibantah kecuali oleh orang yang Allah telah membutakan akalnya. Kita melihat bahwa gajah memiliki wajah dan nyamuk memiliki wajah. Maka, demi Allah, apakah wajah gajah sama dengan wajah nyamuk hanya karena kesamaan nama "wajah"? Tentu tidak.

Jika hal itu terjadi di antara makhluk-makhluk, padahal mereka memiliki kesamaan dalam hal sebagai makhluk, maka apakah hal itu harus berlaku antara Sang Pencipta Yang Sempurna dengan makhluk yang lemah, tidak berdaya, fakir, dan miskin?

Kita tahu bahwa matahari disifati dengan "bersinar" dan lilin juga disifati dengan "bersinar". Apakah sinar matahari sama dengan sinar lilin hanya karena kesamaan dalam sifat "bersinar"? Tentu tidak.

Kita melihat bahwa semut disifati dengan "ada" (wujud) dan langit juga disifati dengan "ada". Apakah keberadaan langit sama dengan keberadaan semut hanya karena kesamaan dalam nama "wujud"? Tentu tidak.

Perkara ini sangat jelas, bahkan seperti matahari di siang hari, tetapi mata kelelawar telah buta darinya. Maka perkataan Ahlus Sunnah ini, yaitu perkataan mereka: **"Kesamaan dalam nama-nama tidak mengharuskan kesamaan dalam hal yang dinamai,"** adalah perkataan yang benar berdasarkan dalil, indera, dan akal. Saya bersumpah demi Allah Yang Maha Agung bahwa ini benar-benar benar.

Jika engkau bertanya: "Apa pentingnya menetapkan pendahuluan ini?" Maka saya katakan: Pentingnya kaidah ini menjadi jelas jika engkau tahu bahwa para pelaku bid'ah dari golongan Musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dan Mu'athilah (yang menafikan sifat-sifat Allah) telah membalikkan kaidah ini. Mereka mengatakan: "Kesamaan dalam nama-nama mengharuskan kesamaan dalam hal yang dinamai." Ini adalah kaidah yang benar-benar batil dan itulah yang menyebabkan penganut tasybih (penyerupaan) terjatuh dalam tasybih dan penganut ta'thil (penafian) terjatuh dalam ta'thil.

Golongan Musyabbihah, ketika melihat bahwa nama-nama sifat Allah sama dengan nama-nama sifat kita, mereka mengatakan: "Maka sifat sama dengan sifat." Adapun golongan Mu'athilah, mereka juga sampai pada kesimpulan yang sama seperti saudara-saudara mereka dari golongan Musyabbihah, tetapi mereka takut dengan kesimpulan ini karena mereka tidak ingin menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Maka mereka tidak menemukan jalan keluar kecuali dengan menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala untuk lari dari kesimpulan yang terbentuk dalam kepala mereka karena kaidah yang buruk dan tercela ini.

Kaidah ini tanpa huruf "tidak" adalah benar-benar batil, dan dengan adanya huruf "tidak" ini menjadi benar-benar haq. Dan karena Akidah Wasithiyah telah disebutkan oleh Syaikh di dalamnya banyak sifat-sifat, maka perlu ditetapkan sebelum mulai menjelaskan sifat-sifat ini agar menjadi dasar sebelum pembahasan cabang. Dan perkara ini akan menjadi lebih jelas dengan pendahuluan keenam.

(MUKADIMAH Keenam)

Ketahuilah - semoga Allah Ta'ala merahmatimu - bahwa kaidah yang telah ditetapkan di kalangan Ahlus Sunnah adalah bahwa **setiap orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk) adalah orang yang menolak (sifat Allah), dan setiap orang yang menolak (sifat Allah) adalah orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk).** Penjelasanannya adalah bahwa orang yang menyerupakan, ketika dia meyakini bahwa sifat-sifat Allah Ta'ala seperti sifat-sifat makhluk-Nya, maka dia telah terjatuh dalam tiga jenis penolakan:

Pertama:

Dia telah menolak nash-nash umum yang memutus akar penyerupaan antara Khaliq (Pencipta) dan makhluk dari makna yang benar, seperti firman Allah Ta'ala, **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"** - orang yang menyerupakan telah mengabaikan makna yang benar dari ayat ini.

Dan seperti firman Allah Ta'ala, **"Maka janganlah kamu membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah"** - orang yang menyerupakan telah mengabaikan makna yang benar, karena dia telah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi Allah.

Dan seperti firman Allah Ta'ala, **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya"** - orang yang menyerupakan telah mengabaikan makna yang benar, karena dia telah menetapkan ada yang setara dengan Allah dalam sifat-sifat-Nya.

Dan seperti firman Allah Ta'ala, **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah"** - orang yang menyerupakan telah mengabaikan makna yang benar, karena dia telah menetapkan adanya sekutu-sekutu bagi Allah, yaitu yang serupa dan sebanding dalam sifat-sifat-Nya. Maka nash-nash umum yang menafikan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya ini telah diabaikan dari makna-makna yang benar oleh orang-orang yang menyerupakan. Inilah penolakan pertama, yaitu penolakan nash-nash umum yang memutus akar penyerupaan antara Khaliq dan makhluk.

Kedua:

Dia telah menolak nash-nash khusus tentang sifat-sifat dari makna-makna yang benar yang diturunkan untuk menetapkan. Seperti firman Allah Ta'ala, **"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu"**. Maka demi Allah, apakah ayat ini diturunkan untuk menetapkan wajah seperti wajahmu, wajah makhluk, ataukah untuk menetapkan wajah yang layak dengan keagungan dan kebesaran Allah? Tidak diragukan lagi bahwa yang benar adalah yang kedua, sedangkan orang yang menyerupakan tidak

memahami kecuali yang pertama. Dengan demikian, dia telah menolaknya, yaitu mengeluarkannya dari makna yang benar yang diturunkan untuknya kepada makna-makna lain yang tidak ditunjukkan olehnya.

Dan seperti firman Allah Ta'ala, **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka"**. Apakah ayat ini menunjukkan adanya tangan yang hakiki sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah, ataukah menunjukkan tangan seperti tangan makhluk? Tidak diragukan lagi bahwa yang benar adalah yang pertama, sedangkan orang yang menyerupakan tidak memahami kecuali bahwa itu adalah tangan seperti tangan makhluk. Dengan demikian dia telah menolak nash-nash yang menetapkan tangan dari makna-makna yang benar.

Dan seperti firman Allah Ta'ala, **"Dan supaya engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku (mata-Ku)"**. Apakah ayat ini menetapkan mata yang hakiki yang layak bagi Allah Yang Maha Agung, ataukah menetapkan mata seperti mata makhluk? Tidak diragukan lagi bahwa yang benar adalah yang pertama, tetapi orang yang menyerupakan tidak memahami kecuali mata seperti mata makhluk. Dengan demikian, dia telah menolaknya dari makna yang benar.

Dan begitu pula pada semua ayat tentang sifat, yang jumlahnya sangat banyak. Dia telah menolak nash-nash yang menetapkan wajah dari makna yang benar, menolak nash-nash yang menetapkan dua tangan dari makna yang benar, menolak nash-nash yang menetapkan dua mata dari makna yang benar, menolak nash-nash yang menetapkan istiwa (bersemayam) dari makna yang benar, menolak nash-nash yang menetapkan rahmat, ridha, kebencian, dan kemurkaan dari makna-makna yang benar, menolak nash-nash yang menetapkan kedatangan dari makna yang benar, menolak nash-nash yang menetapkan ketinggian dari makna yang benar, menolak nash-nash yang menetapkan kalam (perkataan) dari makna yang benar, menolak nash-nash yang menetapkan jari-jemari, kaki, dan betis dari makna yang benar, dan begitu seterusnya.

Hal itu karena nash-nash ini tidak diturunkan untuk menetapkan sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat makhluk, melainkan diturunkan untuk menetapkan sifat-sifat yang hakiki sesuai dengan keagungan, kebesaran, dan kemuliaan Allah Yang Maha Agung.

Dan orang yang menyerupakan ini tidak memahami dari nash-nash tersebut kecuali penyerupaan, sehingga dengan keyakinan yang batil ini dia telah menolak nash-nash khusus yang menetapkan sifat-sifat Allah. Maka sekarang dia memiliki dua macam penolakan: penolakan umum dan penolakan khusus.

ketiga:

yaitu bahwa ketika dia meyakini bahwa sifat-sifat Allah seperti sifat-sifat makhluk-Nya, maka dengan itu dia telah **menolak kesempurnaan Allah Ta'ala yang wajib bagi-Nya**. Karena sesungguhnya wajib bagi kita, wajib secara pasti, untuk meyakini dengan keyakinan yang kuat bahwa setiap sifat yang Allah Ta'ala tetapkan bagi diri-Nya, maka Dia memiliki sifat tersebut dalam bentuk yang paling sempurna, puncak dan batasnya. Dan sudah diketahui bahwa sifat-sifat makhluk itu tidak sempurna. Maka jika dia berkata: "Sesungguhnya sifat Sang Pencipta seperti sifat makhluk," maka dengan itu dia telah menolak kesempurnaan Allah Ta'ala yang wajib bagi-Nya dalam dzat dan sifat-Nya.

Sesungguhnya wajah makhluk itu tidak sempurna, pendengarannya tidak sempurna, penglihatannya tidak sempurna, dan seterusnya. Maka jika dia berkata, "Wajah Sang Pencipta seperti wajah makhluk," maka dia telah menolak kesempurnaan wajah yang wajib bagi-Nya. Dan jika dia berkata, "Pendengaran Allah seperti pendengaran makhluk," maka dia telah menolak kesempurnaan pendengaran yang wajib bagi-Nya. Dan jika dia berkata, "Penglihatan Allah seperti penglihatan makhluk," maka dia telah menolak kesempurnaan penglihatan yang wajib bagi-Nya. Jika dia mengatakan hal seperti itu tentang semua sifat Allah Ta'ala, maka dia telah menolak kesempurnaan Allah Ta'ala yang wajib bagi-Nya, Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, Yang Maha Suci dan Maha Tinggi dari segala kekurangan, baik dalam dzat-Nya, sifat-Nya, nama-nama-Nya, atau perbuatan-Nya. "Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."

Ini adalah penjelasan tentang perkataan Ahlus Sunnah: "Setiap orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk) adalah orang yang menolak (sifat Allah)". Adapun perkataan mereka: "dan setiap orang yang menolak (sifat Allah) adalah orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk)", maka penjelasannya adalah bahwa jika kamu bertanya kepada orang yang menolak (sifat Allah): "Mengapa kamu menolak sifat-sifat Allah?" Dia akan segera menjawab: "Karena menetapkan sifat-sifat ini mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya." Jadi dia menyerupakan terlebih dahulu, kemudian ingin lari dari penyerupaan ini, lalu dia menolak. **Artinya, dia tidak naik ke tingkat penolakan kecuali setelah naik ke tingkat penyerupaan.** Jadi dia menyerupakan terlebih dahulu, kemudian menolak kedua. Bahkan hujjah, maksud saya syubhat yang dijadikan dalil untuk penolakan, hanyalah karena takut akan terjadi penyerupaan. Dan ini jelas.

Dan juga dikatakan: Sesungguhnya sebagian orang-orang yang menolak (sifat Allah) terlalu berlebihan dalam penolakan. Di antara mereka ada yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat Allah semuanya, seperti Jahmiyah. Di antara mereka ada yang

menafikan penetapan, sehingga tidak menyifati Allah Ta'ala kecuali dengan penafian saja. Dan di antara mereka ada yang menolak dari Allah dua hal yang bertentangan, dengan mengatakan: "Dia bukan hidup dan bukan mati, bukan berilmu dan bukan bodoh, bukan mendengar dan bukan tuli, bukan berbicara dan bukan bisu," dan seterusnya. Maka mereka dengan penolakan ini telah jatuh dalam penyerupaan Allah Ta'ala dengan hal-hal yang tidak ada dan mustahil. Mereka lari dari sesuatu namun jatuh ke dalam yang lebih buruk darinya, dengan tetap terikat oleh penolakan nash-nash dan pendustaan terhadapnya.

Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali. Ya Allah, sesungguhnya kami berlepas diri kepada-Mu dari penyerupaan orang yang menyerupakan dan penolakannya, dan dari penolakan orang yang menolak dan penyerupaannya. Kami berlindung dengan Wajah-Mu Yang Mulia agar tidak terjatuh dalam sesuatu dari itu. Kami memohon kepada-Mu, Ya Allah, dengan Nama-Mu Yang Paling Agung, ketetapan (iman) hingga ajal. Dan kami berlindung kepada-Mu dari fitnah-fitnah yang menyesatkan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dan Allah lebih mengetahui.

(MUKADIMAH KETUJUH)

Ketahuilah - semoga Allah menunjukimu kepada ketaatan kepada-Nya dan semoga Dia memberi taufik kepada kita dan kepadamu untuk menempuh jalan yang diridhai-Nya - bahwa kita memiliki tiga kaidah yang sangat bermanfaat yang harus kita jadikan landasan dalam pembahasan kita tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah, yaitu:

Kaidah Pertama:

Pembicaraan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat.

Penjelasannya adalah bahwa telah ada kesepakatan bahwa Allah Ta'ala memiliki dzat yang tidak menyerupai dzat-dzat (makhluk), dan bahwa penetapan kita terhadap dzat adalah penetapan keberadaan, bukan penetapan tentang bagaimana (bentuknya). Maka di sini ada tiga perkara:

Pertama: Bahwa Allah memiliki dzat.

Kedua: Bahwa dzat-Nya tidak menyerupai dzat-dzat (makhluk).

Ketiga: Bahwa penetapan dzat hanyalah penetapan keberadaan, bukan penetapan tentang bagaimana (bentuknya).

Dan ketiga perkara ini memberikan kita beberapa perkara yang niscaya, dan tidak ada yang menentanginya kecuali orang yang keras kepala. Dan kita tidak memiliki jalan menuju hati (seseorang), karena hati dan petunjuknya adalah kekhususan Allah yang Maha Mengetahui segala yang gaib:

Perkara Pertama:

Jika kita beriman bahwa Allah memiliki dzat, maka kita harus beriman bahwa dzat ini memiliki sifat-sifat. Hal itu karena tidak tergambarkan adanya dzat tanpa sifat-sifat. Barangsiapa menetapkan dzat namun mengingkari sifat-sifat, maka dia telah menentang hal-hal yang masuk akal, menyelisihi hal-hal yang dapat diindera, dan menentang dalil-dalil naqli yang telah diterima. Karena penolakan terhadap sifat-sifat mengharuskan penolakan terhadap dzat, dan tidak ada dzat yang bebas dari sifat-sifat, yaitu dzat tanpa sifat-sifat. Hal ini hanya ada dalam pikiran orang yang bodoh dan dungu yang tidak memahami, meskipun dia mengaku termasuk orang-orang yang berakal. Dan klaim-klaim perlu bukti untuk menetapkannya.

Oleh karena itu, perkataan sebagian ahli bid'ah yang menafikan dua hal yang bertentangan (seperti: bukan hidup dan bukan mati) mengakibatkan penafian dzat sama sekali. Dan penafian dzat hakikatnya adalah penafian keberadaan Allah Ta'ala.

Dan ini adalah kekufuran yang paling besar yang mengeluarkan seseorang dari agama secara total. Bahkan ini adalah kekufuran yang lebih besar daripada kekufuran orang-orang musyrik. Sebab orang-orang musyrik meyakini bahwa Allah Ta'ala adalah Yang Menciptakan, Yang Memberi rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, dan mereka hanya menyekutukan dalam tauhid ibadah.

Tetapi para Qaramithah yang ekstrim ini menafikan dua hal yang bertentangan dari Allah Ta'ala. Mereka berkata: "Dia bukan hidup dan bukan mati, bukan mendengar dan bukan tuli, bukan berbicara dan bukan bisu, bukan di atas dan bukan bersentuhan, bukan di bawah, bukan di dalam alam dan bukan di luarnya," dan seterusnya. Perkataan mereka ini mengharuskan penafian keberadaan sama sekali, karena ini adalah sifat-sifat sesuatu yang tidak ada dan mustahil.

Perhatikanlah bagaimana bid'ah menyeret para penganutnya ke dalam jurang-jurang yang mandul dan lubang-lubang yang dalam, yang tidak ada jalan keluar bagi mereka kecuali dengan taubat yang tulus dan kembali kepada madzhab salaf.

Yang dimaksud adalah bahwa jika seseorang meyakini bahwa Allah memiliki dzat, maka dia harus meyakini bahwa Dia memiliki sifat-sifat, karena dzat tidak akan ada kecuali dengan sifat-sifat. Bahkan, dzat adalah kumpulan dari sifat-sifat. Dan Allah-lah yang memberi pertolongan.

Perkara Kedua:

Jika kita beriman bahwa dzat Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya dari dzat-dzat (makhluk), maka kita juga harus meyakini bahwa sifat-sifat dzat ini tidak ada sesuatu pun yang menyerupainya dari sifat-sifat (makhluk). Hal itu karena perbedaan dzat mengakibatkan perbedaan sifat. Apa yang kamu katakan tentang dzat, katakanlah juga tentang sifat, karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat.

Tidak mungkin sama sekali dan tidak tergambarkan bahwa dzat-dzat berbeda tetapi sifat-sifatnya sama. Jika kita beriman bahwa Allah memiliki dzat yang khusus bagi-Nya yang tidak menyerupai sesuatu pun dari dzat-dzat (makhluk), maka kita juga harus beriman bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang khusus bagi-Nya yang tidak menyerupai sifat-sifat (makhluk).

Dan orang berakal mana di dunia ini yang berkata: "Sesungguhnya dzat Allah seperti dzatku"? Ini adalah sesuatu yang tidak pernah kita dengar dan tidak pernah kita baca sama sekali. Perselisihan di antara ahli kiblat (umat Islam) bukanlah tentang dzat, tetapi perselisihan terjadi dalam masalah sifat-sifat. Bahkan orang-orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk) pun beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki dzat yang tidak seperti dzat-dzat (makhluk), tetapi mereka berkata bahwa Dia

memiliki sifat-sifat seperti sifat-sifat (makhluk). Dan ini adalah kontradiksi yang nyata dan kerancuan yang jelas, yang tidak disetujui oleh akal yang sehat dan fitrah yang lurus, apalagi oleh dalil-dalil naqli yang shahih dan jelas.

Oleh karena itu, dikatakan kepada orang yang menyerupakan (Allah dengan makhluk): "Apakah kamu mengakui bahwa Allah memiliki dzat?" Dia akan menjawab: "Ya." Maka katakanlah kepadanya: "Sesungguhnya pembicaraan tentang sifat-sifat seperti pembicaraan tentang dzat. Jika dzat-Nya Yang Maha Agung tidak ada sesuatu pun dari dzat-dzat (makhluk) yang menyerupainya, maka kamu harus (jika kamu berakal dan mengetahui apa yang kamu katakan) mengakui bahwa sifat-sifat dzat ini tidak ada sesuatu pun dari sifat-sifat (makhluk) yang menyerupainya."

Sebab kamu melihat bahwa sifat-sifat gajah berbeda dari sifat-sifat unta, dan penyebabnya adalah perbedaan kedua dzatnya. Perbedaan kedua dzatnya mengakibatkan perbedaan kedua sifatnya. Dan sifat-sifat Zaid berbeda dari sifat-sifat Amr, dan penyebabnya adalah perbedaan kedua dzatnya. Perbedaan kedua dzatnya mengakibatkan perbedaan kedua sifatnya. Dan sifat-sifat kuda berbeda dari sifat-sifat lalat, dan penyebabnya adalah perbedaan kedua dzatnya. Perbedaan kedua dzatnya mengakibatkan perbedaan sifat-sifat di antara keduanya, meskipun keduanya sama-sama memiliki sifat sebagai makhluk.

Maka bagaimana mungkin, demi Allah, hal itu tidak menjadi keharusan dalam hal perbedaan antara Sang Pencipta Yang Sempurna dari segala segi dengan makhluk yang lemah dari segala segi? Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi sama sekali.

Bahkan, apa yang kami jadikan agama untuk Allah Ta'ala, yang kami yakini dengan hati kami, yang kami ucapkan dengan lisan kami, dan yang kami ajarkan kepada para murid kami, adalah bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang khusus bagi-Nya sebagaimana Dia memiliki dzat yang khusus bagi-Nya. Hal itu karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat. Dan Allah-lah yang memberi pertolongan.

Perkara Ketiga:

Jika kita beriman bahwa penetapan kita terhadap dzat Allah Ta'ala hanyalah penetapan keberadaan, bukan penetapan tentang bagaimana (bentuknya), maka demikian juga kita katakan tentang sifat-sifat dzat ini. Bahwa penetapan kita terhadap sifat-sifat dzat ini juga merupakan penetapan keberadaan, bukan penetapan tentang bagaimana (bentuknya), karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat.

Jadi ketika kita mengatakan: "Sesungguhnya Allah memiliki dzat", maka perkataan kita ini mengandung penetapan adanya sifat-sifat ini sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, karena pembicaraan tentang keduanya - yaitu dzat dan sifat - adalah satu yang tidak berbeda dan menyatu yang tidak terpisah. Apa yang kamu katakan tentang dzat Allah Ta'ala, katakanlah juga tentang sifat-sifat-Nya.

Dan kita tidak bermaksud dengan itu bahwa dzat Allah Ta'ala atau sifat-sifat-Nya tidak memiliki bentuk (kaifiyah) dalam hakikat dan kenyataan - kita berlindung kepada Allah dari itu - **tetapi yang dinafikan di sini hanyalah pengetahuan kita tentang bentuk ini**, yaitu bentuk yang diklaim, karena tidak ada yang mengetahui bagaimana dzat Allah dan bagaimana sifat-sifat-Nya, tidak malaikat yang dekat, tidak pula nabi yang diutus, apalagi yang di bawah mereka dari para wali dan orang-orang saleh. Tidak ada yang mengetahui bagaimana Allah kecuali Allah Yang Maha Agung.

Jadi perkataan Ahlus Sunnah "tanpa menerangkan bentuk (takyif)" yaitu tanpa menceritakan bagaimana bentuk sesuatu dari sifat-sifat ini. Dan perkataan mereka "tanpa bentuk (bila kaif)" yaitu tanpa mengklaim mengetahui sesuatu dari bagaimana bentuk sifat-sifat. Maka kita tidak masuk dalam bab ini dengan menakwilkan berdasarkan pendapat kita, atau dengan berdelusi berdasarkan hawa nafsu kita, tetapi dasar persoalannya adalah penyerahan diri **"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami"**.

Yang dimaksud adalah bahwa sebagaimana penetapan kita terhadap dzat Allah Ta'ala adalah penetapan keberadaan, bukan penetapan tentang bagaimana (bentuknya), demikian juga penetapan kita terhadap sifat-sifat-Nya Yang Maha Agung juga merupakan penetapan keberadaan, bukan penetapan tentang bagaimana (bentuknya), karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat. Dan Allah-lah yang memberi pertolongan.

Perkara Keempat:

Telah diketahui dan ditetapkan di kalangan Ahlus Sunnah dan selain mereka bahwa dzat Allah Ta'ala tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala. Jika demikian halnya, maka juga harus dikatakan (sebagai kelaziman antara dzat dan sifat): **"Sesungguhnya sifat-sifat dzat ini tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala,"** karena pembicaraan tentang keduanya adalah satu.

Hakikat segala sesuatu tidak dapat diketahui kecuali jika dzatnya diketahui. Ketidaktahuan tentang dzat mengakibatkan ketidaktahuan tentang sifat-sifat, yaitu dalam hal bagaimana bentuknya. Berdasarkan hal itu, jika seorang Jahmi (pengikut Jahm bin Shafwan) berkata kepadamu tentang ayat **"Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy"**, "Bagaimana Dia bersemayam?", maka katakanlah kepadanya: "Pertama-tama,

beritahu aku bagaimana Allah dalam dzat-Nya, atau bagaimana dzat-Nya Yang Maha Agung?"

Tentunya dia akan menjawab: "Aku tidak tahu bagaimana Dia dalam dzat-Nya." Jika dia mengatakan itu, maka katakan kepadanya: "Aku juga tidak tahu bagaimana Dia dalam dzat-Nya. Jika kita sama-sama tidak mengetahui tentang dzat, maka bagaimana kamu menuntutku untuk menjelaskan kepadamu bagaimana cara bersemayam-Nya, sementara aku tidak tahu sama sekali bagaimana Dia dalam dzat-Nya? Sebab ketidaktahuan tentang bagaimana dzat mengharuskan ketidaktahuan tentang bagaimana sifat-sifat. Bentuk sifat mengikuti dzat. Siapa yang mengetahui dzat, dia akan mengetahui bentuk sifat-sifat. Dan siapa yang tidak mengetahui dzat, dia tidak akan mengetahui bentuk sifat-sifat."

Dan kita, berdasarkan kesepakatan, tidak mengetahui bagaimana Allah dalam dzat-Nya. Maka terlebih lagi kita tidak mengetahui bagaimana bentuk sifat-sifat-Nya, karena pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat. Kita tidak mengetahui bagaimana wajah-Nya karena kita tidak mengetahui bagaimana dzat-Nya. Kita tidak mengetahui bagaimana kedua tangan-Nya karena kita tidak mengetahui bagaimana dzat-Nya. Kita tidak mengetahui bagaimana bersemayam-Nya karena kita tidak mengetahui bagaimana dzat-Nya. Kita tidak mengetahui bagaimana kedatangan-Nya, kedatangan-Nya, dan turun-Nya ke langit dunia karena pada dasarnya kita tidak mengetahui bagaimana dzat-Nya. Dan begitu juga dengan sifat-sifat lainnya.

Jika dikatakan kepadamu: "Apa hubungan antara dzat dan sifat?", maka katakanlah: "Hubungan di antara keduanya adalah kaidah ini yang berbunyi: Pembicaraan tentang sifat adalah cabang dari pembicaraan tentang dzat." Dan Allah-lah yang memberi pertolongan.

Perkara Kelima:

Jika telah ditetapkan bagi kita bahwa pembicaraan tentang sifat sama seperti pembicaraan tentang dzat, maka ketahuilah - semoga Allah Ta'ala menjagamu, memberimu taufik untuk segala kebaikan, dan menjauhkanmu dari segala kejahatan, bencana, dan fitnah - bahwa kami beriman dengan keimanan yang pasti dan berkeyakinan dengan keyakinan yang kokoh, yang lebih kokoh daripada gunung-gunung yang tertancap, bahwa Allah Ta'ala memiliki kesempurnaan mutlak dari segala segi dalam dzat-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung, dan dzat-Nya memiliki kesempurnaan mutlak, yaitu puncak kesempurnaan dan batas kesempurnaan sebagaimana yang sesuai dengan keagungan-Nya, kebesaran-Nya, dan kekuasaan-Nya Yang Maha Mulia.

Inilah perkataan kami tentang dzat, dan pembicaraan tentang sifat sama seperti pembicaraan tentang dzat. Berdasarkan hal tersebut, maka kita juga harus mengatakan: bahwa sifat-sifat yang kita tetapkan bagi dzat ini adalah sifat-sifat yang sempurna dari segala segi, artinya sifat-sifat tersebut memiliki kesempurnaan mutlak sehingga tidak terdapat kekurangan dari segi manapun. Sebagaimana dzat-Nya memiliki kesempurnaan mutlak, demikian pula sifat-sifat-Nya memiliki kesempurnaan mutlak.

Maka Allah Ta'ala memiliki dzat yang sempurna yang disifati dengan sifat-sifat yang sempurna, dan sifat-sifat keagungan mutlak, keindahan mutlak, dan kebesaran mutlak yang tidak terbatas dari segala segi. Istiwa'-Nya (bersemayam-Nya) memiliki kesempurnaan mutlak karena dzat-Nya memiliki kesempurnaan mutlak. Wajah-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung memiliki kesempurnaan, keindahan, dan keagungan mutlak, karena dzat-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung memiliki kesempurnaan, keindahan, dan keagungan mutlak. Turun-Nya ke langit dunia memiliki kesempurnaan mutlak yang tidak terdapat kekurangan dari segi manapun, karena dzat-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung memiliki kesempurnaan mutlak yang tidak terdapat kekurangan dari segi manapun. Demikianlah dalam semua sifat-Nya.

Tidak mungkin dikatakan selain ini, dan kita berlindung kepada-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung dari meyakini atau mengatakan selain ini. Perhatikanlah keberkahan kaidah ini, maka demi Allah, demi Allah, jagalah, ingatlah selalu, dan ajarkanlah kepada para penuntut ilmu dan generasi muda, karena ini adalah salah satu sebab yang dapat mewujudkan pengagungan kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Agung. Mengagungkan-Nya adalah salah satu tujuan syariat yang datang untuk menetapkannya. Semoga Allah menjagamu, memeliharamu, dan menjadikan surga sebagai tempat kembali kita. Dan Dia Maha Tinggi dan Maha Mengetahui.

Kaidah Kedua:

Pembicaraan tentang sebagian sifat sama seperti pembicaraan tentang sebagian sifat lainnya. Ini juga merupakan kaidah yang sangat bermanfaat dan kami telah melihat keberkahannya pada diri kami dan para murid kami. Saya ingin menghadiahkannya kepadamu karena saya mencintai untukmu apa yang saya cintai untuk diri saya sendiri. Nabi ﷺ bersabda: **"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri"** (Muttafaq 'alaih).

Penjelasannya adalah bahwa bab sifat merupakan satu bab, dan pendapat di dalamnya adalah sama, tidak berbeda, serasi tidak bertentangan, dan satu tidak berbilang. Apa yang engkau katakan pada satu sifat, maka itu berlaku untuk semua sifat. Pendapat tentang sifat wajah sama persis dengan pendapat tentang sifat

istiwa' (bersemayam), dua tangan, dua mata, dan demikian pula pada seluruh sifat lainnya.

Kaidah ini merupakan bantahan kuat terhadap golongan Asy'ariyah yang hanya menetapkan tujuh sifat saja, yaitu: kehidupan, perkataan, penglihatan, pendengaran, kehendak, ilmu, dan kekuasaan, sedangkan mereka menyelewengkan makna sifat-sifat lainnya.

Jika engkau bertanya kepada mereka tentang alasan penolakan mereka terhadap sifat-sifat lainnya, mereka akan menjawab dengan dua jawaban, tidak ada yang ketiga:

Pertama: Mereka mengatakan bahwa menetapkan selain tujuh sifat ini akan menyebabkan penyerupaan Allah Ta'ala dengan makhluk-Nya. Engkau melihat bahwa mereka telah menyelewengkan sifat-sifat yang mereka tolak dengan alasan adanya keserupaan. Maka dikatakan kepada mereka: "Pendapat tentang sebagian sifat sama seperti pendapat tentang sebagian sifat lainnya. Jika sifat-sifat yang kalian tolak mengharuskan penyerupaan, maka demikian pula sifat-sifat yang kalian tetapkan juga mengharuskan penyerupaan. Karena kalian lari dari menetapkan wajah dengan alasan bahwa makhluk memiliki wajah, kalian lari dari menetapkan tangan karena makhluk memiliki tangan, kalian lari dari menetapkan istiswa' karena makhluk memiliki istiswa', kalian lari dari menetapkan mata karena makhluk memiliki mata, dan seterusnya.

Namun kalian menetapkan sifat kehidupan. Demi Allah, bukankah makhluk juga memiliki kehidupan? Kalian menetapkan perkataan, sedangkan makhluk juga memiliki perkataan. Kalian menetapkan pendengaran, penglihatan, kehendak, kekuasaan, dan ilmu, sedangkan makhluk juga memiliki pendengaran, penglihatan, kehendak, kekuasaan, dan ilmu. Dengan demikian, kalian telah jatuh ke dalam hal yang sama yang kalian hindari ketika menolak sifat-sifat lainnya. Ini adalah kontradiksi yang nyata.

Maka, ada dua pilihan: kalian menetapkan semua sifat sehingga bergabung dengan kafilah para pemimpin kalian, Ahlus Sunnah, atau kalian menolak semua sifat sehingga bergabung dengan kafilah saudara-saudara kalian, Mu'tazilah. Adapun menetapkan sebagian dan menolak sebagian, ini adalah inti dari kontradiksi."

Jika mereka berkata: "Kami menetapkan tujuh sifat ini sesuai dengan cara yang layak bagi-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung," maka kami katakan kepada mereka: "Demikian pula, tetapkanlah sifat-sifat lainnya sesuai dengan cara yang layak bagi Allah Yang Maha Tinggi dan Agung, dan beristirahatlah serta berikanlah ketenangan."

Jika mereka berkata: "Penetapan kami terhadap tujuh sifat ini tidak mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya," maka kami katakan kepada mereka: "Demikian pula, penetapan sifat-sifat lainnya tidak mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya."

Dengan demikian, apa pun jawaban mereka terhadap apa yang kami sampaikan kepada mereka tentang sifat-sifat yang mereka tetapkan, itu juga merupakan jawaban kami terhadap mereka mengenai sifat-sifat yang mereka tolak. Karena pendapat tentang semua sifat adalah satu pendapat yang tidak berbeda.

Jika apa yang kalian tetapkan tidak mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya, maka demikian pula apa yang kalian tolak tidak mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya. Dan jika apa yang kalian tolak mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya - menurut pemahaman kalian - maka demikian pula apa yang kalian tetapkan juga mengharuskan penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya.

Dikatakan juga kepada mereka: "Sesungguhnya saudara-saudara kalian dari kalangan Mu'tazilah dan Jahmiyah mengingkari penetapan kalian terhadap tujuh sifat ini karena mereka mengingkari semua sifat. Mereka mengemukakan syubhat tentang penetapan kalian terhadap tujuh sifat ini, dan kalian membantah mereka untuk membela mazhab kalian dalam menetapkan ketujuh sifat ini. Maka, jawaban kalian terhadap mereka untuk membela mazhab kalian adalah sama persis dengan jawaban kami terhadap kalian tentang sifat-sifat yang kalian tolak."

Dalam hal ini, Abu al-Abbas rahimahullah ta'ala berkata dalam kitab at-Tadmuriyah: "Perbedaan antara sebagian sifat dengan sebagian sifat lainnya ini dikatakan kepadanya sebagaimana dia katakan kepada orang yang menentanginya tentang apa yang dia tetapkan."

Saya berkata: Karena pendapat tentang sebagian sifat sama seperti pendapat tentang sebagian lainnya, dan ini sesuai kesepakatan Ahlus Sunnah - semoga Allah meninggikan kedudukan mereka di Firdaus yang paling tinggi.

Kami berkata: "Sesungguhnya menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya dari sifat-sifat dalam kitab-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya ﷺ dalam sunnahnya adalah benar apa adanya sesuai dengan yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya, tidak mengharuskan penyerupaan. Karena kami menetapkannya tanpa penyelewengan makna, tanpa pengingkaran, tanpa menanyakan caranya, dan tanpa penyerupaan, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Adapun jawaban kedua mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya sifat-sifat yang kami tetapkan telah diwajibkan oleh akal untuk menetapkannya, dan sifat-sifat yang kami tolak tidak diwajibkan oleh akal untuk menetapkannya." Jika mereka mengatakan demikian, maka katakanlah kepada mereka: "Kami memiliki beberapa jawaban atas hal itu."

Pertama: Bahwa bab sifat adalah bab yang berdasarkan dalil dan tidak ada ruang bagi akal di dalamnya.

Kedua: Bahwa akal manusia sangat bervariasi. Apa yang kalian anggap dengan akal kalian tidak ada, orang lain mungkin menganggapnya ada. Maka dengan akal yang mana kita menilai Al-Quran dan Sunnah? Ini karena akal tidak mengetahui secara rinci apa yang harus ditetapkan bagi Allah dan apa yang harus ditolak dari-Nya. Kalian berpendapat bahwa akal menetapkan nama-nama saja dan menolak seluruh sifat, sementara golongan Jahmiyah berpendapat bahwa akal memutuskan untuk menolak semuanya, baik nama-nama maupun sifat-sifat. Para filsuf berpendapat bahwa akal menolak semua penetapan dan hanya menetapkan penolakan saja. Dan golongan Qaramithah yang sangat ekstrem berpendapat bahwa akal adalah penolakan terhadap kedua hal yang bertentangan. Jadi, akal-akal ini berbeda-beda, maka akal yang mana yang kita jadikan pegangan dan yang kita terapkan pada Al-Quran dan Sunnah?

Ketiga: Seandainya kita menerima bahwa dalil akal tidak ada, maka ketiadaannya tidak menunjukkan ketiadaan apa yang ditetapkan oleh dalil nash. Karena nash adalah dalil yang berdiri sendiri dan tidak perlu dihadapkan pada akal. Sifat-sifat yang kalian tolak telah datang dengan dalil-dalil yang shahih dan jelas dari Al-Quran dan Sunnah, maka wajib menetapkan apa yang ditetapkan oleh nash. Janganlah berhenti di mana akal berhenti, tetapi berhentilah di mana nash berhenti.

Keempat: Kami tidak menerima sama sekali bahwa akal tidak mampu menetapkan banyak dari sifat-sifat yang kalian tolak. Akal yang sehat mengetahui cara menetapkan hal itu. Misalnya, memuliakan orang-orang yang taat dengan berbagai jenis kemuliaan, memasukkan mereka ke dalam surga, dan menyiapkan surga dengan berbagai kenikmatan yang kekal dan kenikmatan abadi adalah bukti kecintaan dan kasih sayang kepada mereka. Menghinakan orang-orang kafir, menyiksa mereka dengan berbagai siksa, dan memasukkan mereka ke dalam neraka adalah bukti kebencian dan kemarahan terhadap mereka. Menahan langit dan bumi agar tidak lenyap dan menahan gunung-gunung adalah bukti kekuatan yang sempurna. Demikian pula pada banyak sifat lainnya, dan Allah-lah yang dimintai pertolongan.

Yang dimaksud: bahwa pendapat tentang sebagian sifat sama seperti pendapat tentang sebagian sifat lainnya. Renungkanlah kaidah yang agung ini dan pahamiilah dengan sebenar-benarnya pemahaman, niscaya engkau akan mendapati keyakinan yang mendinginkan hati. Inilah keadaan kebenaran, ia turun ke hati yang mencintainya seperti air salsabil yang segar dan dingin di tengah panas yang terik dan kering. Dan Allah melindungi kami dan engkau.

Kaidah Ketiga:

Ketahuilah - semoga Allah merahmati kami dan kamu, mengajarkan kepada kami apa yang bermanfaat bagi kami, dan memberi manfaat kepada kami dengan apa yang telah Dia ajarkan kepada kami - bahwa Ahlus Sunnah, semoga Allah meninggikan kedudukan mereka di Firdaus yang tertinggi, memandang sifat-sifat Allah dari dua segi: dari segi makna dan dari segi kaifiyat (cara/bagaimana). Perlu dibedakan antara kedua segi ini dan juga perlu mengetahui pandangan Ahlus Sunnah pada keduanya.

Aku berkata, dan dengan pertolongan Allah: Adapun makna, **“sesungguhnya mereka mengetahuinya”**. Artinya, makna sifat-sifat tersebut diketahui oleh Ahlus Sunnah. Ini karena lafaz-lafaz ayat sifat diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Maka wajib bagi kita untuk memahami lafaz-lafaz ini sesuai dengan makna yang telah ditetapkan dalam bahasa Arab. Tidak mungkin sama sekali bahwa makna yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak diketahui atau bahwa makna yang dimaksud adalah makna-makna lain selain makna yang telah ditetapkan dalam bahasa Arab.

Allah Ta'ala telah memerintahkan kita untuk mentadabburi (merenungkan) Al-Quran ini, dan kebanyakan ayat-ayatnya adalah ayat-ayat sifat. Tadabbur adalah tingkatan yang didahului oleh pemahaman. Maka bagaimana kita diperintahkan untuk mentadabburi lafaz-lafaz yang maknanya tidak dipahami? Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi sama sekali. Bahkan, kita mengetahui dengan pasti bahwa ketika Allah memerintahkan kita untuk mentadabburi kitab-Nya, berarti kitab itu dapat dipahami, dipikirkan, dan diketahui maknanya, termasuk ayat-ayat sifat.

Oleh karena itu, yang dipegang dalam mazhab Ahlus Sunnah rahimahumullah adalah ini, dan tidak boleh menisbatkan kepada mereka selain ini sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian penulis dalam masalah akidah. Mereka mengklaim bahwa kaum Salaf tidak mengetahui makna-makna sifat, dan ini adalah kesalahan dalam penisbatan tanpa keraguan. Bahkan, makna-makna sifat bagi kami diketahui, tidak ada masalah dalam hal itu.

Wajah (al-wajh) secara bahasa berarti sesuatu yang menjadi sarana untuk berhadapan. Penglihatan (al-bashar) adalah melihat sesuatu. Pendengaran (as-sam') adalah menangkap suara. Turun (an-nuzul) adalah bergerak dari atas ke bawah.

Istiwa' yang bergandengan dengan kata 'ala adalah ketinggian dan kekokohan. Dan begitu seterusnya. Jadi, makna-makna sifat menurut Ahlus Sunnah diketahui.

Adapun kaifiyat (cara/bagaimana), maka itu tidak diketahui. Artinya, kaifiyat sifat-sifat tidak dibicarakan sama sekali. Mereka menyerahkan pengetahuan tentang kaifiyat kepada Allah Ta'ala dan mengatakan: "Kaifiyat tidak diketahui." Ini karena kaifiyat hanya dapat diketahui dengan penglihatan, dan itu tidak ada dalam hal Allah Ta'ala. Ahlus Sunnah telah sepakat bahwa melihat Allah Ta'ala di dunia tidak mungkin, atau dengan melihat yang serupa dengannya, dan ini juga tidak ada karena Allah Yang Maha Tinggi dan Agung tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang senama dengan-Nya, tidak ada yang sebanding dengan-Nya, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung, sehingga dapat diambil dalil tentang sifat-sifat-Nya, atau dengan pemberitaan yang benar tentang-Nya.

Nabi ﷺ tidak memberitahu kita tentang kaifiyat (bagaimananya) sifat, tetapi hanya memberitahu kita tentang sifat dan tidak berbicara tentang kaifiyat sifat. Maka wajib berhenti pada batas nash dan tidak melampauinya sedikitpun. Beliau ﷺ memberitahu kita bahwa Tuhan kita memiliki wajah, tetapi tidak memberitahu kita tentang kaifiyat wajah ini. Beliau memberitahu kita bahwa Tuhan kita memiliki mata, tetapi tidak memberitahu kita tentang kaifiyat mata ini. Beliau memberitahu kita bahwa Tuhan kita memiliki tangan, tetapi tidak memberitahu kita tentang kaifiyat tangan ini. Beliau memberitahu kita bahwa Tuhan kita bersemayam (istiwa'), tetapi tidak memberitahu kita tentang kaifiyat istiwa' ini. Demikian pula dengan sifat-sifat-Nya yang lain.

Bagaimana kita dapat mengetahui kaifiyat sifat-sifat Allah Ta'ala sedangkan jalan-jalan untuk mengetahui kaifiyat tidak ada? Oleh karena itu, Ahlus Sunnah mengetahui makna-makna tetapi tidak mengetahui kaifiyat.

Oleh karena itu, diriwayatkan dari Imam Malik rahimahullah ta'ala bahwa ketika ditanya tentang ayat **"Ar-Rahman 'alal 'arsyistawa"** (Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy), bagaimana Dia bersemayam? Maka beliau menjawab: "Istiwa' (bersemayam) diketahui maknanya, kaifiyat (caranya) tidak dapat dipikirkan, beriman kepadanya adalah wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah."

Ahlus Sunnah telah sepakat untuk mengadopsi jawaban ini dalam semua sifat, tidak hanya dalam masalah istiwa'. Ucapan beliau "Istiwa' diketahui maknanya" artinya maknanya dalam bahasa diketahui, dipahami oleh orang Arab dalam bahasa mereka. Ucapan beliau "Kaifiyat tidak dapat dipikirkan" artinya pengetahuan tentang kaifiyat sifat-sifat Allah Ta'ala tidak dapat dipikirkan, yaitu tidak termasuk dalam batas apa yang diciptakan akal untuk memahaminya. Tidak ada yang bisa dilakukan akal di

hadapannya kecuali menyerah dan menyerahkan: "Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami."

Tidak boleh bagi akal untuk memikirkan, meski hanya sekedar pemikiran, tentang kaifiyat sesuatu dari sifat-sifat Allah Ta'ala. Bahkan, memasukkan akal dalam upaya mengetahui kaifiyat adalah salah satu jalan kesesatan dan salah satu cara setan. Ketika Allah Ta'ala menciptakan akal, Dia memberikan batasan dan kemampuan tertentu. Pemikiran akal akan tetap benar selama berada dalam batas dan kemampuannya. Adapun jika dipaksakan pada sesuatu yang bukan bidangnya, maka ia hanya akan kembali dengan kebingungan, kesesatan, keraguan, penyesalan, dan kegagalan.

Di antara hal tersebut adalah kaifiyat sifat-sifat Allah Ta'ala. Pengetahuan tentangnya berada di luar jangkauan akal. Akal tidak diciptakan untuk memahaminya sama sekali. Tidak ada kemampuan dan kekuatan bagi akal, bagaimanapun ia berpikir dan mengukur, untuk mengetahui hal itu, karena itu termasuk ilmu gaib yang khusus diketahui oleh Allah Ta'ala, tidak diketahui oleh malaikat yang dekat (dengan Allah) maupun nabi yang diutus.

Ucapan beliau "Beriman kepadanya adalah wajib" karena itu adalah berita dari Pembuat Syariat. Telah ditetapkan bahwa berita dari Pembuat Syariat wajib dibenarkan dan diimani. Maka wajib beriman dengan keyakinan penuh terhadap semua berita-berita syariat.

Ucapan beliau "Bertanya tentangnya adalah bid'ah" artinya karena itu adalah pertanyaan yang dibuat-buat, tidak dikenal dari siapapun dari kalangan salaf umat dan para imam mereka. Bahkan, itu adalah berlebih-lebihan dan menghadapkan diri pada kebinasaan.

Yang dimaksud adalah agar engkau mengetahui bahwa kaidah menurut Ahlus Sunnah mengatakan: Makna-makna diketahui dan kaifiyat-kaifiyat tidak diketahui. Dengan demikian, mazhab kami adalah pertengahan antara dua mazhab yang sesat, sesat sepenuhnya:

Pertama: Mazhab Mufawwidhah (yang menyerahkan) yang mengatakan: Makna-makna tidak diketahui, dan tentu kaifiyat juga tidak.

Kedua: Mazhab Musyabbihah (yang menyerupakan) yang mengatakan: Bahkan kaifiyat diketahui, dan mereka menjadikannya seperti kaifiyat sifat-sifat makhluk.

Maka Ahlus Sunnah berkata: Bahkan makna-makna diketahui, adapun kaifiyat tidak diketahui.

Jika engkau bertanya: Bagaimana engkau mengatakan bahwa mazhab Ahlus Sunnah adalah mengetahui makna sifat-sifat, padahal Imam Ahmad berkata: "Kami menetapkan ayat-ayat sifat tanpa menanyakan bagaimana dan tanpa (memberikan) makna?" Maka aku menjawab:

Sesungguhnya makna yang benar yang dipahami oleh orang-orang yang berakal sehat dan fitrah yang lurus adalah sesuai dengan apa yang dituntut oleh bahasa Arab. Adapun makna yang dinafikan di sini adalah makna yang diciptakan oleh golongan Jahmiyah yang suka menafikan dan ahli bid'ah yang melampaui batas. Mereka mengklaim bahwa itulah yang dimaksud dari ayat-ayat sifat, padahal itu adalah makna yang asing, tidak dipahami oleh pemilik bahasa yang benar dari lafaz-lafaz ini.

Jadi, yang dinafikan dalam perkataan Imam Ahmad adalah makna yang rusak, batil, dan baru yang tidak dikenal dari ulama salaf umat ini. Kita berlindung kepada Allah dari hawa nafsu yang menyesatkan dan pemahaman yang sakit dan kacau.

Kesimpulan dari kaidah ini adalah bahwa makna-makna sifat diketahui, sedangkan kaifiyatnya tidak diketahui. Kita mengetahui makna wajah dalam bahasa tetapi kita tidak mengetahui kaifiyatnya. Kita mengetahui makna turun dalam bahasa tetapi kita tidak mengetahui kaifiyatnya. Kita mengetahui makna mata dalam bahasa tetapi kita tidak mengetahui kaifiyatnya. Kita mengetahui makna pendengaran dalam bahasa tetapi kita tidak mengetahui kaifiyatnya. Kita mengetahui makna penglihatan dalam bahasa tetapi kita tidak mengetahui kaifiyatnya. Begitu juga dengan sifat-sifat lainnya.

Jika engkau telah menguasai kaidah-kaidah ini, maka engkau berada dalam kebaikan yang besar. Aku mengulanginya secara ringkas dengan lafaz-lafaznya saja agar engkau mengingatnya:

Kaidah Pertama: Pendapat tentang sifat adalah cabang dari pendapat tentang dzat.

Kaidah Kedua: Pendapat tentang sebagian sifat sama seperti pendapat tentang sebagian lainnya.

Kaidah Ketiga: Makna-makna sifat diketahui dan kaifiyatnya tidak diketahui.

Allah, Tuhan kita, lebih tinggi dan lebih mengetahui, dan Dia melindungi kami dan engkau.

(MUKADIMAH KEDELAPAN)

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kami dan kamu, bahwa Nabi ﷺ telah menjelaskan bab nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya dengan penjelasan yang sempurna dan lengkap. Tidak ada kesamaran, kerumitan, ataupun kekaburan dalam bab ini. Bahkan, kebenaran di dalamnya sangat jelas, dapat dilihat oleh setiap orang yang memiliki dua mata.

Yang menunjukkan bahwa penjelasannya sangat sempurna dan lengkap adalah beberapa hal:

Pertama: Kaidah agama dan dasar keyakinan adalah beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Beribadah kepada-Nya bergantung pada pengetahuan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Bab pengenalan Allah melalui nama dan sifat-Nya mewujudkan tujuan terbesar ini. Maka, mustahil dengan pentingnya hal ini, Nabi ﷺ mengabaikannya atau membiarkannya samar hingga kebenaran tidak dapat dibedakan dari kebatilan. Barangsiapa mengklaim bahwa bab ini masih rumit dan samar, maka ia belum menghargai Nabi ﷺ dengan sebenarnya. Ini merupakan celaan terbesar terhadap kesempurnaan penyampaian, nasihat, dan kasih sayang beliau kepada umatnya.

Kedua: Nabi ﷺ telah menjelaskan kepada kita banyak adab dalam syariat ini dengan penjelasan yang memadai, seperti adab makan, minum, buang hajat, berhubungan suami istri, masuk rumah, keluar rumah, dan lainnya. Semua itu telah beliau jelaskan dengan sempurna dan menyeluruh. Adab-adab ini tidak sebanding dengan pentingnya bab pengenalan Allah melalui nama dan sifat-Nya. Jika adab-adab tersebut telah dijelaskan secara sempurna, maka dapat dipastikan bahwa bab nama dan sifat Allah lebih jelas lagi penjelasannya. Ini merupakan *qiyas awlawi* (analogi prioritas) yang disepakati kebenarannya. Mustahil Nabi ﷺ mengajarkan kepada kita apa yang harus kita lakukan di toilet dan ketika berhubungan intim, namun tidak mengajarkan apa yang wajib kita yakini tentang Tuhan kita. Ini mustahil, kecuali menurut orang yang dididik dengan ajaran para filsuf, sampah pemikiran Yunani, dan berguru kepada iblis dan setan.

Ketiga: Nabi ﷺ telah diutus dengan ruh dan cahaya. Allah berfirman: ***"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dari perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus."***

Syariat yang dibawa Nabi ﷺ seluruhnya adalah cahaya, petunjuk, dan ruh. Shalat adalah cahaya, haji adalah cahaya, zakat adalah cahaya, puasa adalah cahaya, berbakti kepada orang tua adalah cahaya, begitu juga dengan seluruh bagian syariat, baik yang kecil maupun yang besar. Yang terbesar dari cahaya tersebut adalah pengenalan Allah Ta'ala melalui nama dan sifat-Nya. Maka, mustahil Nabi ﷺ meninggalkan bab terpenting tanpa penjelasan, atau membiarkannya samar dan kabur hingga kebenaran tidak dapat dibedakan dari kebatilan. Hal ini bahkan tidak terbayangkan dari dai Muslim terkecil sekalipun, apalagi dari pemimpin para dai, penutup para nabi, imam para rasul, dan makhluk yang paling dicintai Allah Ta'ala.

Sungguh benar ungkapan penyair: "Sungguh engkau telah memperdengarkan jika engkau menyeru yang hidup, tetapi tidak ada kehidupan bagi yang engkau seru. Jika engkau meniup api, ia akan menyala, tetapi engkau meniup ke dalam abu."

Keempat: Bahwa seluruh amalan ibadah bercabang dari asal yang agung ini, yaitu pengenalan Allah melalui nama dan sifat-Nya. Ini adalah dasar, kaidah, dan asal dari semuanya, sedangkan amalan-amalan lain adalah cabangnya. Sudah diketahui bahwa keteguhan dalam mengajarkan asal ini, menanamkannya dalam hati, menjelaskannya dengan sempurna, dan menyingkirkan segala keraguan dan khayalan yang mungkin melekat di hati adalah kewajiban paling wajib dan tuntutan paling penting. Sebab, kebenaran cabang dan hal-hal parsial bergantung pada kebenaran asal dan hal-hal universal. Maka bagaimana mungkin Nabi ﷺ mengabaikan asal dan hal-hal universal tanpa penjelasan yang jelas, sementara beliau mencurahkan seluruh usahanya untuk menjelaskan cabang dan hal-hal parsial? Ini merupakan celaan terhadap risalahnya, kesempurnaan nasihatnya, dan kasih sayangnya ﷺ kepada umatnya. Ini adalah prasangka buruk terhadapnya, kita berlindung kepada Allah dari hal tersebut. Ini juga bertentangan dengan kewajiban meyakini kesempurnaan penyampaian atas semua yang diperintahkan kepadanya dengan cara terbaik dan keadaan paling sempurna. Celakalah bagi yang mengklaim demikian, dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

Kelima: Hadits-hadits yang menegaskan kesempurnaan penyampaian, seperti sabdanya ﷺ: **"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi melainkan menjadi kewajiban baginya untuk menunjukkan kepada umatnya kebaikan yang ia ketahui bagi mereka dan memperingatkan mereka dari keburukan yang ia ketahui bagi mereka"** (diriwayatkan oleh Muslim).

Dan sabdanya ﷺ: **"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siang, tidak ada yang menyimpang darinya setelahku kecuali akan binasa"** (diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah).

Abu Dzar berkata: "Rasulullah ﷺ wafat dan tidak ada seekor burung yang mengepakkan sayapnya di langit melainkan beliau telah menyebutkan ilmu tentangnya kepada kami" (diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani dalam Al-Kabir).

Umar bin Khattab berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan kami dan menyebutkan awal penciptaan hingga penghuni surga masuk ke tempat tinggal mereka dan penghuni neraka masuk ke tempat tinggal mereka. Hal itu diingat oleh yang mengingatnya dan dilupakan oleh yang melupakannya" (diriwayatkan oleh Bukhari).

Mustahil secara mutlak, dengan penyampaian yang sempurna dan kesungguhan dalam mengajarkan perkara agama mereka, beliau meninggalkan pengajaran tentang apa yang harus mereka ucapkan dengan lisan dan yakini dengan hati tentang Tuhan mereka, Tuhan semesta alam, yang pengenalan-Nya adalah puncak pengetahuan, ibadah kepada-Nya adalah tujuan paling mulia, dan sampai kepada-Nya adalah puncak keinginan. Bahkan, ini adalah inti dakwah kenabian dan intisari dakwah kerasulan. Maka, bagaimana mungkin orang yang di hatinya ada secercah iman dan hikmah mengira bahwa penjelasan bab ini dari Rasulullah ﷺ tidak mencapai kesempurnaan? Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.

Keenam: Bahwa para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, ketika Rasulullah ﷺ wafat, mereka melaksanakan dakwah kepada Allah Ta'ala dan mengorbankan jiwa, harta, dan segala yang berharga. Mereka telah menyampaikan kepada umat bab pengenalan Allah melalui nama dan sifat-Nya dengan penyampaian yang sempurna, yang menunjukkan bahwa mereka telah menerimanya dari Nabi mereka ﷺ dengan penerimaan yang sempurna dan memahaminya dengan pemahaman yang sempurna. Hal ini tidak mungkin terjadi jika kita menerima perkataan orang yang mengatakan bahwa ini adalah bab yang samar dan tidak jelas, di mana kebenaran tidak dapat dibedakan dari kebatilan. Sebab, kecerdasan murid menunjukkan kesungguhan gurunya, kesempurnaan perhatiannya, dan nasihatnya kepadanya.

Oleh karena itu, telah ditetapkan di kalangan ulama bahwa para sahabat tidak berselisih dalam perkara akidah, terutama yang berkaitan dengan bab nama dan sifat Allah. Bahkan, bab ini bagi mereka adalah hal yang sudah pasti dalam hal-hal universal maupun parsial, dalam pokok maupun cabangnya. Karena itu, tidak diketahui dari mereka satu huruf pun perbedaan yang kontradiktif dalam satu masalah pun dari masalah-masalah akidah yang layak disebut masalah akidah.

Hal ini terjadi karena mereka memahaminya dengan pemahaman yang sempurna, hati mereka meresapinya, jiwa mereka menampungnya, ruh mereka dipenuhinya, dan masalah-masalahnya tertanam dalam akal mereka sehingga tidak ada lagi ruang untuk perselisihan atau pertentangan. Ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ telah mencurahkan seluruh upayanya dan kemampuannya, serta apa yang Allah Ta'ala

karuniakan kepadanya berupa kekuatan dalam menyampaikan bab ini ke hati dan akal dengan cara terbaik dan dalil paling jelas. Beliau tidak menyimpan kekuatan sedikit pun, demi ayah dan ibuku, ﷺ.

Tidak ada artinya akal-akal yang telah disusupi setan dan dipengaruhi ilmu kalam dan filsafat hingga menjadi tempat pembuangan bagi segala hal buruk dan menjijikkan, sehingga tidak rela kecuali dengan perkataan yang buruk dan pemikiran yang kotor. Barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Dan Allah-lah tempat memohon pertolongan.

(MUKADIMAH KESEMBILAN)

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kami dan kamu, bahwa mazhab Salaf dalam semua bab akidah adalah kebenaran yang tidak boleh diyakini selainnya, dan merupakan kebenaran yang tidak diragukan sedikitpun. Ia adalah petunjuk, dan selainnya adalah kesesatan. Ia adalah kejujuran, dan selainnya adalah perselisihan, kebohongan, dan kedustaan. Beberapa alasan yang menunjukkan kebenarannya adalah:

Alasan pertama: Bahwa manhaj Salaf Salih dibangun di atas dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, karena mereka tidak mengambil keyakinan mereka kecuali dari dua sumber ini. Mereka tidak memiliki dasar-dasar lain untuk mengambil keyakinan. Tidak ada keraguan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah kebenaran, kejujuran, dan kebenaran yang tepat. Sudah diketahui bahwa apa yang dibangun di atas kebenaran adalah kebenaran, apa yang dibangun di atas kejujuran adalah kejujuran, dan apa yang dibangun di atas kebenaran yang tepat adalah kebenaran yang tepat.

Dengan demikian, manhaj Ahlus Sunnah -semoga Allah Ta'ala merahmati mereka- adalah kebenaran, kejujuran, dan kebenaran yang tepat, karena ia berjalan bersama Al-Qur'an dan Sunnah ke mana pun keduanya berjalan, dan berhenti di mana pun keduanya berhenti.

Adapun mazhab-mazhab lain, mereka dibangun:

- Di atas perkara-perkara akal semata, padahal dalam akal terdapat kebenaran dan kebatilan, dan tidak ada kebaikan dalam akal jika tidak dipandu oleh cahaya Al-Qur'an dan Sunnah.
- Atau di atas kaidah-kaidah filosofis yang bertentangan dengan nash dan akal sehat.
- Atau di atas riwayat-riwayat batil dan nukilan-nukilan palsu.
- Atau di atas mimpi-mimpi, penglihatan, penyingkapan batin, dan kejadian-kejadian luar biasa yang berasal dari setan, yang kosong dan merusak.
- Atau di atas khayalan-khayalan yang dianggap oleh para pengikutnya sebagai perkara yang pasti, padahal sebenarnya hanyalah khurafat, teka-teki, dan lelucon yang membuat orang-orang berakal tertawa karena kekonyolannya.

Maka di manakah kebenaran dari mazhab-mazhab ini? Mereka berada di satu lembah, dan kebenaran di lembah lain. Barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Adapun mazhab Ahlus Sunnah, dalam seluruh perinciannya bersandar pada dalil dari Al-Qur'an atau Sunnah yang sahih. Tidak ada satu pun masalah di dalamnya kecuali ada dalil yang menopangnya berupa bukti yang jelas dan dalil yang pasti. Ia adalah kebenaran mutlak, kejujuran, dan kebenaran yang tepat yang tidak boleh sama sekali meyakini selainnya atau bersandar pada mazhab selainnya.

Alasan kedua: Bahwa manhaj Salaf Salih sepenuhnya sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in. Sudah diketahui bahwa mereka—yaitu para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in—adalah generasi terbaik umat ini berdasarkan keterangan nash yang sahih dan jelas. Pujian dan sanjungan yang agung ini tidak mungkin mereka dapatkan jika manhaj yang mereka tempuh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebab, orang yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah berhak mendapat celaan, bukan pujian.

Maka ketika mereka dipuji seperti itu dan diberikan kesaksian yang agung ini, hal tersebut menunjukkan kejernihan akidah mereka, kebenaran mazhab mereka, dan keselamatan jalan mereka. Mereka adalah ahli petunjuk dan jalan yang lurus, ahli ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Kebenaran bersama mereka, berputar ke mana pun mereka berputar. Bahkan, kesaksian tentang kebaikan mereka ini mendorong generasi umat selanjutnya untuk mengikuti jejak umat terdahulu, mengikuti langkah-langkah mereka, dan mengambil petunjuk dari petunjuk mereka.

Jika engkau meneliti seluruh kelompok dalam umat ini, engkau tidak akan menemukan yang paling menyerupai generasi terdahulu, paling berpegang teguh mengikuti mereka, paling besar kesesuaiannya dengan keyakinan mereka, paling baik hatinya, dan paling benar berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah kecuali Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dengan demikian, Ahlus Sunnah adalah ahli petunjuk, ahli akidah yang jernih, ahli jalan yang lurus. Mereka adalah ahli kebenaran, ahli ilmu yang bermanfaat, dan ilmu yang saleh. Hal ini karena kesesuaian mereka dengan generasi terbaik dalam hal ilmu, petunjuk, dan keyakinan. Sebab yang membuat generasi terdahulu dipuji terwujud dalam Ahlus Sunnah. Ini menunjukkan kepadamu kebenaran manhaj Salaf karena kesesuaiannya dengan keyakinan generasi terbaik.

Alasan ketiga: Bahwa akal yang sehat dari cacat, penyakit, keraguan, dan syahwat secara pasti, tanpa ada perdebatan, keraguan, atau kebimbangan, mewajibkan untuk mendahulukan Al-Qur'an dan Sunnah di atas segala sesuatu, dan untuk tidak menentanginya dengan perkataan, perbuatan, kaidah ilmu kalam, atau mazhab apa pun. Inilah keadaan Ahlus Sunnah dan Salaf Salih—semoga Allah meridhai mereka.

Mereka mendahulukan nash daripada akal, pendapat orang-orang, mazhab-mazhab, dan hawa nafsu.

Nash bagi mereka adalah asal, dan selainnya adalah cabang. Nash adalah timbangan, dan selainnya adalah yang ditimbang. Nash adalah yang diikuti, dan selainnya adalah yang mengikuti. Nash adalah yang pertama dan didahulukan, dan selainnya adalah yang kedua dan diakhirkan. Tidak ada mazhab atau kelompok dari berbagai kelompok kecuali di dalamnya terdapat banyak penyimpangan terhadap nash, kecuali Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Ini menunjukkan kebenaran manhaj mereka dan keselamatan jalan mereka, karena sepenuhnya sesuai dengan akal yang sehat. Apa yang sesuai dengan akal sehat adalah benar, karena akal yang jelas tidak bertentangan dengan nash yang sahih. Dengan demikian, manhaj Ahlus Sunnah memiliki kesesuaian dengan akal yang sehat dan kesesuaian dengan manhaj generasi terbaik.

Aspek keempat: Dalam beberapa riwayat hadits tentang perpecahan yang sahih berdasarkan berbagai jalur periwayatannya dan diterima oleh umat dengan penerimaan dan kepercayaan, bahwa Nabi ﷺ bersabda: **"Semuanya di neraka kecuali satu"**. Mereka bertanya, "Siapakah kelompok itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: **"Mereka yang mengikuti apa yang aku dan para sahabatku ikuti hari ini"**. Teks ini menyatakan bahwa siapa saja yang mengikuti jalan Nabi ﷺ dan para sahabatnya adalah yang selamat. Jika kamu melihat ke semua kelompok, kamu tidak akan menemukan satu kelompok pun kecuali mereka memiliki banyak perbedaan dari apa yang diikuti oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya, baik dalam keyakinan maupun amalan mereka, kecuali Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Mereka adalah satu-satunya kelompok yang mengikuti apa yang diikuti Nabi ﷺ dan para sahabatnya dalam keyakinan dan amalan. Ini menunjukkan bahwa mereka adalah kelompok yang selamat, dan keselamatan mereka menjadi bukti kebenaran jalan dan metodologi mereka, karena keselamatan adalah buah dari kebenaran dalam keyakinan dan amalan. Mereka selamat dengan kesaksian dari yang jujur dan dipercaya ﷺ.

Aspek kelima: Jika kamu melihat ke semua kelompok, kamu akan menemukan bahwa keyakinan mereka berubah-ubah mengikuti perubahan, baik dengan penambahan maupun pengurangan. Seperti Qadariyah, pada awalnya mereka mengingkari pengetahuan Allah yang mendahului segala sesuatu sekaligus mengingkari takdir. Tetapi ketika pandangan ini terlihat jelas kesalahannya, pengikut mereka yang datang belakangan kemudian mengingkarinya, menolaknya, dan berkata: "Allah mengetahuinya tetapi tidak menciptakannya". Perbedaan dan kekacauan ini adalah bukti kesalahan mereka.

Kaum Rafidhah pada mulanya menyamakan Allah dengan makhluk (anthropomorphism), kemudian di akhir mereka menjadi penolak sifat-sifat Allah (ta'til).

Mu'tazilah awalnya satu kelompok kemudian terpecah menjadi berbagai kelompok dan sekte, masing-masing bangga dengan apa yang mereka miliki. Yang datang belakangan menambahkan prinsip-prinsip dan menghapus hal-hal yang telah ditetapkan oleh pendahulu mereka dalam madzhab yang sama.

Setiap kelompok dari kelompok-kelompok ini terpecah dalam keyakinan mereka menjadi berbagai kelompok, dan masing-masing menetapkan prinsip-prinsip yang berbeda dari kelompok lainnya, padahal mereka berasal dari satu kelompok yang sama. Khawarij menjadi beberapa kelompok, Rafidhah menjadi beberapa kelompok, begitu pula Sufiyah. Perbedaan, pertentangan, dan kontradiksi ini adalah bukti rusaknya prinsip-prinsip kelompok-kelompok ini.

Tetapi jika kamu melihat Ahlus Sunnah, kamu akan menemukan bahwa mereka bersatu tidak berselisih, bersatu tidak terpecah. Prinsip-prinsip mereka satu, cara mereka satu, dan keyakinan mereka satu. Generasi berikutnya mengambilnya dari yang sebelumnya, yang datang kemudian dari pendahulunya, tetap segar, jelas, mudah, jauh dari keanehan dan kesamaran, tidak tercemari oleh kotoran, dan kejernihan sumbernya tidak dikeruhkan oleh keraguan atau nafsu. Mudah diambil, mudah dipahami, kokoh fondasinya, tetap tidak berubah, satu tidak beragam, teguh tidak goyah meskipun banyak yang memerangi dan memusuhi pengikutnya. Kamu membaca banyak buku tentangnya seolah-olah ditulis oleh satu penulis. Ini adalah madzhab yang menenangkan hati, melegakan dada, dan menenangkan jiwa. Tidak ada perbedaan di antara pengikutnya dalam prinsip dan kaidahnya, tidak ada pertentangan dalam dalil dan hal-hal tetapnya, karena dibangun di atas dasar yang tidak akan didatangi kebatilan dari depan maupun belakangnya. Permasalahannya didukung oleh dalil, dan keutamaannya tersebar di antara manusia. Inilah kebenaran dan selainnya adalah kebatilan. Ini adalah kebenaran yang pasti dan selainnya adalah kebatilan yang ditolak bagi pemiliknya. Ini adalah bintang Tsurayya dan selainnya adalah tanah. Semua ini adalah bukti kebenarannya dan tanda kebaikannya. Sungguh mengherankan bagi siapa yang ragu atau meragukan keselamatan dan kebenarannya. Itu hanyalah kebiasaan yang kita kenali dari Akhzam dan sampah pemikiran yang dicampur dengan perkataan yang tidak berguna, yang kita dengar dari orang yang sesat dan berbuat dosa. Dan Allah Tuhan kita Yang Maha Tinggi dan Maha Mengetahui.

Aspek keenam: Sudah diketahui bahwa mazhab Salaf berbeda dari mazhab Khalaf. Yang dimaksud dengan Salaf adalah Nabi ﷺ, para sahabat, tabi'in, dan pengikut

tabi'in. Sedangkan yang kita maksud dengan Khalaf adalah mereka yang terpengaruh oleh metode-metode filsafat kalam seperti Jahmiyah, Mu'tazilah, Khawarij, Syi'ah, Asy'ariyah, dan seluruh kelompok Ahli Kalam. Mazhab Salaf bertentangan dengan mazhab Khalaf, maka dalam hal ini tidak ada pilihan lain kecuali kebenaran ada pada Salaf atau ada pada Khalaf.

Tidak mungkin seorang mukmin yang mengerti apa yang dia katakan mengatakan bahwa kebenaran ada pada Khalaf, karena hal itu mengharuskan dia menganggap bodoh para pendahulu pertama dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yang Allah ridhai dan mereka pun ridha kepada-Nya. Ini adalah celaan terbesar terhadap generasi terbaik umat. Juga mengharuskan bahwa orang-orang yang Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya adalah orang-orang yang paling bodoh, paling sesat, dan paling jauh dari petunjuk dalam hal-hal akidah.

Hal itu juga mengharuskan bahwa kebenaran selalu tersembunyi, samar, dan membingungkan, dan tidak diketahui hakikatnya sampai datang orang-orang yang belakangan dan rendah derajatnya yang mengungkapkannya dengan kata-kata yang aneh dan ungkapan-ungkapan yang sulit, yang lebih dekat kepada teka-teki dan puzzle daripada kepada ilmu, penjelasan, dan petunjuk. Hal itu juga mengharuskan bahwa para sahabat telah sesat dalam bab ini, yaitu bab akidah, dan menyesatkan orang lain karena mereka mengajarkan generasi yang datang setelah mereka tentang bab-bab akidah. Dan kekufuran apa lagi setelah kekufuran ini? Kezindikan apa lagi setelah kezindikan ini? Celaan apa lagi setelah celaan ini?

Hal itu juga mengharuskan mengutamakan Khalaf di atas Salaf, dan ini adalah kesesatan itu sendiri. Demi Allah, bagaimana mungkin sampah-sampah pemikiran para filsuf dan mitos-mitos Yahudi dan Nasrani bisa lebih utama, lebih sempurna, dan lebih benar metodologinya daripada metodologi para pendahulu pertama? Atau bagaimana mungkin orang-orang yang ceroboh dan pendusta ini, yang adalah orang-orang yang paling banyak keraguannya, kebingungannya, kesesatannya, kebimbangannya, dan kekacauannya, lebih mendapat petunjuk daripada jalan Muhammad ﷺ dan para sahabatnya dari kalangan Muhajirin dan Anshar, yang Allah ridhai dan meridhai mereka?

Atau bagaimana mungkin orang yang dididik di kandang filsafat dan minum dari selokan Bathiniyah Qaramithah, dan di dalam akalnya bersarang kaidah-kaidah yang bertentangan dengan akal dan bertabrakan dengan dalil, lebih tahu dan lebih bijaksana daripada orang-orang yang hatinya tersinari dengan cahaya Al-Kitab dan As-Sunnah, dan minum dari sumbernya yang jernih tanpa campuran dan keruh, dan dididik di majelis-majelis penutup para nabi dan rasul, semoga shalawat dan salam

Allah tercurah kepadanya, dan meneguk dari ilmu yang bermanfaat yang mendukung teks-teks dari dua wahyu? Demi Allah kepadamu, bagaimana mungkin hal itu terjadi?

Perkataan ini adalah batil sepenuhnya karena rusak dalam semua kesimpulannya, maksudku perkataan bahwa kebenaran ada pada Khalaf, karena hal itu mengarah pada konsekuensi-konsekuensi yang semuanya rusak dan batil. Telah ditetapkan dalam ilmu Ushul bahwa rusaknya konsekuensi adalah bukti rusaknya premis. Jika perkataan itu batil, maka yang wajib adalah perkataan yang lain, yaitu bahwa kebenaran ada pada Salaf. Dan siapa yang kebenaran bersamanya, maka mazhabnya adalah yang benar. Ini adalah pendapat yang tidak boleh dikatakan selainnya.

Dan jangan lupa bahwa di antara pembatal dua kalimat syahadat adalah bahwa seorang hamba meyakini bahwa petunjuk selain Rasulullah ﷺ lebih sempurna dari petunjuknya. Maka kita berlindung kepada Allah dari perkataan-perkataan yang bertentangan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Dan Allah lebih mengetahui.

Aspek ketujuh: Bahwa tokoh-tokoh besar yang mendalami metode-metode Khalaf telah menyatakan dengan jelas bahwa mereka tidak berada di atas apa-apa, dan bahwa prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah mereka yang mereka agungkan, yang mereka habiskan umur mereka untuk itu, yang mereka tulis berbagai karya tentangnya, dan yang mereka sibukkan waktu mereka untuk mengkajinya, hanyalah seperti fatamorgana di padang pasir yang disangka oleh orang yang haus sebagai air, hingga ketika dia datang kepadanya setelah jerih payah, dia tidak mendapatinya sebagai sesuatu apa pun. Dan bahwa semua itu tidak mengarahkan kepada petunjuk atau ilmu, tetapi hanya sekedar khayalan yang mereka sangka sebagai hujjah-hujjah yang lurus. Namun pada akhirnya mereka mengakui bahwa itu adalah mitos-mitos yang tidak berbuah.

Di antara mereka ada yang beruntung dan Allah menolongnya dengan rahmat-Nya dan memberinya petunjuk di akhir umurnya kepada mazhab Salaf. Dan di antara mereka ada yang tetap ragu dalam kesesatannya dan buta dalam penyimpangannya, sambil mengakui bahwa dia tidak berada di atas apa-apa (kebenaran) tetapi dia tidak tahu di mana jalan petunjuk.

Ini adalah kesaksian dari mereka tentang kebenaran metode Salaf, dan telah ditetapkan bahwa kebenaran adalah apa yang disaksikan oleh musuh-musuh. Maka dengarkanlah pemimpin besar mereka, **Al-Ghazali**, ketika dia berkata: "Orang yang paling banyak keraguannya saat kematian adalah Ahli Kalam." Dan pemimpin besar dari imam-imam mereka berkata:

"Demi umurku, sungguh aku telah berkeliling ke semua tempat. Namun aku tidak melihat kecuali orang yang meletakkan telapak tangan dengan kebingungan. Dan aku

mengarahkan pandanganku di antara tanda-tanda itu. Dengan dagu (menunduk) atau mengetukkan gigi dengan penyesalan."

Dan **Ar-Razi** berkata - dan dia adalah tokoh besar dalam ilmu Kalam, salah satu ahli Kalam yang paling berlebihan terhadap dirinya dalam kebingungan, keraguan, dan kekacauan, dan dia memiliki kegemaran dalam hal itu - dia sangat gemar membuat keraguan, bukan kepastian. Dia berkata, memberitahukan tentang akhir urusannya:

"Batas kemajuan akal adalah kebuntuan. Dan sebagian besar usaha para ulama adalah kesesatan. Ruh-ruh kita dalam kesepian dari tubuh kita. Dan hasil dunia kita adalah gangguan dan bencana. Kita tidak mendapatkan manfaat dari penelitian kita sepanjang umur kita. Kecuali bahwa kita mengumpulkan di dalamnya kata 'dia berkata' dan 'mereka berkata'."

Kemudian dia berkata: "Sungguh aku telah merenungkan metode-metode Kalam dan pendekatan-pendekatan filsafat, namun aku tidak melihatnya menyembuhkan yang sakit atau memuaskan dahaga. Dan aku melihat jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an. Aku membaca dalam penetapan (sifat Allah): **'Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy'** dan **'Kepada-Nya naik perkataan-perkataan yang baik'**. Dan aku membaca dalam penafian (penyerupaan): **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya'** dan **'Mereka tidak meliputi ilmu-Nya'**. Barangsiapa yang telah mencoba seperti percobaanku, dia akan mengetahui seperti pengetahuanku."

Dan seorang lagi dari mereka, yang juga termasuk tokoh besar mereka, berkata: "Sungguh aku telah menyelami lautan yang dalam dan meninggalkan ahli Islam dan ilmu-ilmu mereka, dan aku menyelami apa yang mereka larang aku darinya. Dan sekarang, jika Tuhanku tidak menolongku dengan rahmat-Nya, maka celakalah si fulan. Dan sekarang aku mati di atas akidah ibuku."

Ini adalah beberapa pengakuan dari tokoh-tokoh besar mereka seperti Al-Ghazali, Al-Juwaini, Ar-Razi, dan Asy-Syahrastani. Pengakuan-pengakuan ini jelas menunjukkan kerusakan metode-metode ini. Padahal kita tidak pernah mendengar satu pun dari Ahlus Sunnah sepanjang sejarah, sejauh yang kita ketahui bahwa ini adalah keluhan-keluhan dan helaan napas serta cucuran air mata, dan ini adalah bukti kebenaran metode Salaf, dan bahwa metode tersebut sesuai dengan fitrah yang sehat dan pemahaman yang lurus. Dan Allah yang lebih mengetahui.

Aspek kedelapan: Bahwa kaum Salaf adalah pewaris para nabi dan rasul, karena mereka telah menerima ilmu-ilmu mereka dari sumber risalah Ilahi dan hakikat-hakikat iman. Tidak mungkin sama sekali kebenaran berada kecuali bersama mereka, karena jika tidak, maka ilmu-ilmu akan rusak dan seluruh umat manusia akan binasa. Sedangkan kaum Khalaf telah menerima ilmu-ilmu mereka dari orang-orang

Majusi, kaum musyrikin, kesesatan Shabiah, orang-orang Yahudi, dan khurafat-khurafat orang-orang Yunani dari ahli sofisme dalam hal-hal yang rasional dan Qaramithah dalam hal-hal yang berdasarkan dalil.

Maka demi Allah kepadamu, apakah musuh-musuh Allah Ta'ala dan musuh-musuh para rasul lebih tahu, lebih bijaksana, lebih mendapat petunjuk, dan lebih lurus metodologinya daripada para rasul dan pengikut mereka? Tidak, demi Allah, ini tidak akan pernah terjadi dan tidak mungkin bagi akal yang sehat untuk membayangkannya sedikitpun. Bahkan yang kami jadikan agama di hadapan Allah adalah bahwa tidak boleh sama sekali mengadakan perbandingan antara kedua mazhab ini, karena sekadar mengadakan perbandingan di antara keduanya mengurangi mazhab Salaf dari kedudukan tinggi dan posisi mulianya. Sungguh baik apa yang dikatakan oleh penyair:

"Tidakkah engkau melihat bahwa pedang berkurang nilainya Jika dikatakan bahwa pedang lebih tajam dari tongkat?"

Jika mengadakan perbandingan saja tidak boleh, maka bagaimana keadaan orang yang mengutamakan metode Khalaf atas mazhab Salaf? Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.

Aspek kesembilan: Bahwa kita masih - dan segala puji dan karunia hanya milik Allah - melihat, mendengar, dan membaca kemenangan-kemenangan Salaf dengan hujjah, bukti, pedang, dan tombak. Tidakkah seorang ahli bid'ah berargumen dengan bid'ahnya, atau seorang yang terfitnah dengan perkataannya yang bertentangan dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, kecuali Allah Ta'ala telah mengirimi-Nya yang menumpahkan darah bid'ahnya dan memutuskannya dari akarnya. Dan contoh-contoh tentang hal ini banyak dan terkenal.

Maka kaum Salaf - semoga Allah Ta'ala merahmati mereka - adalah orang-orang yang dimenangkan dengan hujjah dan pedang. Perkataan mereka jelas dan riwayat mereka tinggi, selamanya mereka mendapat dukungan dan pertolongan dari Allah. Tidak membahayakan mereka orang yang menyelisihi mereka atau yang menghinakan mereka hingga datang perintah Allah sementara mereka tetap seperti itu. Dan ini disaksikan oleh yang dekat dan yang jauh, yang setuju dan yang menyelisihi. Ini tidak terjadi pada satu zaman saja, tetapi di semua zaman.

Allah Ta'ala tidak akan mendukung mereka jika mereka tidak berada di atas kebenaran. Dan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana tidak akan melanggengkan kemenangan mereka kecuali karena mereka telah menolong-Nya dengan meninggikan kalimat-Nya dan berjihad di jalan-Nya dengan perkataan, tangan, harta, dan jiwa. Karena sudah diketahui bahwa keadilan dan kebijaksanaan-

Nya Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung menghalangi melanggengkan kemenangan kebatilan dan meninggikan kata-kata buruk secara mutlak.

Ketika Allah Azza wa Jalla melanggengkan Ahlus Sunnah, meninggikan menara mereka, meneguhkan kaki-kaki mereka, menyebarkan ilmu-ilmu mereka, dan menyempurnakan kemenangan mereka atas para penentang mereka dengan segala makna kemenangan di setiap zaman dan berbagai kondisi, hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah ahli kebenaran dan bahwa mazhab mereka adalah yang benar lagi tepat. Dan siapa yang mengatakan selain itu, maka dia telah mencela kebijaksanaan Allah Ta'ala dan keadilan-Nya, dan menisbatkan kepada-Nya apa yang tidak boleh dari sifat buruk. Maha Tinggi Allah dari segala sifat kekurangan dengan ketinggian yang besar.

Dengan dalil ini, sebagian ulama berargumen terhadap sebagian orang Nasrani tentang kebenaran risalah Muhammad ﷺ, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam "Ash-Shawa'iq", dan ini adalah dalil yang kuat, tetapi membutuhkan pemahaman beberapa premisnya. Maka periksalah kembali dengan seksama. Dan Allah yang lebih mengetahui.

Aspek kesepuluh: Telah ditetapkan bahwa batalnya konsekuensi adalah bukti batalnya premis. Dan di antara konsekuensi dari mengutamakan mazhab Khalaf atas metode Salaf adalah menganggap bodoh para sahabat dan menisbatkan kepada mereka kekurangan dalam penelitian tentang bab-bab akidah secara umum dan bab pengenalan Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya secara khusus. Konsekuensi ini adalah batil, karena mengarah kepada menuduh generasi yang belum pernah dunia mengenal orang seperti mereka setelah para nabi dan rasul, yang Allah ridhai dan mereka pun ridha kepada-Nya, yang Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya ﷺ, membela beliau, dan berjihad bersamanya.

Jika konsekuensi ini batil, maka premisnya juga batil, yaitu bahwa mengutamakan metode Khalaf atas metode Salaf juga batil. Tidak ada jalan keluar dan tidak ada tempat berlari dari konsekuensi yang batil ini kecuali dengan keyakinan yang pasti bahwa mazhab Salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in adalah kebenaran, keadilan, dan kejujuran, dan itulah yang harus diutamakan di atas semua mazhab yang menyelisihinya. Inilah yang kami yakini, dan segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Sepuluh aspek ini, insya Allah Ta'ala, memberikan manfaat kepadamu tentang kebenaran apa yang telah kami katakan bahwa metode Salaf adalah kebenaran, kejujuran, ketepatan, kebaikan, kebajikan, petunjuk, dan jalan yang lurus. Siapa yang mengambilnya akan selamat, siapa yang mendapat petunjuk dengannya akan ditunjukkan ke jalan surga. Dan siapa yang menyimpang dan berpaling dari jalannya,

maka dia adalah orang yang sesat, tersesat, dan bingung, yang dijerumuskan oleh hawa nafsu ke dalam jurang-jurang yang berbahaya dan lubang-lubang yang dalam.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar meneguhkan kami dan semua saudara kami di atas metode Salaf, dan agar mengakhiri hidup kami dengan kebaikan. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Mengetahui.

(MUKADIMAH KESEPULUH)

Aku berkata: Ketahuilah, semoga Allah Ta'ala merahmatimu, sangatlah pantas setelah kita menyebutkan aspek-aspek yang menunjukkan kebenaran metode Salaf, bahwa kita menjelaskan sebab-sebab yang menyebabkan kesesatan orang yang sesat dalam hal-hal akidah agar kita menghindarinya dan berusaha mengobatinya, serta agar seorang hamba memiliki pandangan yang jelas dalam agamanya, dan menjauhi segala sebab kesesatan dan kebinasaan, yaitu sebagai berikut:

Sebab Pertama: Ini adalah yang paling besar dan paling berbahaya, yaitu mencari petunjuk dari selain Al-Quran dan Sunnah. Sesungguhnya kelompok-kelompok yang sesat dalam hal ini tidak mengambil akidah mereka dari Al-Quran dan Sunnah, melainkan mengambil akidah dan metode mereka dari akal pikiran mereka semata dan hawa nafsu mereka yang busuk serta apa yang dibisikkan kepada mereka oleh setan-setan mereka.

Telah datang banyak dalil bahwa siapa yang mencari petunjuk selain dari Al-Quran dan Sunnah, Allah Ta'ala akan menyesatkannya. Mereka tidak melihat Al-Quran dan Sunnah dengan pandangan orang yang mencari petunjuk dan kebenaran, tetapi dengan pandangan yang berdebat, menentang, dan sombong, yang membenarkan firman Allah Ta'ala: ***"Maka ketika rasul-rasul datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka merasa senang dengan ilmu yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh apa yang dahulu mereka perolok-olokkan."*** Dan tidak luput darimu sabda Nabi ﷺ: ***"Aku tinggalkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh padanya, kalian tidak akan tersesat setelahnya: Kitab Allah dan Sunnahku..."*** dan dalil-dalil lain yang telah aku kemukakan di awal kitab.

Kedua: Tercampurnya sumber, maksudnya adalah bahwa ada beberapa kelompok Islam yang mengambil dari Al-Quran dan Sunnah, tetapi mereka tidak membatasi pengambilan akidah hanya dari keduanya, melainkan juga mengandalkan metode-metode lain, seperti metode ahli kalam dan cara-cara ahli filsafat. Pengambilan dari sumber lain ini mengotori sumber utama yang jernih dan mata air yang cukup dan bersih, seperti kelompok Asy'ariyah. Mereka tidak meninggalkan Al-Quran dan Sunnah secara keseluruhan dan terperinci, bahkan mengambil sebagiannya, tetapi hanya dalam beberapa masalah saja. Namun, mereka mengandalkan mazhab-mazhab para filsuf bodoh dalam hal sifat-sifat Allah, takdir, dan lainnya. Penyebab ini, meskipun termasuk dalam penyebab sebelumnya, saya sebutkan secara terpisah agar tidak ada yang berkata: "Sesungguhnya beberapa kelompok ini menyebutkan Al-Quran dan Sunnah dalam mazhab dan argumentasi mereka." Maka aku menyebutkan hal ini agar kamu tahu bahwa petunjuk dari Al-Quran dan Sunnah harus mencakup

banyak masalah. Kelompok pertama, penyebab kesesatan mereka adalah mencampurkan sumber selain Al-Quran dan Sunnah, prinsip-prinsip lain dan metode-metode yang berbeda dan bertentangan. Allah Maha Mengetahui.

Ketiga: Memisahkan dalil-dalil Al-Quran dan Sunnah dari pemahaman Salafush Shalih. Meskipun mereka mengambil ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah, tetapi mereka tidak memahaminya sebagaimana Salafush Shalih memahaminya, melainkan mereka menciptakan pemahaman lain yang dalam banyak kasus bertentangan sepenuhnya dengan apa yang dipahami oleh Salaf. Hal ini sangat banyak terjadi, dan telah aku sebutkan sebelumnya bahwa pemahaman Salaf adalah syarat dalam memahami Al-Quran dan Sunnah, terutama dalam masalah-masalah akidah. Maka kedua hal ini harus ada, karena petunjuk diperoleh dengan gabungan keduanya, yaitu: mengambil dari Al-Quran dan Sunnah, dan pengambilan tersebut berdasarkan pemahaman Salafus Ummah (pendahulu umat).

Orang-orang yang sesat dalam bab-bab akidah ini, meskipun mereka mengambil sebagian dari Al-Quran dan Sunnah, tetapi mereka tidak memahaminya dengan pemahaman yang sesuai dengan pemahaman Salaf. Inilah malapetaka dan bencana mereka, karena mereka tertipu oleh pemahaman mereka sendiri dan menyombongkan kecerdasan fitrah mereka yang terlepas dari petunjuk Al-Quran dan Sunnah, sehingga mereka sesat dan menyesatkan. Sungguh benar Abu Al-Abbas, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, ketika menggambarkan mereka dengan ucapannya: "Mereka adalah kaum yang diberi pemahaman tetapi tidak diberi ilmu, diberi kecerdasan tetapi tidak diberi kesucian. Mereka memiliki pendengaran, penglihatan dan hati, tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka tidak berguna sama sekali bagi mereka."

Keempat: Membebani dalil-dalil dengan apa yang tidak mampu ditanggung-nya atau mengurangi dari batas petunjuknya. Mereka berada di antara dua sisi ekstrem: **berlebih-lebihan** atau **kurang**.

Kamu lihat beberapa kelompok dari mereka menyebutkan hal-hal dalam dalil-dalil yang tidak ditunjukkan oleh nash, baik secara langsung, tersirat, maupun konsekuensi logis.

Dan kamu mendapati beberapa kelompok lain memotong petunjuk nash, sehingga mereka mengambil sebagiannya dan meninggalkan sebagian lainnya. Seperti argumentasi sebagian orang bodoh dan hina yang menggunakan firman Allah Ta'ala **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** untuk menafikan sifat-sifat Allah. Demi Allah, di manakah aspek pembuktian-nya? Itu hanyalah kurangnya adab, kebodohan, kesia-siaan, kesesatan dan hawa nafsu. Dan seperti argumentasi sebagian mereka untuk menafikan sifat-sifat Allah juga dengan firman Allah Ta'ala **"Tidak ada sesuatu**

pun yang serupa dengan-Nya" dan lain sebagainya yang kamu lihat dalam kitab-kitab mereka atau dalam kitab-kitab yang menukil perkataan mereka, yang tidak akan habis keherananmu terhadapnya.

Dan kamu mendapati seorang Qadari yang mengingkari kehendak Allah Ta'ala hanya mengambil firman Allah Ta'ala ***"Dan kalian tidak menghendaki"*** saja dan mengingkari firman Allah Ta'ala setelahnya dalam ayat yang sama ***"kecuali jika Allah menghendaki"***. Dan ini adalah penyebab yang banyak di antara mereka, sehingga kamu mendapati sebagian mereka mengambil sebagian dalil atau dalil-dalil dan meninggalkan sisi lainnya.

Dan kamu mendapati sebagian mereka membebani dalil dengan berbagai bentuk argumentasi yang tidak ada kendali dan batasnya. Maka kita berlindung kepada Allah dari cara-cara seperti ini.

Kelima: Mengikuti hawa nafsu dan menjadikannya sebagai hakim terhadap dalil-dalil dan menilai dalil-dalil berdasarkan hawa nafsu tersebut. Apa yang sesuai dengan hawa nafsu mereka terima, dan apa yang bertentangan dengan hawa nafsu mereka tolak. Oleh karena itu, Ahlus Sunnah menyebut kelompok-kelompok sesat ini sebagai Ahlul Ahwa' (pengikut hawa nafsu), dan itu adalah penamaan yang sangat sesuai untuk mereka. Apakah Ahlut Tamtsil (orang-orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk) jatuh ke dalam penyerupaan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya kecuali karena hawa nafsu? Dan apakah Ahlut Ta'thil (orang-orang yang menafikan sifat Allah) jatuh ke dalam penafian sifat kecuali karena hawa nafsu? Dan selain itu dari apa yang diketahui dari keadaan kelompok-kelompok ini.

Hawa nafsu, jika tidak dikendalikan oleh Al-Quran dan Sunnah, merupakan pintu masuk setan yang luas dan pintu fitnah yang besar, yang membawa kepada pemiliknya ilmu-ilmu yang rusak dan amal-amal yang buruk. Allah Ta'ala telah melindungi Ahlus Sunnah dengan karunia, kemurahan dan bimbingan-Nya yang baik dari hawa nafsu ini dan menutup pintu-pintunya, karena mereka berpegang pada apa yang ditetapkan oleh nash, bukan apa yang ditetapkan oleh hawa nafsu. Mereka melarang apa yang dilarang oleh nash, bukan apa yang diputuskan oleh hawa nafsu. Allah Ta'ala berfirman: ***"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan nya."*** Dan Nabi ﷺ bersabda: ***"Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."*** Maka berlindunglah kepada Allah dari hawa nafsu ini, dan hendaklah pemimpinmu adalah dalil, semoga Allah melindungi kita dan kamu dari segala keburukan dan bencana.

Keenam: Menetapkan kaidah-kaidah yang bertentangan dengan riwayat (nash) dan bertentangan dengan akal. Kamu mendapati kelompok-kelompok sesat ini menetapkan beberapa kaidah, kemudian mereka menerapkannya pada dalil-dalil Al-

Quran dan Sunnah, dan mereka memaksakan dalil-dalil tersebut agar sesuai dengan kaidah-kaidah itu. Dan jika hasil dari penerapan ini tidak sesuai dengan mazhab mereka, mereka menolak, mendistorsi, menafikan dan mengingkari dalil-dalil tersebut. Semua itu agar kaidah tersebut tidak rusak, sehingga mereka mendistorsi firman Tuhan manusia untuk melindungi ucapan manusia yang sesat.

Contohnya adalah kaidah yang ditetapkan oleh kebanyakan ahli kalam bahwa kesamaan dalam nama mengharuskan kesamaan dalam sifat. Ini adalah kaidah yang benar-benar batil, baik secara riwayat, indrawi, maupun akal. Tetapi mereka menetapkannya dan mewarisinya dari filsuf-filsuf Yunani yang tidak memiliki akal maupun riwayat. Ketika dalil-dalil sifat diterapkan pada kaidah ini dan hasilnya jelas, Ahlut Tamtsil menerimanya dan Ahlut Ta'thil menolaknya, sehingga mereka menafikan sifat Allah. Ahlut Tamtsil tidak jatuh ke dalam penyerupaan kecuali karena kaidah ini, dan Ahlut Ta'thil tidak jatuh ke dalam penafian kecuali karena kaidah ini.

Dan Murji'ah serta Wa'idiyyah tidak jatuh ke dalam pengingkaran bertambah dan berkurangnya iman kecuali karena mereka menetapkan kaidah yang mengatakan: "Iman adalah satu bagian, tidak bertambah dan tidak berkurang." Sehingga dengan kaidah ini, mereka menentang dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah dan menafikan makna-maknanya yang benar untuk melindungi kaidah ini.

Dan Jabariyyah tidak jatuh ke dalam perkataan tentang paksaan (jabr) dan Qadariyyah tidak jatuh ke dalam penafian takdir kecuali karena mereka menetapkan kaidah yang mengatakan: "Segala yang dikehendaki Allah adalah yang dicintai-Nya." Ini adalah kaidah yang batil. Mereka tidak membedakan antara kehendak universal (kauniyyah) dan kehendak syariat (syar'iyyah) dan sebagainya. Karena mereka menetapkan kaidah-kaidah yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah dan apa yang dipegang oleh Salafus Ummah, mereka sesat dan tersesat dalam banyak bab akidah.

Adapun Ahlus Sunnah – semoga Allah meninggikan tempat mereka di Firdaus tertinggi – karena semua kaidah mereka diambil dari Al-Quran dan Sunnah, mereka adalah pemilik petunjuk dan kebenaran. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan mereka, kumpulkanlah kami dalam kelompok mereka, dan teguhkanlah kami di atas jalan lurus mereka hingga kematian. Allah Maha Tinggi dan Maha Mengetahui.

Ketujuh: Banyak berdebat dan terlibat dalam kebatilan tanpa ilmu dan bukti, disertai dengan fanatisme yang tercela dan keinginan untuk mengangkat diri sendiri meskipun kebenaran bertentangan dengan hal itu. Penyebabnya adalah lemahnya penghambaan kepada Allah Ta'ala dan ketidakmampuan jiwa untuk membebaskan diri dari hawa nafsu. Allah Ta'ala berfirman: ***"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka***

adalah kaum yang suka bertengkar." Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."** Dan Nabi ﷺ bersabda: **"Tidaklah suatu kaum tersesat setelah memperoleh petunjuk melainkan mereka diberi (sifat suka) berdebat."** Orang yang berdebat tanpa ilmu dan bukti adalah sesat, Allah tidak menghendaki kebaikan baginya.

Kelompok-kelompok ini berdebat setelah kebenaran jelas dan sangat terang, namun mereka masih tetap jauh dari kebenaran dalam kebingungan. "Bagaimana jika dikatakan?" "Bagaimana jika begini?" "Anggaplah begini dan begitu, lalu apa yang akan dikatakan?" Dan pertanyaan-pertanyaan debat yang tidak produktif lainnya yang hanya menambah keraguan dalam hati dan mengaburkan cahaya mata hati. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka membantahmu tentang kebenaran setelah nyata (kebenaran itu), seolah-olah mereka digiring kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)."** Semakin bertambah perdebatan mereka, semakin bertambah pula kesesatan mereka. Oleh karena itu, Al-Ghazali, yang merupakan salah satu tokoh besar mereka, berkata: "Orang yang paling banyak keraguan ketika mati adalah ahli kalam."

Kedelapan: Mendahulukan akal daripada riwayat (nash), dan ini adalah salah satu dasar kerusakan mereka. Karena riwayat menurut mereka mengikuti akal, dan akal didahulukan atasnya. Bahkan akal adalah timbangan dan riwayat adalah yang ditimbang, akal adalah yang diikuti dan riwayat adalah pengikut. Oleh karena itu, mereka mengemukakan riwayat kepada akal, apa yang sesuai dengan akal mereka terima dan mereka gunakan, dan apa yang bertentangan dengan akal mereka tolak sanadnya jika itu adalah hadits ahad (diriwayatkan oleh satu orang), dan mereka berkata: "Hadits ahad tidak diterima dalam masalah akidah." Dan mereka menolak maknanya dengan mendistorsi terkadang dan menafikan terkadang. Jika haditsnya mutawatir (diriwayatkan oleh banyak orang), mereka menolaknya dengan alasan tidak sesuai dengan akal mereka. Sungguh, alangkah buruknya akal monyet dan babi dan orang-orang yang menyusu dari payudara mereka. Allah Maha Mengetahui.

Kesembilan: Kelemahan mereka dalam pengetahuan tentang bahasa Arab. Ini adalah hal yang sangat jelas pada mereka, karena dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas. Maka disyaratkan bagi orang yang mengkajinya untuk memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, sehingga ia mengetahui yang umum dan khusus, yang mutlak dan muqayyad (terbatas), yang muhkam dan mutasyabih, yang mujmal dan mubayyan, perintah dan larangan, nasikh dan mansukh, dan sebagainya. Namun, kelompok-kelompok ini lemah dalam pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, karena kebanyakan mereka adalah orang-orang non-Arab. Hal ini diketahui dengan menelusuri biografi mereka. Allah Maha Mengetahui.

Kesepuluh: Mengambil riwayat-riwayat yang lemah dan nukilan-nukilan palsu yang tidak berdasar. Hal ini tampak jelas dalam mazhab Rafidhah (Syi'ah), karena mereka membangun akidah mereka berdasarkan nukilan-nukilan dusta dan riwayat-riwayat batil yang mereka riwayatkan - secara dusta dan fitnah - dari Ahlul Bait. Yang mengherankan dari mereka adalah mereka meninggalkan dalil-dalil yang sahih, mutawatir, dan jelas, dan mereka bergantung pada nukilan-nukilan batil ini. Mereka menukar yang baik dengan yang buruk. Dan kamu mendapati penyebab ini jelas pada banyak kelompok dan sekte. Allah Maha Mengetahui. Inilah beberapa penyebab, dan ini adalah yang terpenting. Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar melindungi kami dan saudara-saudara kami dari segala fitnah dan bencana. Allah Maha Mengetahui.

Inilah beberapa pendahuluan penting yang memberi pengetahuan tentang apa yang akan dijelaskan oleh Syaikh, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dalam akidah yang diberkahi ini. Sekarang mari kita mulai menjelaskan detail-detail masalah yang disebutkan dalam teks Wasithiyah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Dialah Yang mencukupi kita dan Dialah sebaik-baik Pelindung. Aku berkata:

(1) SYAIKH BERKATA:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Yang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, sebagai pengakuan dan pengesaan terhadap-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya ﷺ dan atas keluarganya dan sahabatnya, serta salam yang banyak."

Aku berkata: Dalam kalimat yang disebutkan oleh Syaikh, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, terdapat beberapa pembahasan:

Pembahasan Pertama: Syaikh memulai kitabnya dengan Basmalah, mengikuti Al-Quran yang mulia, karena Basmalah disebutkan di awal setiap surah, dan mengikuti perbuatan Nabi ﷺ dalam surat-surat beliau kepada para pemimpin negara, karena beliau ﷺ memulai surat-suratnya dengan Basmalah, dan berdasarkan hadits: **"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan Bismillahirrahmanirrahim, maka ia terputus."** Ini adalah hadits lemah dengan semua jalurnya. Dan kebanyakan orang yang kita ketahui menulis dalam masalah-masalah ilmu mengikuti hal ini, mereka memulai tulisan mereka dengan Basmalah kemudian melanjutkannya dengan Hamdalah. Allah Maha Mengetahui.

Pembahasan Kedua: Pendapat yang kuat, insya Allah Ta'ala, bahwa komunikasi terbagi menjadi dua bagian: Jika termasuk urusan tertulis, maka sunnahnya adalah memulai dengan Basmalah, karena ini yang tetap dari beliau ﷺ, seperti surat beliau ﷺ kepada Heraklius pemimpin Romawi, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas dari Abu Sufyan dalam Shahih Bukhari, dan seperti dalam tulisan beliau ﷺ tentang ukuran zakat, sebagaimana juga dalam Shahih Bukhari, dan lain sebagainya. Dan jika termasuk urusan lisan seperti khutbah, ceramah, seminar, dan pidato, maka sunnahnya adalah memulai dengan memuji Allah, karena tidak ada yang diingat dari beliau ﷺ bahwa beliau memulai khutbah kecuali dengan pujian. Bukti-bukti nukilan tentang hal ini banyak. Dan ini adalah tafsir dari beliau ﷺ terhadap hadits: **"Setiap perkara yang tidak dimulai dengan memuji Allah, maka ia terputus."** Dan dalam riwayat lain: **"Tidak dimulai dengan Bismillah, maka ia terputus."** Ini termasuk tafsir nabawi, dan telah ditetapkan dalam kaidah-kaidah bahwa sebaik-baik tafsir untuk Sunnah adalah Sunnah itu sendiri. Jadi, jika perkara itu termasuk hal tertulis, mulailah

dengan Basmalah, dan jika perkara itu termasuk penyampaian langsung, mulailah dengan Hamdalah. Inilah penggabungan dan pendapat yang kuat. Ada pendapat lain, tetapi itu bukan yang dimaksud dengan penjelasan ini. Aku hanya menyinggung karena banyaknya pertanyaan tentangnya dan sedikitnya orang yang meneliti dengan mendalam tentangnya. Allah Maha Mengetahui.

Pembahasan Ketiga:

Pendapat yang benar, insya Allah Ta'ala, adalah bahwa pujian (al-hamd) dan syukur memiliki hubungan yang erat, tetapi salah satunya lebih umum dari yang lain. Pujian lebih umum dari syukur jika ditinjau dari penyebabnya, karena pujian bisa dilakukan secara spontan dan bisa juga sebagai balasan. Pujian spontan adalah menyebutkan sifat-sifat kesempurnaan yang wajib dipuji dari orang yang dipuji, sedangkan pujian balasan adalah sebagai tanggapan atas nikmat.

Adapun syukur, ia hanya memiliki satu sebab yaitu sebagai balasan atas nikmat saja. Jika Anda mendatangi seseorang yang belum pernah memberikan nikmat atau kebaikan kepada Anda dan berkata kepadanya, "Terima kasih," maka dia akan bertanya, "Untuk apa?" Karena syukur hanya diucapkan sebagai balasan atas nikmat.

Jadi, pujian lebih umum dari syukur ditinjau dari sebabnya, sementara syukur lebih umum dari pujian ditinjau dari cara pelaksanaannya. Karena syukur dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. Yang dimaksud dengan syukur anggota tubuh adalah menggunakan nikmat-nikmat dalam ketaatan kepada Pemberi nikmat. Sedangkan pujian hanya memiliki dua cara pelaksanaan yaitu dengan hati dan lisan, tidak dengan anggota tubuh. Inilah pendapat yang dipilih oleh Syekh, semoga Allah Ta'ala merahmatinya. Maka pujian lebih umum dari syukur dari segi sebabnya, dan syukur lebih umum dari pujian dari segi cara pelaksanaannya. Allah Maha Mengetahui.

Pembahasan Keempat:

Ketahuilah bahwa pujian mutlak hanya untuk Allah Yang Maha Agung, sedangkan selain-Nya hanya mendapatkan pujian biasa saja. Pujian yang bersifat esensial adalah kekhususan Allah Yang Maha Agung, sehingga tidak ada yang dipuji karena dzatnya kecuali Dia. Adapun selain-Nya, hanya dipuji karena sifat-sifat kesempurnaan dan pemberian nikmat saja, namun tetap bisa mendapat celaan sesuai dengan kekurangan yang ada padanya.

Ketahuilah bahwa tidak ada yang dipuji dalam segala keadaan, baik dalam kesenangan maupun kesusahan, kecuali Allah Yang Maha Agung. Adapun selain-Nya, hanya dipuji dalam satu keadaan dan tidak pada keadaan lainnya.

Ketahuilah bahwa alif lam pada kata "al-hamd" (الحمد) mencakup seluruh jenis pujian dengan berbagai macam dan bentuknya. Semuanya merupakan hak Allah Yang Maha Agung dan Dia adalah pemiliknya. Allah dipuji karena dzat-Nya, dipuji karena nama-nama-Nya, dipuji karena sifat-sifat-Nya, dipuji karena perbuatan dan hukum-hukum-Nya, dan dipuji karena nikmat dan karunia-Nya kepada para hamba yang tidak terhitung dan tidak terbatas.

Memuji Allah Yang Maha Agung adalah sebab mendapatkan ridha-Nya, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ: **"Sesungguhnya Allah ridha kepada seorang hamba yang makan lalu memuji-Nya, dan minum lalu memuji-Nya"** (HR. Bukhari). Memuji Allah adalah bagian dari kewajiban ibadah, sehingga hamba yang tidak memuji Allah Ta'ala belum melaksanakan ibadah yang wajib dengan sempurna.

Oleh karena itu, Allah memulai kitab-Nya dengan pujian, firman-Nya: ***"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"***. Allah memulai penciptaan-Nya dengan pujian, firman-Nya: ***"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang"***. Allah mengakhirinya dengan pujian, firman-Nya: ***"Dan kamu melihat malaikat berkerumunan di sekeliling 'Arsy, mereka bertasbih dengan memuji Tuhannya. Dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil dan dikatakan, 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam'"***.

Allah memulai penurunan kitab-Nya dengan pujian, firman-Nya: ***"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya"***. Allah menjadikan pujian sebagai bagian dari konsekuensi penghambaan makhluk kepada-Nya, firman-Nya: ***"Dialah Yang Hidup, tidak ada Tuhan melainkan Dia, maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"***.

Maka, teruslah memuji Allah jika kamu menginginkan ridha-Nya, ampunan-Nya, rahmat-Nya, dan surga-Nya. Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Pembahasan Kelima:

Kaidah (*hendaknya menggunakan lafaz-lafaz tekstual dalam konteks masalah akidah*) adalah karena lafaz-lafaz tersebut lebih selamat dan lebih terjaga bagi seorang hamba, serta lebih komprehensif dalam mengungkapkan makna yang dimaksud. Hal ini karena lafaz-lafaz tersebut berasal dari Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, sehingga kebatilan tidak akan menyusup dari depan maupun dari belakangnya. Dan juga karena Nabi ﷺ tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, ucapannya tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.

Adapun lafaz-lafaz dari makhluk lainnya, umumnya mengandung kekurangan, kelemahan, dan masalah. Jika Anda berkeinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam kesesuaian, bersungguh-sungguhlah untuk tidak mengungkapkan masalah-masalah akidah kecuali dengan ungkapan yang digunakan dalam teks-teks wahyu. Ini lebih selamat bagi agama Anda dan lebih mematahkan argumentasi lawan Anda.

Inilah metode yang ditempuh oleh Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, dalam akidah yang diberkahi ini. Ia tidak melampaui Al-Qur'an dan Hadits dalam membahas masalah-masalah akidah kecuali sedikit saja. Dan dalam hal yang sedikit ini, ia menggunakan ungkapan-ungkapan yang telah disepakati oleh ulama salaf dan para imam umat.

Kita dapat memahami hal ini dari ucapannya **"Alhamdulillah"** (segala puji bagi Allah), yang merupakan pendidikan darinya, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, untuk mengungkapkan akidah dengan lafaz yang sesuai dengan teks wahyu. Begitu juga dengan ucapannya **"Yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas seluruh agama"**, yang sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas semua agama..."** Dan Anda akan menemukan banyak contoh seperti ini.

Oleh karena itu, mengungkapkan penafian *tamtsil* (menyerupakan Allah dengan sifat-sifat makhluk) lebih baik daripada mengungkapkan penafian *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya), karena Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya"**, dan mengikuti teks wahyu lebih utama.

Mengungkapkan orang-orang yang berbeda pendapat dalam masalah akidah sebagai *muharrifin* (orang-orang yang melakukan tahrif/penyelewengan) lebih baik daripada menyebut mereka sebagai ahli takwil, karena Al-Qur'an menyebut mereka sebagai **"orang-orang yang menyelewengkan perkataan dari tempat-tempatnya"**. Juga karena tahrif seluruhnya tercela, sedangkan takwil ada yang diterima dan ada yang ditolak.

Selain itu, lawan tidak akan mampu mendebat, menolak, atau berdiskusi mengenai lafaz-lafaz dari Al-Qur'an dan Hadits, karena hal itu akan membuka aibnya dan menampakkan isi hatinya. Juga karena lafaz-lafaz dari Al-Qur'an dan Hadits mengandung keberkahan dan kemudahan yang membuat hati lapang, jiwa tenang, dan akal sehat menjadi tenteram, yang tidak dimiliki oleh lafaz-lafaz lainnya.

Maka bersungguh-sungguhlah, semoga Allah memberkahi Anda, dalam hal ini karena ia termasuk hal yang paling bermanfaat dalam bab akidah. Semakin sesuai lafaz-lafaz Anda dengan lafaz-lafaz Al-Qur'an dan Sunnah, maka semakin kokoh pula Anda

dalam bab-bab ini dan semakin jauh dari campur tangan yang mengotori kejernihan masalah-masalah tersebut. Semoga Allah menjaga kami dan Anda.

Pembahasan Keenam:

Ketahuiilah, semoga Allah Ta'ala merahmati Anda, bahwa risalah Nabi ﷺ mencakup dua hal: petunjuk (**al-huda**) dan agama yang benar (**din al-haqq**). Yang dimaksud dengan petunjuk adalah ilmu yang bermanfaat, dan yang dimaksud dengan agama yang benar adalah amal saleh. Jadi, risalah tersebut dibangun di atas dua rukun: ilmu yang bermanfaat dan amal saleh.

Telah diketahui bahwa kata "din" (agama) memiliki beberapa penggunaan, di antaranya: amal, seperti dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam,"** dan firman-Nya: **"Katakanlah, 'Apakah kamu mengajarkan kepada Allah tentang agamamu?'"** yaitu amalmu dan apa yang disembunyikan dalam dadamu.

Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang menegakkan kemaslahatan manusia dalam urusan agama dan dunia, yang dimaksudkan adalah ilmu Al-Qur'an dan Sunnah, serta ilmu-ilmu lain yang membantu untuk memahami keduanya.

Yang dimaksud dengan amal saleh adalah amal yang memenuhi dua syarat: ikhlas dan mengikuti (Sunnah). Setiap amal yang kurang salah satu dari syarat ini, maka amal itu sia-sia dan tidak diterima, bahkan bisa menjadi bencana bagi pelakunya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab dengan kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni."** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."**

Nabi ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya..."** Dan beliau bersabda: **"Barangsiapa berperang agar kalimat Allah menjadi yang tertinggi, maka dia berada di jalan Allah."**

Dan beliau bersabda: **"Sesungguhnya manusia pertama yang akan diadili pada hari kiamat adalah seseorang yang mati syahid. Ia dibawa (ke hadapan Allah) dan Allah mengingatkannya akan nikmat-nikmat-Nya, lalu orang itu mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan terhadap nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab: 'Aku berperang di jalan-Mu hingga aku mati syahid.' Allah berfirman: 'Engkau berdusta. Engkau berperang agar dikatakan sebagai orang yang berani, dan itu telah**

dikatakan.' Kemudian diperintahkan agar ia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka.

Dan seorang laki-laki yang belajar ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an. Ia dibawa (ke hadapan Allah) dan Allah mengingatkannya akan nikmat-nikmat-Nya, lalu orang itu mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan terhadap nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab: 'Aku belajar ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Al-Qur'an karena-Mu.' Allah berfirman: 'Engkau berdusta. Engkau belajar ilmu agar dikatakan sebagai orang alim, dan engkau membaca Al-Qur'an agar dikatakan sebagai qari', dan itu telah dikatakan.' Kemudian diperintahkan agar ia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka.

Dan seorang laki-laki yang dilapangkan rezekinya oleh Allah dan diberi berbagai jenis harta. Ia dibawa (ke hadapan Allah) dan Allah mengingatkannya akan nikmat-nikmat-Nya, lalu orang itu mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan terhadap nikmat-nikmat itu?' Ia menjawab: 'Tidak ada satu jalan kebaikan pun yang Engkau sukai untuk diinfakkan padanya melainkan aku telah menginfakkan harta di jalan itu karena-Mu.' Allah berfirman: 'Engkau berdusta. Engkau melakukan itu agar dikatakan sebagai orang yang dermawan, dan itu telah dikatakan.' Kemudian diperintahkan agar ia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim)

Renungkanlah, demi Allah, hadits ini dengan sebenar-benarnya perenungan, dan perhatikan bagaimana amal-amal yang agung ini menjadi bencana bagi pelakunya ketika tidak disertai dengan niat yang baik. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah, dan sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya kita kembali. Betapa sulitnya menata niat ini dan betapa besarnya pengaruh niat dalam amal.

Nabi ﷺ bersabda: **"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."** Dalam riwayat Muslim disebutkan: **"Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak sesuai dengan perintah kami, maka ia tertolak."**

Dalil-dalil tentang kedua syarat ini sangat banyak. Amal ibadah tidak akan diterima oleh Allah Ta'ala kecuali jika dilakukan dengan ikhlas dan benar. Ikhlas adalah yang dilakukan karena Allah, dan benar adalah yang sesuai dengan Sunnah.

Berdasarkan hal tersebut, hafalkanlah kaidah ini yang berbunyi: "Syariat itu dibangun di atas keikhlasan dan ittiba' (mengikuti Sunnah)." Aku telah menjelaskannya dalam kitabku Al-Qawa'id Al-Mudza'ah. Dan Allah Maha Mengetahui.

Pembahasan Ketujuh:

Ketahuilah, semoga Allah Ta'ala merahmati Anda, bahwa hakikat tauhid adalah menggabungkan antara penafian dan penegasan. Hakikat tauhid tidak akan terwujud kecuali dengan kedua hal tersebut. Barangsiapa yang menegaskan tanpa menafikan, maka ia bukanlah seorang muwahhid (pengesaan Allah). Barangsiapa yang menafikan tanpa menegaskan, maka ia adalah seorang mu'athil (penolak sifat-sifat Allah) dan pengingkar. Adapun orang yang menggabungkan antara penafian dan penegasan, maka ia adalah seorang mukmin yang bertauhid.

Atas dasar itulah kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" (Tiada Tuhan selain Allah) berdiri. Kalimat yang baik ini akarnya kokoh dan cabangnya menjulang ke langit. Kalimat ini dibangun di atas dua rukun: penafian dalam ucapan "Laa ilaaha" (Tiada Tuhan) dan penegasan dalam ucapan "illallah" (kecuali Allah).

Huruf lam pada "laa ilaaha" adalah lam yang menafikan seluruh jenis, dengan bukti bahwa kata setelahnya dibangun di atas fathah. Ini menunjukkan penafian semua tuhan, maksudnya adalah penafian hak mereka untuk disembah, karena sesungguhnya tuhan-tuhan itu adalah batil. Semua yang disembah selain Allah adalah batil.

Penyembahan kepada malaikat adalah batil, penyembahan kepada para nabi adalah batil, penyembahan kepada pohon-pohon, batu-batu, kuburan-kuburan, gua-gua, dan tempat-tempat persembunyian, semua itu adalah batil. Karena semua itu mengarahkan ibadah kepada yang tidak berhak disembah.

Ucapan "illallah" (kecuali Allah) adalah penegasan bahwa ibadah yang benar hanya untuk Allah Yang Maha Agung. Ibadah adalah hak murni-Nya, tidak ada yang menyekutui-Nya dalam hal itu, baik malaikat yang dekat, nabi yang diutus, maupun wali yang saleh. Dia adalah Tuhan yang benar, sedangkan selain-Nya adalah batil, sebagaimana firman Allah Ta'ala: "Yang demikian itu karena Allah, Dialah yang Hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil." Rincian tentang hal ini telah kami sebutkan dalam kitab "Ithaf Ahlil Albab", maka rujuklah ke sana jika Anda menghendaki.

Pembahasan Kedelapan:

Ketahuilah bahwa makna syahadat "Muhammad Rasulullah" (Muhammad adalah utusan Allah) adalah menaati apa yang dia perintahkan, membenarkan apa yang dia kabarkan, menjauhi apa yang dia larang dan cegah, tidak menyembah Allah kecuali dengan cara yang telah dia syariatkan, mengutamakan perkataannya di atas perkataan siapa pun, mengutamakan kecintaan kepadanya di atas segala kecintaan, memperbanyak shalawat dan salam kepadanya baik di awal atau ketika namanya disebutkan.

Juga termasuk makna syahadat adalah keyakinan yang pasti bahwa beliau adalah nabi dan rasul yang paling utama, beliau adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya, beliau adalah pemilik maqam yang terpuji dan telaga yang didatangi, beliau adalah orang pertama yang masuk surga dan pemberi syafaat bagi penghuninya agar mereka bisa memasukinya.

Beliau telah menyampaikan risalah dengan jelas, Allah telah menyempurnakan nikmat dan agama dengannya, beliau tidak meninggalkan kebaikan kecuali telah menunjukkannya kepada umat, dan tidak ada keburukan kecuali telah memperingatkan mereka darinya.

Apa yang dibawa olehnya dari Tuhannya Yang Maha Agung adalah benar dan jujur seluruhnya, baik dalam lafaz, makna, maupun konsekuensinya. Syariatnya adalah syariat yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala, paling ringan, dan terakhir.

Para sahabatnya adalah umat terbaik dalam hal ilmu dan amal. Hakikat syahadat adalah gabungan antara pengakuan hati yang diekspresikan melalui ucapan lisan. Syahadat yang benar, yang berakibat pada konsekuensinya di akhirat, adalah yang menggabungkan pengakuan dan ucapan.

Pengakuan saja tanpa ucapan tidaklah cukup dan tidak melindungi darah dan harta. Ucapan saja tanpa pengakuan adalah hakikat kemunafikan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: ***"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."***

Pendustaan mereka ini karena syahadat mereka tidak berasal dari pengakuan hati, tetapi hanya ucapan lisan saja, dan ini tidak bermanfaat bagi pemiliknya sama sekali.

Ya, kita diperintahkan untuk menilai berdasarkan yang tampak. Barangsiapa yang kita dengar mengucapkan syahadat ini, kita menerima apa yang tampak darinya, dan kita serahkan apa yang tersembunyi dalam hatinya kepada Allah Ta'ala. Bagi kita yang tampak, dan Allah yang mengetahui yang tersembunyi.

Namun, di akhirat nanti, syahadat lisan tanpa pengakuan hati tidak akan bermanfaat. Dan Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Pembahasan Kesembilan:

Pendapat terbaik mengenai shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ adalah apa yang dikatakan oleh Abu Al-'Aliyah, bahwa beliau berkata: "Shalawat Allah kepada Rasul-Nya adalah pujian-Nya kepada beliau di kalangan tinggi (malaikat)."

Pembahasan Kesepuluh:

Para ulama, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, berselisih pendapat tentang shalawat dan salam kepada selain Nabi ﷺ. Pendapat yang kuat dari perselisihan ini adalah apa yang dipilih oleh Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, dan para peneliti lainnya, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka.

Menurut pendapat ini, shalawat kepada selain Nabi ﷺ terbagi menjadi beberapa kategori:

1. Shalawat kepada keluarga, istri-istri, dan keturunan Nabi ﷺ:
 - Boleh jika disertakan dengan shalawat kepada Nabi ﷺ
 - Boleh juga jika disebutkan secara terpisah
2. Shalawat kepada selain mereka:
 - Jika ditujukan kepada para malaikat dan ahli ketaatan secara umum yang mencakup para nabi dan lainnya, maka ini juga diperbolehkan. Misalnya, seseorang bisa mengatakan: "Ya Allah, berilah shalawat kepada para malaikat-Mu dan semua ahli ketaatan-Mu."
 - Jika shalawat dan salam ditujukan kepada orang atau kelompok tertentu, maka ini diperbolehkan selama tidak dijadikan sebagai syi'ar (ciri khas) baginya, yaitu sifat yang selalu melekat pada namanya. Jika dijadikan syi'ar baginya, maka hal itu diharamkan. Karena menjadikan shalawat sebagai syi'ar adalah kekhususan Nabi ﷺ yang tidak boleh disekutui oleh siapa pun dari umat ini.
 - Terlebih lagi jika seseorang menjadikan shalawat sebagai syi'ar baginya dan melarangnya untuk orang lain yang lebih utama darinya, seperti yang dilakukan oleh kaum Rafidhah (Syi'ah). Mereka menjadikan shalawat sebagai syi'ar untuk individu-individu Ahlul Bait dan melarangnya untuk seluruh sahabat.

Adapun jika shalawat itu diucapkan kepada selain Nabi ﷺ sesekali saja, maka tidak mengapa.

Ibnu Qayyim berkata setelah penjelasan di atas: "Dengan rincian ini, dalil-dalil menjadi selaras dan jalan yang benar menjadi jelas. Dan Allah-lah yang memberi taufik."

(2) SYAIKH BERKATA:

(Adapun setelah itu inilah keyakinan kelompok yang selamat yang mendapat pertolongan hingga datangnya hari kiamat yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah).

Saya berkata: Bagian ini terdapat beberapa pembahasan:

Pembahasan Pertama: Ketahuilah semoga Allah Ta'ala merahmatimu bahwa kaidah di kalangan Ahlus Sunnah rahimahullah Ta'ala dalam penamaan dan penisbatan bahwa mereka tidak menisbatkan diri kecuali kepada Islam atau iman atau apa yang ditunjukkan oleh dalil atau apa yang telah disepakati oleh mereka. Hal itu karena penamaan di kalangan Ahlus Sunnah memiliki kedudukannya tersendiri. Ahlus Sunnah wal Jama'ah berbeda dari ahli bid'ah dan membedakan diri dari mereka dengan tidak memiliki nama khusus yang dikenal dengan sebutan tertentu, atau gelar atau simbol yang membedakan mereka dari yang lain kecuali "Islam" atau "Iman" atau apa yang ditunjukkan oleh dalil. Dan mereka tidak menisbatkan diri kepada seseorang, seberapa tinggi pun derajatnya, dan menjadikannya sebagai panutan kecuali kepada Rasulullah ﷺ.

Imam Malik berkata, "Ahlus Sunnah tidak memiliki gelar yang dikenal dengan nama itu, tidak Jahmiy, tidak Qadariy, dan tidak pula Rafidhiy." Para salaf rahimahullah Ta'ala memperingatkan dari penamaan selain Islam dan mereka bersikap keras dalam hal itu.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata, "Barangsiapa yang mengakui nama dari nama-nama yang diada-adakan ini, maka ia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya."

Maimun bin Mihran rahimahullah Ta'ala berkata, "Waspadalah kalian terhadap setiap nama yang dinamakan selain Islam."

Malik bin Mighwal rahimahullah Ta'ala berkata, "Jika seseorang menamakan dirinya dengan selain Islam, maka kaitkan dia dengan agama manapun yang kamu suka."

Ini merupakan salah satu ciri dari ciri-ciri Ahlus Sunnah rahimahullah Ta'ala yang harus diumumkan, dijelaskan, dan diingatkan kepada umat, karena musibah ini telah meluas di zaman-zaman terdahulu dan zaman sekarang. Hal itu tidak lain karena kelompok-kelompok telah menciptakan nama-nama baru yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya dan menjadikannya sebagai dasar loyalitas dan

permusuhan. Barangsiapa yang berada di bawah slogan mereka, maka dia adalah saudara mereka meskipun pada hakikatnya dia termasuk orang yang paling buruk. Dan barangsiapa yang menolak untuk bergabung dengan kelompok mereka dan masuk di bawah nama mereka, maka dia adalah musuh mereka yang ganas meskipun pada hakikatnya dia orang yang saleh.

Sebab ikatan loyalitas dan permusuhan karena berada di bawah nama-nama yang diada-adakan ini tidak lagi seperti yang pernah terjadi pada masa generasi terbaik, tetapi telah menjadi mengikuti nama-nama ini. Dengan ini, jelaslah bagimu bahwa para salaf rahimahullah Ta'ala sangat memperhatikan untuk menolak segala sebab yang mungkin dapat memecah belah umat dan merusaknya. Maka mereka memperingatkan secara serius dari penisbatan kepada selain Islam dan iman karena salah satu sebab perpecahan dan perselisihan adalah berada di bawah nama-nama dan slogan-slogan yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya.

Bahkan para salaf memperingatkan dari penisbatan kepada seseorang tertentu meskipun dia termasuk pembesar sahabat. Telah datang dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa ia berkata, "Mu'awiyah berkata kepadaku: 'Apakah kamu berada di atas agama Ali?' Aku menjawab: 'Tidak, dan bukan pula di atas agama Utsman. Aku berada di atas agama Rasulullah ﷺ'."

Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala berkata, "Demikian juga pemisahan antara umat dan menguji mereka dengan apa yang tidak diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya seperti mengatakan kepada seseorang: 'Apakah kamu Syukaili atau Qarfandi?' Sesungguhnya ini adalah nama-nama yang batil yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya. Dan tidak ada dalam Kitabullah atau Sunnah Rasul-Nya ﷺ atau dalam atsar yang dikenal dari salafus ummah istilah Syukaili atau Qarfandi. Yang wajib bagi seorang muslim jika ditanya tentang hal itu adalah mengatakan: 'Aku bukan Syukaili dan bukan Qarfandi, tetapi aku seorang muslim yang mengikuti Kitab dan Sunnah.' Allah Ta'ala telah menamakan kita dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang muslim, orang-orang mukmin, hamba-hamba Allah. Maka kita tidak berpaling dari nama-nama yang Allah berikan kepada kita kepada nama-nama yang dibuat-buat oleh suatu kaum dan mereka beserta nenek moyang mereka memberi nama tersebut tanpa keterangan yang diturunkan dari Allah."

Dan dengan ini diketahui bahayanya apa yang tersebar di antara kaum muslimin di zaman ini berupa partai-partai dan kelompok-kelompok yang telah membuat nama-nama, gelar-gelar, metode-metode, aturan-aturan, dan ritual-ritual yang membedakan setiap kelompok dari yang lain. Setiap kelompok memiliki para dai, pendukung, dan pengikut yang loyal kepada siapa saja yang loyal kepada kelompok ini dan bergabung

dengannya, dan mereka menjauhi bahkan memusuhi setiap orang yang menentanginya dan tidak masuk di bawah benderanya.

Bahkan urusan ini sampai pada sebagian partai dan kelompok yang loyal kepada musuh-musuh Allah Ta'ala seperti Rafidhah, Khawarij, Batiniyyah, Sufiyyah, dan lainnya dari Ahlul Bid'ah karena penisbatan mereka kepada kelompok yang mereka agungkan. Sementara itu, mereka telah memusuhi Ahlus Sunnah wal Jama'ah karena tidak bergabung dengan mereka.

Sungguh aku takut, demi Allah Yang Maha Agung, jika urusan ini berlangsung lama dan para pelakunya terus-menerus dalam kesesatan ini, pedang akan diangkat di antara mereka dan mereka akan saling membunuh karena nama-nama baru ini yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Dan kami berlindung kepada Allah, Tuhan kami, dari hawa nafsu yang menyesatkan, pendapat-pendapat yang kacau, pemahaman-pemahaman yang sakit, dan dari fitnah-fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Pembahasan Kedua: Adapun Ahlul Dhalalat (orang-orang yang sesat) dan Ahlul Bid'ah, mereka telah menyelisihi Ahlus Sunnah dalam hal itu seperti kebiasaan mereka dalam menyukai penyelisihan terhadap Ahlus Sunnah dalam segala hal. Ahlus Sunnah rahimahullah Ta'ala membatasi diri dalam penisbatan, sedangkan Ahlul Bid'ah telah membuka pintu ini selebar-lebarnya.

Di antara kelompok-kelompok ada yang menisbatkan diri kepada nama pendirinya, seperti Jahmiyyah yang dinisbatkan kepada orang yang sesat lagi menyesatkan, Jahm bin Shafwan at-Tirmidzi; seperti Asy'ariyyah yang dinisbatkan kepada Abu al-Hasan al-Asy'ari; seperti Maturidiyyah yang dinisbatkan kepada Abu Manshur al-Maturidi; seperti Kullabiyyah yang dinisbatkan kepada Muhammad bin Sa'id bin Kullab; dan seperti Zaidiyyah yang dinisbatkan kepada Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib, padahal dia berlepas diri dari mereka, tetapi mereka menisbatkan diri kepadanya.

Jika engkau membuka kitab-kitab yang membahas tentang kelompok-kelompok, engkau akan menemukan contoh-contoh yang sangat banyak untuk jenis ini. Dan di antara kelompok-kelompok ada yang menisbatkan diri kepada asal bid'ah yang mereka selisihi atau yang mereka terkenal dengannya, seperti Mumatstsilah yang dinisbatkan kepada perkataan menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya; seperti Qadariyyah yang dinisbatkan kepada bid'ah mereka dalam mengingkari takdir; seperti Mu'aththilah yang dinisbatkan kepada perkataan meniadakan sifat-sifat Allah Ta'ala sebagian atau seluruhnya; seperti Jabariyyah yang dinisbatkan kepada perkataan mereka bahwa hamba dipaksa atas perbuatannya dan bahwa dia tidak

memiliki pilihan di dalamnya; seperti Khawarij yang dinisbatkan kepada keluarnya mereka terhadap khalifah keempat, bahkan keluarnya mereka dari jama'ah kaum muslimin; seperti Rafidhah yang dinisbatkan kepada penolakan mereka terhadap Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali rahimahullah Ta'ala, bahkan penolakan mereka terhadap kepemimpinan tiga khalifah pertama Abu Bakar, Umar, dan Utsman, bahkan penolakan mereka terhadap sunnah dan pembatasan mereka pada pengambilan Al-Qur'an saja. Dan contoh-contohnya banyak.

Yang menyatukan contoh-contoh ini adalah bahwa kelompok-kelompok yang sesat ini telah menyelisihi Ahlus Sunnah rahimahullah Ta'ala dalam penisbatan. Maka berhati-hatilah dari hal itu dengan sangat hati-hati.

Dan ketika mereka (kelompok sesat) melihat bahwa penamaan memiliki kedudukan di kalangan Ahlus Sunnah, mereka ingin menipu dan menyebut diri mereka dengan nama-nama yang secara lahiriah baik tetapi batinnya mengandung prinsip-prinsip yang menyelisihi manhaj yang benar dan jalan yang lurus. Maka Asy'ariyyah telah menyebut diri mereka dengan nama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan Mu'tazilah menyebut diri mereka Ahlut Tauhid wal 'Adl (Ahli Tauhid dan Keadilan), dan Sufiyyah menyebut diri mereka Ahluz Zuhd wat Ta'abbud (Ahli Zuhud dan Ibadah) dan Arbabun Nusuk (Pemilik Ritual Ibadah), dan sebagian kelompok menyebut diri mereka Hizbullah (Golongan Allah), dan sebagian mereka menyebut dirinya Ikhwanul Muslimin (Persaudaraan Muslim), dan sebagian mereka menyebut dirinya Jama'ah Tabligh, dan selain itu dari sebutan-sebutan yang masih kita dengar dari waktu ke waktu.

Oleh karena itu, tidak ada nilai bagi nama-nama ini. Yang bernilai adalah hakikat-hakikat dan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh kelompok-kelompok ini.

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ketika ia memulai akidah ini dengan menetapkan kaidah yang penuh berkah dan penting ini. Ia telah mengungkapkannya dengan menyebutkan beberapa nama Ahlus Sunnah rahimahullah Ta'ala untuk menjelaskan hal itu. Dan aku tidak melihat dari para pensyarah akidah ini yang mengisyaratkan kepada kaidah ini ketika mereka berbicara tentang nama-nama ini.

Kami mengetahui dengan pasti bahwa pengulangan Syaikh terhadap nama-nama ini dan kegigihannya dalam menghitung sebagiannya bukanlah begitu saja tanpa tujuan, tetapi untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari nama-nama yang penuh berkah ini yang telah ditetapkan dengan dalil-dalil sebagaimana akan datang insya Allah Ta'ala. Dari penghitungan ini kami mengambil kaidah ini dan menetapkan dengan menyebutkan beberapa penukilan tentangnya yang menjelaskan bahwa kaidah ini penting di kalangan Ahlus Sunnah. Dan kami telah menjelaskannya lebih dari itu

dalam kitab kami "Al-Qawa'id al-Mudza'ah fi Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah" (Kaidah-kaidah yang Tersebar dalam Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah). Dan Allah Tuhan kami Yang Maha Tinggi lagi Maha Mengetahui.

Pembahasan Ketiga: Di antara nama-nama yang disebutkan oleh Abu al-Abbas rahimahullah Ta'ala adalah apa yang ia sebutkan dengan perkataannya (**al-Firqah an-Najiyah/Kelompok yang Selamat**). Gelar ini diambil dari pemahaman hadits tentang perpecahan, yaitu sabda Nabi ﷺ: ("**Dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu**"). Ini menunjukkan bahwa semua golongan ini binasa kecuali satu golongan yang selamat saja, yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah, semoga Allah menambah kemuliaan dan ketinggian mereka.

Imam al-Ajurri rahimahullah Ta'ala berkata: "Kemudian sesungguhnya Nabi ﷺ ditanya: 'Siapakah golongan yang selamat itu?' Maka beliau ﷺ menjawab dalam suatu hadits: (**'Apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini'**). Dan dalam hadits lain beliau bersabda: (**'As-Sawad al-A'zham (mayoritas)'**). Dan dalam hadits lain beliau bersabda: (**'Satu golongan di surga yaitu Al-Jama'ah'**)."

Maka golongan ini selamat dari azab hari kiamat dan selamat dari syubhat-syubhat yang menyesatkan dan hawa nafsu yang kacau. Penyebutan nama ini untuk Ahlus Sunnah telah terkenal di kalangan umum dan khusus, bahkan sebagian penulis meletakkannya dalam judul kitab mereka, seperti yang dilakukan oleh Imam Ibnu Baththah dalam kitabnya: "Al-Ibanah 'an Syari'ah al-Firqah an-Najiyah wa Mujanabah al-Firqah al-Madzumah" (Penjelasan tentang Syariat Golongan yang Selamat dan Penjauhan dari Golongan-golongan yang Tercela), dan seperti yang dilakukan oleh Imam Ibnul Qayyim dalam qasidah Nuniyah-nya, di mana ia menamainya "Al-Kafiyah asy-Syafiyah fi al-Intisar lil Firqah an-Najiyah" (Karya yang Mencukupi dan Menyembuhkan dalam Membela Golongan yang Selamat).

Telah terjadi ijma' (konsensus) di antara Ahlus Sunnah atas penamaan ini dan penetapannya. Maka nama ini, yaitu "al-Firqah an-Najiyah" (Golongan yang Selamat), adalah benar dan tetap bagi Ahlus Sunnah secara atsar (berdasarkan dalil) dan makna sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Dan telah terjadi ijma' atasnya, dan segala puji dan anugerah hanya milik Allah.

Di antara nama-nama mereka juga adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh dengan perkataannya (**al-Mansurah [yang Mendapat Pertolongan]**), dan yang ia maksud adalah ath-Thaifah al-Mansurah (Kelompok yang Mendapat Pertolongan). Dalil yang menunjukkan bahwa Ahlus Sunnah berhak atas penamaan ini adalah sabda Nabi ﷺ sebagaimana diriwayatkan oleh Mu'awiyah bin Qurrah dari ayahnya bahwa Nabi ﷺ bersabda: ("**Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang mendapat pertolongan,**

tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka hingga datangnya hari kiamat").

Dan dalam dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim) dari hadits al-Mughirah bin Syu'bah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: ("**Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menang hingga datang kepada mereka perkara Allah (kiamat) dan mereka adalah orang-orang yang menang**") (Muttafaq 'alaih/disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Kelompok yang mendapat pertolongan ini adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah sebagaimana dinyatakan oleh para imam. Imam Bukhari berkata: "Mereka adalah ahli ilmu." Ahmad berkata: "Jika mereka bukan Ahlul Hadits, maka aku tidak tahu siapa mereka." Qadhi 'Iyadh berkata: "Sesungguhnya Ahmad hanya menginginkan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan orang yang meyakini madzhab Ahlul Hadits." Abu al-Abbas berkata: "Dan mereka adalah kelompok yang mendapat pertolongan yang Nabi ﷺ bersabda tentang mereka: (**'Senantiasa ada sekelompok dari umatku di atas kebenaran...'**) hadits."

Dan ini sebagaimana telah ditunjukkan oleh dalil atsar (nash), juga ditunjukkan oleh dalil nadzari (logika) dan hissi (indrawi). Realitas menyaksikan hal ini. Barangsiapa yang mengetahui sejarah, ia akan tahu bahwa Ahlus Sunnah adalah kelompok yang mendapat pertolongan. Allah senantiasa memperbarui akidah mereka dengan para imam yang mengembalikan manusia kepada akidah yang murni, seperti Imam Ahmad, Bukhari, Imam Utsman bin Sa'id ad-Darimi, dan seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim dan orang-orang setelah mereka, dan semua orang yang berjalan di atas manhaj mereka dan mengikuti jejak mereka, dan seperti Imam Pembaharu Muhammad bin Abdul Wahhab dan anak-anaknya serta cucu-cucunya hingga hari ini, dan seperti Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Ibnu Utsaimin dan banyak lagi yang lainnya yang sulit untuk membatasi mereka dengan nama-nama mereka.

Allah Ta'ala menolong kelompok ini melalui para imam terkemuka, para ulama yang adil, terpercaya, dan amanah. Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah kelompok yang dimenangkan dengan pedang dan tombak, serta hujjah dan penjelasan. Tidaklah seorang ahli bid'ah bersikeras dengan bid'ahnya kecuali Allah Ta'ala menyiapkan dari Ahlus Sunnah orang yang akan menghancurkannya dengan atsar yang dinukil, didukung oleh pemikiran dan akal. Telah terjadi ijma' Ahlus Sunnah atas penamaan ini yang menjadi simbol kebanggaan bagi Ahlus Sunnah - semoga Allah merahmati yang telah wafat dan meneguhkan yang masih hidup, Allah Maha Mengetahui.

Di antara nama-nama mereka juga adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh dengan perkataannya: "**Ahlus Sunnah wal Jama'ah**". Ini adalah nama mereka yang paling terkenal secara mutlak, yang banyak ahli bid'ah berusaha merebutnya dari mereka

atau mencela kebenarannya. Tetapi itu seperti banteng yang menghancurkan tembok pada dirinya sendiri, dan seperti domba yang menggali untuk mencari pisau yang akan digunakan untuk menyembelihnya.

Yang dimaksud dengan "Sunnah" di sini adalah maknanya yang umum dan mencakup, yaitu mencakup Islam secara keseluruhan. Siapa yang merenungkan hadits-hadits Nabi ﷺ tentang perintah mengikuti sunnahnya, akan mengetahui kesesuaian nama ini untuk Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka. Mereka adalah satu-satunya kelompok yang mengagungkan Sunnah, meninggikan derajatnya, dan menjadikannya sumber dalam segala perkara mereka, serta menjadikan pengambilan Sunnah sebagai ciri akidah mereka yang agung dan pembeda antara pengikut dan ahli bid'ah.

Mereka adalah satu-satunya kelompok yang mengambil khabar ahad dalam masalah akidah. Mereka tidak mendahulukan akal, qiyas, pendapat, kaidah, madzhab, perkataan, atau apapun di atas Sunnah yang shahih. Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah yang sejati, meskipun berbagai kelompok dan golongan mengklaim nama ini, tetapi realitas membantah klaim-klaim luas yang dimaksudkan oleh pemiliknya untuk menipu, memanipulasi, dan bersembunyi di balik nama-nama syar'i saja. Adapun Ahlus Sunnah, semoga Allah Ta'ala merahmati mereka, mereka membenarkan klaim ini dengan ketaatan mutlak, sehingga perbuatan dan perkataan benar, serta batin dan lahir sesuai.

Adapun perkataannya "**Jama'ah**", nama ini tetap bagi mereka berdasarkan nash, ijma', dan pertimbangan yang benar. Dari Mu'awiyah dalam hadits perpecahan yang masyhur: "**Dan sesungguhnya umat ini akan terpecah menjadi 73 millah**" - yakni hawa nafsu - "**semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah. Dan sesungguhnya akan keluar dari umatku kaum-kaum yang dikendalikan oleh hawa nafsu sebagaimana anjing mengendalikan pemiliknya, tidak tersisa urat atau persendian kecuali dimasukinya**" (Hadits shahih dengan berbagai jalurnya).

Bukti dari hadits ini adalah ucapannya: "**yaitu Al-Jama'ah**". Dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "**Sesungguhnya umatku akan terpecah menjadi 72 golongan, semuanya di neraka kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah**" (Hadits shahih dengan berbagai jalur dan penguat).

Jama'ah yang diberkahi ini dinamakan demikian karena berkumpul dan bersepakat untuk mengambil Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Rasul ﷺ secara batin dan zahir dalam keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Kami beriman bahwa nama yang diberkahi ini sesuai dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah - semoga Allah merahmati yang telah wafat dan meneguhkan yang masih hidup.

Dan di antara nama-nama mereka juga:- Ahlul Hadits dan Ahlul Atsar, ini berdasarkan kesepakatan mereka. Karena popularitasnya di antara mereka, beberapa penulis dalam bidang akidah menamai buku-buku mereka dengan nama ini, seperti yang dilakukan oleh Imam Ash-Shabuni semoga Allah merahmatinya, sebagaimana diketahui dari nama bukunya yang terkenal. Ini mirip dengan penyebutan mereka sebagai Ahlus Sunnah, karena mereka sepakat untuk mengambil hadits Rasulullah ﷺ dan menjadikan pengambilan hadits sebagai salah satu dasar akidah mereka yang diberkahi - semoga Allah menjadikan kita dan kamu termasuk pengikutnya.

Dan di antara nama-nama mereka juga:- Salafiyun (Pengikut Salaf), karena mereka mengikuti metode Salafush Shalih (pendahulu yang saleh) yang terdiri dari para Sahabat, Tabi'in, dan pengikut mereka dalam kebaikan dan petunjuk. Yang dimaksud dengan Salaf Zaman adalah generasi terbaik yang disebutkan dalam hadits ("**Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang setelah mereka, kemudian orang-orang setelah mereka**") hadits ini terdapat dalam Shahih. Yang dimaksud dengan Salaf Zaman yaitu para Sahabat, Tabi'in, dan Atba' at-Tabi'in (pengikut Tabi'in).

Adapun Salaf Awaail (pendahulu pertama), yaitu semua orang yang mengikuti apa yang diikuti oleh Nabi ﷺ dan para sahabatnya yang mulia. Sifat ini berlaku untuk setiap orang yang berkeyakinan sesuai dengan keyakinan para Sahabat dan Tabi'in. Sa'id bin al-Musayyib termasuk Salaf dalam hal zaman dan akidah, Sa'id bin Jubair termasuk Salaf dalam hal zaman dan akidah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah termasuk Salaf dalam hal akidah bukan zaman, dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab termasuk Salaf dalam hal akidah bukan zaman, dan seterusnya.

Semoga Allah merahmati mereka semua dengan rahmat yang luas, dan semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang ulama dari umatnya, mengangkat derajat mereka di Firdaus yang tertinggi, dan mengumpulkan kita bersama mereka di surga. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung yang mampu melakukan hal itu.

Ini adalah sebagian dari nama-nama mereka yang diberkahi. Yang penting adalah berpegang pada kaidah yang baik ini yang berbunyi: Ahlus Sunnah tidak menisbatkan diri kecuali kepada Islam dan iman, atau apa yang ditunjukkan oleh dalil, atau apa yang telah mereka sepakati. Wallahu a'lam (Allah Yang Maha Mengetahui).

Pembahasan Keempat: Perkataan beliau semoga Allah merahmatinya ("**Dan Al-Jama'ah**") para ulama berbeda pendapat tentang makna Al-Jama'ah menjadi lima pendapat yang telah disebutkan oleh Asy-Syatibi dalam kitab Al-I'tisham, yaitu sebagai berikut:

Pendapat Pertama: Mereka adalah mayoritas (As-Sawad Al-A'zham) umat Islam. Apa yang mereka anut dalam urusan agama mereka adalah kebenaran, dan siapa yang menyelisihinya mereka maka ia mati dalam keadaan jahiliyah, baik ia menyelisihinya dalam hal syariat atau dalam hal imam dan pemimpin mereka, maka ia menyelisihinya kebenaran. Di antara yang berpendapat demikian adalah Abu Mas'ud Al-Anshari dan Ibnu Mas'ud Asy-Syatibi berkata mengomentari pendapat ini: "Berdasarkan pendapat ini, yang termasuk dalam Al-Jama'ah adalah para mujtahid umat, ulama mereka, dan ahli syariat yang mengamalkannya. Sedangkan selain mereka termasuk dalam hukum mereka karena mereka mengikuti dan meneladani mereka. Siapa pun yang keluar dari jama'ah mereka, maka mereka adalah orang-orang yang menyimpang dan menjadi mangsa setan. Termasuk dalam golongan ini adalah semua ahli bid'ah karena mereka menyelisihinya generasi awal umat dan tidak termasuk dalam mayoritas mereka dalam kondisi apapun."

Pendapat Kedua: Al-Jama'ah adalah kumpulan ulama mujtahid. Barangsiapa yang keluar dari apa yang dipegang oleh para ulama umat, ia mati dalam keadaan jahiliyah, karena jama'ah Allah adalah para ulama. Allah menjadikan mereka hujjah bagi seluruh alam, dan merekalah yang dimaksud dalam sabda Nabi ﷺ: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umatku dalam kesesatan"** (hadits hasan). Hal ini karena orang awam mengambil agama dari mereka dan berlindung kepada mereka saat terjadi bencana, dan mereka mengikuti para ulama. Jadi makna sabda beliau **"Umatku tidak akan berkumpul"** maksudnya adalah para ulama umatku tidak akan berkumpul dalam kesesatan. Di antara yang berpendapat demikian adalah Abdullah bin Al-Mubarak, Ishaq bin Rahawaih, sekelompok ulama salaf, dan ini adalah pendapat para ulama ushul.

Asy-Syatibi berkata mengomentari hal tersebut: "Berdasarkan pendapat ini, tidak termasuk di dalamnya orang yang bukan ulama mujtahid karena ia termasuk dalam golongan muqallid (pengikut). Juga tidak termasuk seorangpun dari ahli bid'ah karena seorang ulama pertama-tama tidak berbuat bid'ah. Yang berbuat bid'ah adalah orang yang mengaku berilmu padahal tidak demikian, dan karena bid'ah telah mengeluarkannya dari golongan orang yang ucapannya diperhitungkan."

Pendapat Ketiga: Al-Jama'ah adalah para sahabat secara khusus, karena merekalah yang menegakkan tiang agama dan memperkuat pondasinya. Mereka adalah orang-orang yang tidak akan berkumpul dalam kesesatan sama sekali. Di antara yang berpendapat demikian adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz rahimahullah.

Pendapat Keempat: Al-Jama'ah adalah kumpulan pemeluk Islam ketika mereka sepakat atas suatu perkara, maka wajib bagi selain mereka dari pemeluk agama lain

untuk mengikuti mereka. Merekalah yang Allah jamin kepada Nabi-Nya ﷺ bahwa tidak akan mengumpulkan mereka dalam kesesatan.

Pendapat Kelima: Pendapat yang dipilih oleh Imam Ath-Thabari bahwa Al-Jama'ah adalah kumpulan kaum muslimin ketika mereka berkumpul mengangkat seorang pemimpin. Nabi ﷺ memerintahkan untuk menaatinya dan melarang perpecahan umat dalam hal yang mereka sepakati yaitu pengangkatannya atas mereka.

Inilah lima pendapat tentang makna Al-Jama'ah. Anda melihat bahwa perbedaan ini bukan termasuk perbedaan yang kontradiktif, tetapi termasuk perbedaan dalam bentuk keragaman. Oleh karena itu, semua pendapat ini benar dan valid. Pendapat-pendapat ini, meskipun berbeda dalam lafazhnya, namun tidak sepenuhnya benar kecuali pada Ahlus Sunnah wal Jama'ah, semoga Allah meridhai mereka. Makna dari semua pendapat ini berkumpul pada Ahlul Hadits wal Atsar (pengikut hadits dan tradisi), dan tidak mungkin termasuk dalam pendapat-pendapat tersebut atau salah satunya individu atau kelompok dari ahli bid'ah, karena ahli bid'ah adalah orang-orang yang berpecah belah dan berselisih, yang bertentangan dengan persatuan dan keharmonisan. Wallahu a'lam (Allah Yang Maha Mengetahui).

Pembahasan Kelima: Agar jelaslah bagimu keselamatan metode yang diikuti oleh Ahlus Sunnah, perlu disebutkan beberapa karakteristik mereka yang banyak dan yang membedakan mereka dari kelompok-kelompok lain. Maka saya katakan, di antara karakteristik mereka adalah:

Keteguhan mereka pada kebenaran dan tidak berubah-ubah seperti kebiasaan ahli hawa nafsu. Ini kembali kepada keselamatan dan kebenaran dasar-dasar yang menjadi landasan akidah mereka, dan bahwa dasar-dasar tersebut kokoh dan tertanam kuat, tidak datang kebatilan dari depan maupun dari belakangnya.

Di antaranya: Kesepakatan mereka dalam masalah-masalah akidah dan tidak berselisih meskipun berbeda zaman dan tempat. Dalam hal ini, Imam Qawam As-Sunnah Al-Asbahani rahimahullah berkata: "Di antara yang menunjukkan bahwa Ahlul Hadits adalah pemilik kebenaran adalah jika engkau menelaah semua buku-buku mereka dari awal hingga akhir, yang lama maupun yang baru, meskipun berbeda negeri dan zaman mereka, dan jauhnya jarak antara mereka dalam tempat tinggal, dan masing-masing dari mereka tinggal di suatu wilayah, engkau akan mendapati mereka dalam penjelasan akidah berada pada satu jalan yang tidak mereka simpangi dan tidak mereka condong darinya. Perkataan mereka dalam hal itu satu, dan penukilan mereka satu. Engkau tidak melihat perbedaan atau perpecahan pada mereka dalam sedikit pun, bahkan jika engkau kumpulkan semua yang keluar dari lisan mereka dan yang mereka nukilkan dari pendahulu mereka, engkau akan

mendapatinya seolah-olah berasal dari satu hati dan mengalir dari satu lisan. Adakah bukti kebenaran yang lebih jelas dari ini?" - Selesai ucapannya.

Di antaranya: Mengagungkan sunnah dan tidak mendahulukan sesuatu atasnya.

Di antaranya: Keyakinan mereka bahwa pendahulu mereka yang saleh adalah yang paling selamat, paling berilmu, dan paling bijaksana. Ini adalah kaidah yang telah kami jelaskan dalam "Al-Qawa'id Al-Mudza'ah fi Madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah".

Di antaranya: Mereka adalah orang yang paling mengetahui tentang keadaan Nabi ﷺ, perkataan dan perbuatannya. Oleh karena itu, mereka adalah orang yang paling mencintai sunnah, paling bersemangat mengikutinya, dan paling banyak loyal kepada pengikutnya.

Di antaranya: Semangat keras mereka untuk menyebarkan akidah yang benar dengan segala kekuatan yang Allah berikan kepada mereka, baik secara lisan maupun tulisan.

Di antaranya: Moderasi (pertengahan) mereka di antara kelompok-kelompok umat, seperti moderasi umat di antara umat-umat lain. Kami memiliki risalah tersendiri dalam menjelaskan moderasi ini dengan penjelasan, dalil, dan cabang-cabangnya.

Di antaranya: Mereka adalah orang yang paling selamat hatinya, paling suci batinnya, paling bersih jiwanya, paling dalam ilmunya, paling kuat berpegang teguh, paling sedikit beban berlebihan, paling lurus lisannya, paling jernih sumbernya, dan paling besar perhatiannya terhadap umat.

Di antaranya: Mendahulukan nukilan (naql) daripada akal, dengan keyakinan penuh bahwa tidak ada pertentangan antara teks yang terbukti kesahihannya dengan akal yang terbukti kejelasannya.

Di antaranya: Kejelasan mazhab mereka bagi orang dewasa dan anak-anak, dan kesesuaiannya dengan fitrah yang sehat dan akal yang lurus dengan sempurna. Tidak ada keanehan di dalamnya, tidak ada teka-teki, tidak ada kesamaran, dan tidak ada kerancuan.

Di antaranya: Penghormatan mereka terhadap para sahabat dan pembelaan terhadap mereka.

Inilah beberapa karakteristik yang membedakan Ahlus Sunnah, dan karakteristik ini banyak, tetapi inilah yang memungkinkan dalam konteks ini. Allah Tuhan kami lebih tinggi dan lebih mengetahui.

Pembahasan Keenam: Perkataan beliau rahimahullah ("**Yang Ditolong hingga Hari Kiamat**") mungkin menimbulkan pertanyaan, yaitu bahwa Syaikh rahimahullah telah menyebutkan bahwa golongan yang selamat akan ditolong hingga hari kiamat, padahal disebutkan dalam beberapa hadits bahwa kiamat tidak akan terjadi kecuali atas manusia-manusia yang terburuk, seperti dalam sabdanya ("**Dan tersisalah manusia-manusia yang buruk, maka atas merekalah kiamat terjadi**"). Bagaimana kita menyatukan antara hal ini dengan perkataan Syaikh?

Maka saya katakan: Tidak ada masalah dalam hal ini, segala puji dan karunia bagi Allah. Jika Anda mengetahui bahwa yang dimaksud dengan kiamat yang disebutkan dalam perkataan Syaikh adalah angin yang Allah kirimkan kepada manusia menjelang kiamat besar, yang masuk ke bawah ketiak orang-orang beriman dan mencabut ruh mereka, sehingga tidak tersisa setelah angin ini kecuali manusia-manusia yang terburuk. Angin ini adalah akhir perjalanan kelompok mulia ini - semoga Allah menambah kemuliaan dan ketinggian mereka. Angin inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi ﷺ ("**Hingga datang perintah Allah**"). Jadi "perintah Allah" yang disebutkan dalam hadits ini adalah angin tersebut.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan perkataan Syaikh ("**Hingga Hari Kiamat**") adalah kiamat kelompok ini, yaitu kematian mereka. Dalil-dalil telah mengabarkan bahwa kematian mereka terjadi ketika bertiupnya angin yang baik ini. Adapun kiamat besar, maka ia terjadi setelah kematian kelompok ini. Dan diketahui bahwa siapa yang mati, maka telah datang kiamatnya dan telah terjadi kebangkitannya. Jadi tidak ada masalah dalam perkataan Syaikh, semoga Allah mengangkat derajatnya, melimpahkan pahala dan ganjaran untuknya, dan meninggikan kedudukannya di dunia dan akhirat. Allah Ta'ala Maha Tinggi dan Maha Mengetahui.

Pembahasan Ketujuh: Perkataannya ("**Inilah Keyakinan**") kemungkinan besar bahwa Syaikh memulai akidah ini dengan pendahuluan ini. Berdasarkan hal itu, maka kata tunjuk pada ucapannya ("**Inilah**") kembali kepada yang dikenal dalam pikiran dan yang ada secara potensial, yang keberadaannya akan terwujud secara aktual. Dan perkataannya ("**Keyakinan**") diambil dari kata "al-'aqd" yang berarti mengikat dan menyambung.

Menurut para ulama: Keyakinan adalah keputusan pikiran yang pasti. Dikatakan "aku meyakini demikian" artinya aku memastikannya dalam hatiku. Jika apa yang aku pastikan itu sesuai dengan kenyataan, maka itu adalah keyakinan yang benar. Dan jika apa yang aku pastikan itu bertentangan dengan kenyataan, maka itu adalah keyakinan yang rusak.

Keyakinan kita bahwa Allah Ta'ala memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi yang tidak ada sesuatu pun dari nama-nama dan sifat-sifat makhluk yang

menyerupainya adalah keyakinan yang benar, karena sesuai dengan kenyataan. Dan keyakinan bahwa hamba dipaksa atas perbuatannya dan bahwa ia tidak memiliki kemampuan dan pilihan adalah keyakinan yang rusak, karena bertentangan dengan kenyataan. Demikianlah, dan Allah Tuhan kami Maha Tinggi dan Maha Mengetahui.

Pembahasan Kedelapan: Karena kita sedang membahas akidah pendahulu kita yang saleh, berikut ini adalah beberapa rangkuman akidah yang telah mereka sepakati, yang kami sebutkan di awal penjelasan agar menjadi seperti mahkota baginya. Maka saya katakan, dan dengan pertolongan Allah, dan dari-Nya saya memohon keutamaan dan bantuan:

Mereka sepakat bahwa ibadah adalah hak murni untuk Allah Ta'ala, tidak boleh memberikan sedikit pun darinya kepada malaikat yang dekat, atau nabi yang diutus, atau wali yang saleh, apalagi kepada pohon, batu, dan sejenisnya.

Mereka sepakat bahwa siapa yang menyerahkan sedikit pun dari jenis-jenis ibadah kepada selain Allah Ta'ala, maka ia telah melakukan syirik besar yang mengeluarkan dari agama.

Mereka sepakat tentang bolehnya bertawasul dengan sifat-sifat Allah Ta'ala.

Mereka sepakat tentang bolehnya bertawasul dengan nama-nama-Nya Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Mereka sepakat tentang bolehnya berlindung dengan sifat Allah.

Mereka sepakat bahwa berdoa kepada sifat Allah adalah kufur besar yang mengeluarkan dari agama.

Mereka sepakat bahwa prinsip dasar dalam bab ibadah adalah pelarangan dan pembatasan berdasarkan dalil.

Mereka sepakat bahwa siapa yang berdoa kepada selain Allah Ta'ala, atau meminta pertolongan, atau berlindung kepada selain-Nya dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh-Nya Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, maka ia telah jatuh ke dalam syirik besar - semoga Allah melindungi kita dari hal itu.

Mereka sepakat bahwa syirik besar tidak akan masuk dalam lingkup ampunan di akhirat jika pelakunya mati dalam keadaan bersikeras melakukannya.

Mereka sepakat bahwa berdoa kepada orang-orang mati, meminta pertolongan kepada mereka, dan menjadikan mereka sebagai perantara dalam mengatasi kesulitan dan memberi pertolongan kepada yang membutuhkan adalah syirik besar.

Mereka sepakat bahwa sihir yang mengandung penyembahan kepada setan dengan berdoa kepada mereka, menyembelih untuk mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka adalah termasuk syirik besar.

Mereka sepakat bahwa sihir memiliki hakikat/kenyataan, di antaranya ada yang bisa membunuh, ada yang bisa menyebabkan sakit, dan sejenisnya.

Mereka sepakat bahwa risalah Nabi ﷺ bersifat umum untuk dua golongan makhluk: manusia dan jin secara keseluruhan.

Mereka sepakat bahwa agama dibangun di atas dua rukun: bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah dan bahwa Dia tidak disembah kecuali dengan apa yang disyariatkan oleh Nabi ﷺ.

Mereka sepakat bahwa tabarruk (mencari berkah) dengan zat, waktu, dan tempat didasarkan pada pembatasan dengan dalil syar'i yang sah dan jelas.

Mereka sepakat bahwa tawassul juga didasarkan pada pembatasan.

Mereka sepakat bahwa keberkahan tiga masjid (Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Al-Aqsa) dan keberkahan seorang Muslim bersifat maknawi yang melekat, bukan bersifat fisik yang berpindah.

Mereka sepakat bahwa tawaf di sekitar kuburan adalah bid'ah yang mungkar dan dosa besar.

Mereka sepakat bahwa sumpah tidak boleh kecuali dengan salah satu nama Allah atau salah satu sifat-Nya. Kesepakatan ini secara umum, namun dalam beberapa perinciannya terdapat perbedaan pendapat.

Mereka sepakat bahwa bernazar untuk kuburan, pohon, dan batu adalah termasuk syirik.

Mereka sepakat tentang keharaman jimat-jimat syirik.

Mereka sepakat tentang keharaman mendatangi dukun, tukang sihir, ahli nujum, pesulap, dan peramal.

Mereka sepakat bahwa tidak ada yang mengetahui hal gaib kecuali Allah Ta'ala.

Mereka sepakat tentang keharaman ucapan "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki".

Mereka sepakat tentang keharaman penggunaan kata 'abd (hamba) untuk selain nama Allah Ta'ala, dan tidak ada pertimbangan terhadap perkataan Ibnu Hazm

tentang pengecualian untuk Abdul Muthallib, karena pendapatnya telah didahului oleh kesepakatan ulama.

Mereka sepakat tentang keimanan pada kenikmatan kubur, siksaannya, dan pertanyaannya.

Mereka sepakat tentang penetapan kebangkitan, pengumpulan manusia, pembalasan, dan perhitungan.

Mereka sepakat tentang keimanan pada mizan (timbangan), beterbangan lembaran-lembaran catatan amal, shirath (jembatan), dan bahwa semua itu benar adanya sesuai hakikatnya, tidak boleh diselewengkan atau dikeluarkan dari makna-maknanya yang benar.

Mereka sepakat bahwa surga dan neraka telah diciptakan sekarang, keduanya tidak akan lenyap selamanya dan tidak akan musnah.

Mereka sepakat tentang keimanan pada telaga (haudh) dan sifat-sifatnya yang telah disebutkan dalam dalil-dalil yang sahih.

Mereka sepakat tentang batalnya syafaat yang disangka oleh orang-orang musyrik ada pada sesembahan mereka.

Mereka sepakat tentang penetapan syafaat-syafaat di akhirat yang telah ditetapkan oleh nash.

Mereka sepakat bahwa siapa yang meyakini bahwa petunjuk selain Nabi ﷺ lebih sempurna dari petunjuknya, maka ia kafir dengan kekufuran besar yang mengeluarkan dari agama.

Mereka sepakat bahwa siapa yang meyakini bahwa ia mampu atau ada seseorang yang mampu keluar dari syariat Nabi ﷺ, maka ia kafir dengan kekufuran besar.

Mereka sepakat bahwa siapa yang mengolok-olok sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan mengejeknya, maka ia kafir dengan kekufuran besar karena ejekan dan olok-olok ini.

Mereka sepakat bahwa siapa yang berpaling secara mutlak dari syariat, tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya, maka ia kafir dengan kekufuran besar.

Mereka sepakat tentang keharaman berdusta atas nama Nabi ﷺ.

Mereka sepakat bahwa pengkafiran secara umum tidak mengharuskan pengkafiran terhadap individu tertentu kecuali setelah terpenuhinya syarat-syarat dan tiadanya penghalang-penghalang.

Mereka sepakat bahwa sekedar mengakui tauhid rububiyah (keesaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan) tidak cukup untuk menghukumi masuknya seseorang ke dalam Islam.

Mereka sepakat bahwa pelaku dosa besar adalah kurang imannya, tetapi mereka tidak mengeluarkannya dari keimanan secara mutlak, dan mereka sepakat bahwa jika ia mati dalam keadaan bersikeras melakukannya, maka ia berada di bawah kehendak Allah pada hari kiamat.

Mereka sepakat tentang keharaman meramal kesialan melalui sesuatu yang dilihat, didengar, waktu, atau tempat, dan bahwa itu adalah syirik kecil jika meyakini bahwa hal tersebut menjadi sebab datangnya bencana. Adapun jika meyakini bahwa hal tersebut yang melakukan dengan sendirinya, maka itu adalah syirik besar menurut kesepakatan mereka.

Mereka sepakat bahwa tidak ada nasakh (penghapusan) dalam berita-berita Al-Quran dan hadits shahih.

Mereka sepakat bahwa istri-istri Nabi ﷺ adalah ummahatul mukminin (ibu-ibu orang beriman) dan mereka adalah istri-istrinya di surga.

Mereka sepakat bahwa tidak ada kedustaan dalam berita-berita Al-Quran, maka setiap orang yang Allah puji dengan kebaikan dalam Al-Quran, sesungguhnya ia telah meninggal dalam keadaan seperti itu.

Mereka sepakat tentang keharaman mencela waktu (ad-dahr).

Mereka sepakat bahwa bintang-bintang diciptakan Allah untuk tiga tujuan: sebagai hiasan langit, alat pelempar setan, dan tanda-tanda untuk petunjuk dalam kegelapan darat dan laut. Mereka sepakat bahwa siapa yang menafsirkannya selain itu, maka ia telah keliru dan menyia-nyiakan bagiannya.

Mereka sepakat tentang keharaman ucapan "seandainya" jika itu termasuk bentuk ketidakpuasan terhadap takdir yang telah terjadi atau termasuk bentuk keinginan untuk berbuat maksiat.

Dan mereka sepakat untuk mengharamkan riya'.

Dan mereka sepakat bahwa ibadah-ibadah tidak diterima kecuali dengan keikhlasan dan mengikuti (sunnah).

Dan mereka sepakat bahwa perkataan Nabi Muhammad ﷺ didahulukan atas perkataan setiap orang.

Dan mereka sepakat untuk melarang bersumpah atas nama Allah Ta'ala jika termasuk dalam hal membatasi yang luas.

Dan mereka sepakat untuk melarang berlebih-lebihan dalam seluruh bidang syariat, baik dalam keyakinan maupun perbuatan.

Dan mereka sepakat bahwa kematian adalah ketentuan umum bagi setiap makhluk bernyawa. Dan mereka sepakat untuk menetapkan adanya jin.

Dan mereka sepakat bahwa tawassul kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam arti meminta doa melalui beliau telah berakhir dengan wafatnya beliau ﷺ.

Dan mereka sepakat bahwa setiap hadits yang diriwayatkan tentang ziarah ke makam beliau ﷺ atau makam kedua sahabatnya secara khusus termasuk yang tidak dapat dijadikan hujjah.

Dan mereka sepakat bahwa sampainya nash (dalil) adalah syarat dalam menegakkan hujjah.

Dan mereka sepakat bahwa pemahaman secara umum adalah syarat dalam menegakkan hujjah.

Dan mereka sepakat bahwa pemahaman yang mutlak bukanlah syarat dalam menegakkan hujjah.

Dan mereka sepakat bahwa siapa yang meyakini bahwa ada selain Allah Ta'ala yang memiliki jenis kekuasaan dalam alam semesta seperti mengendalikan planet-planet, menjalankan awan, menurunkan hujan dan sebagainya, maka dia musyrik dengan syirik besar, kita berlindung kepada Allah Ta'ala.

Dan mereka sepakat untuk melarang menjadikan Allah Ta'ala sebagai perantara syafaat kepada salah satu makhluk-Nya.

Dan mereka sepakat bahwa setiap orang, perkataannya bisa diambil dan bisa ditinggalkan kecuali perkataan Pembuat Syariat (Allah dan Rasul-Nya).

Dan mereka sepakat tentang kewajiban bertaubat dari setiap dosa.

Dan mereka sepakat untuk menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya berupa nama-nama dan sifat-sifat dalam kitab-Nya atau yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sunnahnya tanpa tahrif (penyelewengan), tanpa ta'thil (pengosongan makna), tanpa takyif (menanyakan bagaimana), dan tanpa tamtsil (penyerupaan), dan bahwa Allah Ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dan mereka sepakat untuk menerima khabar ahad (hadits yang diriwayatkan oleh satu orang) dalam masalah akidah jika sanadnya shahih.

Dan mereka sepakat bahwa tidak ada pertentangan antara nash yang shahih dengan akal yang jernih.

Dan mereka sepakat untuk mengambil dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah serta berpegang teguh padanya secara lahir dan batin dalam masalah keyakinan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan pemahaman salafush shalih.

Dan mereka sepakat bahwa semua dalil itu benar dan adil dalam beritanya, hukum-hukumnya, yang tersurat, yang tersirat, dan konsekuensinya.

Dan mereka sepakat bahwa masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah harus berdasarkan nash.

Dan mereka sepakat bahwa sifat-sifat Allah hanya dapat diketahui dari segi maknanya saja, adapun bagaimana (kaifiyah) sifat-sifat tersebut, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Ta'ala.

Dan mereka sepakat bahwa nama-nama Allah Ta'ala sama dari sisi dzat dan berbeda dari sisi sifat.

Dan mereka sepakat bahwa nama-nama Allah Ta'ala adalah julukan dan sifat, maka itu adalah julukan berdasarkan penunjukan sebagai nama dan sifat berdasarkan penunjukan pada penyifatan."

Dan mereka sepakat bahwa kesamaan dalam nama-nama tidak mengharuskan kesamaan dalam yang dinamai.

Dan mereka sepakat bahwa pembahasan tentang sifat-sifat adalah cabang dari pembahasan tentang dzat dan pembahasan tentang sifat-sifat seperti pembahasan tentang sebagiannya.

Dan mereka sepakat untuk beriman bahwa Allah Ta'ala memiliki ketinggian yang mutlak dalam dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, kekuasaan-Nya, dan kerajaan-Nya.

Dan mereka sepakat bahwa Allah mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi jika seandainya terjadi bagaimana kejadiannya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya baik di bumi maupun di langit, dan bahwa pengetahuan-Nya termasuk sifat dzat-Nya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, tidak didahului oleh ketidaktahuan dan tidak diikuti oleh ketidaktahuan.

Dan mereka sepakat bahwa Dia Subhanahu bersemayam di atas Arsy-Nya dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

Dan mereka sepakat bahwa Dia Subhanahu turun setiap malam pada sepertiga malam terakhir dan berfirman sebagaimana yang disebutkan dalam nash (dalil) yang mutawatir.

Dan mereka sepakat menetapkan sifat Wajah, dua Tangan, Jari-jari, Hidup, Mendengar, Melihat, Kebersamaan, Telapak tangan, Kaki, Betis, Mata, Cinta, Kasih sayang, Ridha, Murka, dan Benci; semua itu benar adanya sesuai dengan hakikatnya dan sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi.

Dan mereka sepakat bahwa kita tidak masuk dalam pembahasan ini dengan melakukan takwil berdasarkan pendapat kita sendiri atau berasumsi berdasarkan hawa nafsu kita.

Dan mereka sepakat menetapkan sifat Kalam (berbicara) bagi-Nya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, dan bahwa Kalam itu qadim (ada sejak dahulu) dalam jenisnya namun baru dalam unit-unitnya.

Dan mereka sepakat bahwa Kalam-Nya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi dengan huruf dan suara yang didengar oleh siapa yang Dia kehendaki.

Dan mereka sepakat bahwa penyingkapan (kashf), mimpi-mimpi, dan riwayat-riwayat yang tidak memiliki dasar atau yang lemah tidak bisa dijadikan dasar untuk menetapkan sesuatu dari hukum-hukum syariat.

Dan mereka sepakat bahwa Dia Yang Maha Agung dan Maha Tinggi tidak dapat dilihat di dunia dengan mata yang terjaga, adapun mereka berbeda pendapat mengenai Nabi Muhammad ﷺ apakah beliau melihat-Nya pada malam Isra'? Ada dua pendapat, dan yang benar adalah beliau tidak melihat-Nya, dan pembahasan perbedaan ini disebutkan di tempat lain.

Dan mereka sepakat bahwa Allah Ta'ala akan dilihat pada hari kiamat dengan penglihatan mata yang nyata dan hakiki sebagaimana yang Dia kehendaki Yang Maha Agung dan Maha Tinggi, maka Dia akan dilihat di padang mahsyar hari kiamat dan dilihat setelah masuk surga.

Dan mereka sepakat bahwa melihat-Nya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi tidak mengharuskan meliputi-Nya, sebagaimana Dia tidak dapat diliputi dengan ilmu, begitu juga Dia tidak dapat diliputi dengan penglihatan.

Dan mereka sepakat bahwa iman adalah keyakinan dengan hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota tubuh dan rukun-rukun.

Dan mereka sepakat bahwa iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Dan mereka sepakat bahwa rukun-rukunnya ada enam yaitu beriman kepada Allah Ta'ala, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.

Dan mereka sepakat bahwa malaikat adalah makhluk yang bercahaya yang Allah Ta'ala ciptakan dengan sifat-sifat yang menakjubkan dan agung untuk melaksanakan urusan-urusan tertentu.

Dan mereka sepakat bahwa orang yang mengingkari keberadaan malaikat adalah kafir dengan kekafiran yang besar, kita berlindung kepada Allah Ta'ala.

Dan mereka sepakat bahwa tingkatan iman kepada takdir ada empat tingkatan: Ilmu yang menyeluruh, pencatatan yang umum, kehendak yang terlaksana, dan penciptaan yang umum terhadap segala sesuatu.

Dan mereka sepakat bahwa perbuatan hamba adalah makhluk, namun merupakan usaha bagi hamba, maka perbuatan hamba dinisbatkan kepada Allah Ta'ala dari segi penciptaan dan pengadaan, dan dinisbatkan kepada makhluk dari segi pelaksanaan dan perolehan.

Dan mereka sepakat bahwa barangsiapa yang mengingkari ilmu Allah yang mendahului segala sesuatu maka dia kafir.

Dan mereka sepakat bahwa barangsiapa yang membatasi ilmu Allah Ta'ala hanya pada hal-hal yang umum saja dan menafikan ilmu-Nya terhadap hal-hal yang rinci, maka dia kafir.

Dan mereka sepakat bahwa ruh adalah makhluk yang diatur dan dikuasai.

Dan mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi, maka tidak ada nabi setelah beliau.

Dan mereka sepakat bahwa kenabian didasarkan pada pemilihan dan penetapan, bukan berdasarkan usaha sebagaimana yang dikatakan oleh para filsuf yang bodoh dan dungu.

Dan mereka sepakat bahwa siapa yang mengaku sebagai nabi maka dia kafir.

Dan mereka sepakat bahwa siapa yang mengklaim bahwa salah seorang wali lebih utama dari salah seorang nabi atau bahwa kedudukan kewalian lebih tinggi dan lebih mulia dari kedudukan kenabian, maka dia kafir dengan kekafiran yang besar.

Dan mereka sepakat untuk meridhai seluruh sahabat Nabi ﷺ.

Dan mereka sepakat bahwa orang yang paling utama dari umat ini setelah Nabi adalah Abu Bakar kemudian Umar, dan telah mantap perkataan ulama-ulama Ahlus Sunnah belakangan bahwa yang ketiga adalah Utsman dan yang keempat adalah Ali, semoga Allah meridhai mereka semua.

Dan mereka sepakat bahwa urutan mereka dalam kekhalifahan seperti urutan mereka dalam keutamaan.

Dan mereka sepakat bahwa adab yang wajib terhadap apa yang terjadi di antara para sahabat berupa perselisihan adalah diam tentangnya dengan meyakini bahwa mereka mendapat pahala dalam hal itu. Yang benar mendapatkan dua pahala dan yang salah mendapat satu pahala.

Dan mereka sepakat tentang kewajiban menaati para pemimpin dalam hal yang bukan maksiat kepada Allah Ta'ala.

Dan mereka sepakat tentang keharaman memberontak terhadap para pemimpin kecuali jika kita melihat kekafiran yang nyata yang kita memiliki bukti dari Allah tentangnya, dengan keyakinan yang kuat akan kemenangan tanpa menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada maslahat yang diharapkan.

Dan mereka sepakat bahwa tidak ada kepastian bagi siapapun untuk masuk surga atau neraka kecuali orang yang disebutkan dalam nash (dalil).

Dan mereka sepakat tentang kewajiban bersabar atas berbagai musibah.

Dan mereka sepakat tentang keharaman membangun masjid di atas kuburan.

Dan mereka sepakat tentang keharaman menguburkan mayat di dalam masjid. Dan mereka sepakat bahwa wasiat untuk itu adalah batal.

Dan mereka sepakat tentang bid'ahnya mencium bagian manapun dari bumi kecuali Hajar Aswad saja, dan menciumnya adalah dari sunnah bukan untuk mencari berkah, karena itu hanyalah batu yang tidak memberi madharat dan tidak memberi manfaat.

Dan mereka sepakat bahwa tidak disyariatkan thawaf di bagian manapun dari bumi kecuali di Baitullah (Ka'bah) saja.

Dan mereka sepakat bahwa kembali kepada Allah adalah kembali kepada Kitab-Nya dan bahwa kembali kepada Nabi ﷺ adalah kembali kepadanya ketika beliau masih hidup dan kembali kepada sunnahnya setelah beliau wafat.

Dan para sahabat dan tabi'in sepakat bahwa bepergian jauh ke suatu tempat dengan tujuan mengagungkannya adalah bid'ah yang mungkar, maka tidak boleh bepergian jauh ke suatu tempat dengan tujuan beribadah di sana kecuali ke tiga masjid saja, dan ini berdasarkan kesepakatan mereka.

Dan mereka sepakat bahwa mengunjungi kuburan para nabi dan orang-orang shalih untuk meminta kebutuhan dari mereka atau meminta doa mereka dan bersumpah dengan mereka kepada Allah Ta'ala, atau menganggap bahwa doa atau shalat di dekat kuburan mereka lebih utama daripada di masjid dan rumah adalah kesesatan yang nyata, syirik, dan bid'ah sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala (berdasarkan kesepakatan para imam kaum muslimin). [Selesai.]

Dan mereka sepakat bahwa siapa yang menuduh Aisyah radhiyallahu 'anha dengan apa yang telah Allah bebaskan darinya, maka dia kafir karena mendustakan kabar dari Allah Ta'ala.

Dan mereka sepakat bahwa siapa yang mengkafirkan para sahabat atau mencela mereka secara umum, maka dia adalah orang kafir yang murtad, semoga Allah melaknatnya, menjauhkannya, dan mengasingkannya.

Dan mereka sepakat bahwa setiap sifat yang Allah Ta'ala nafikan dari diri-Nya dalam kitab-Nya atau yang dinafikan oleh Rasul-Nya ﷺ dalam sunnahnya, maka wajib menafikannya dan meyakini bahwa Dia Yang Maha Agung dan Maha Tinggi memiliki kesempurnaan dari kebalikan sifat tersebut.

Dan mereka sepakat untuk beriman pada mukjizat para nabi dan apa yang shahih dan tetap dari karamah para wali.

Dan mereka sepakat bahwa siapa yang berkata: "Tidak ada tuhan yang disembah di atas Arsy dan tidak ada tuhan yang dishalati dan disujudi", maka dia kafir dengan kekafiran yang besar, kita berlindung kepada Allah dari perkataan ini, dan wajib memintanya bertaubat, jika dia bertaubat [maka baik] dan jika tidak, dia dibunuh.

Dan Ibnu Al-Qayyim menyebutkan dalam Al-Nuniyah bahwa telah sepakat perkataan lima ratus ulama untuk mengkafirkan kaum Jahmiyah pengikut Jahm bin Shafwan, bahkan sebagian ulama belakangan menegaskan adanya ijma' (konsensus) tentang pengkafiran mereka dan bahwa mereka sama sekali bukan termasuk golongan agama Islam.

Dan mereka sepakat bahwa ziarah kubur yang sesuai syariat adalah yang dilakukan dengan tujuan mengingat [kematian] dan mengambil pelajaran, atau untuk mendoakan mayit, atau dengan tujuan mengikuti sunnah, dan selain itu termasuk ziarah yang bid'ah.

Dan mereka sepakat bahwa Allah Ta'ala memiliki kesempurnaan mutlak yang tak terbatas dari segala segi dalam dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi.

Dan mereka sepakat bahwa semua perbuatan-Nya, syariat-syariat-Nya, dan takdir-takdir-Nya Yang Maha Agung dan Maha Tinggi memiliki hikmah-hikmah yang agung, maslahat-maslahat yang mulia, dan tujuan-tujuan yang terpuji, dan bahwa Dia tidak melakukan, tidak mensyariatkan, dan tidak menentukan sesuatu dengan sia-sia, Maha Agung dan Maha Tinggi Dia.

Dan mereka sepakat bahwa dzat Allah Ta'ala tidak menyerupai dzat-dzat [makhluk], demikian pula sifat-sifat-Nya juga, dan mereka sepakat bahwa sifat-sifat-Nya tidak menyerupai sifat-sifat [makhluk].

Dan mereka sepakat untuk menetapkan adanya neraka dan siksaanya, dan surga dan nikmatnya, dan mereka juga sepakat bahwa siksa neraka dan nikmat surga meskipun sama dengan nama-nama siksa dan nikmat dunia dalam hal nama, namun berbeda darinya dalam hal cara dan hakikat. Maka tidak ada di dunia dari apa yang ada di surga kecuali nama-namanya saja.

Dan mereka sepakat untuk membagi kehendak menjadi kehendak kauniyah (yang berkaitan dengan alam semesta) dan kehendak syar'iyah (yang berkaitan dengan syariat)."

Mereka sepakat tentang kewajiban menjelaskan kebenaran dan mengungkap kesamaran orang-orang yang menyimpang dari jalan para Rasul dan para Imam.

Mereka sepakat bahwa Allah Yang Maha Tinggi dan Agung disebut sebagai Pencipta sebelum Dia menciptakan makhluk, dan Dia adalah Yang Maha Menerima Taubat sebelum adanya dosa dan sebelum siapapun bertaubat. Bukan setelah menciptakan makhluk Dia memperoleh nama Pencipta, dan bukan dengan menciptakan ciptaan Dia memperoleh nama Pembuat, melainkan Dia memiliki nama-nama indah dan sifat-sifat luhur yang tetap dalam Kitab dan Sunnah sebelum adanya konsekuensi dari nama-nama tersebut. Dia adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang sebelum adanya yang dikasihani, Dia adalah Allah sebelum adanya hamba, Dia adalah Yang Maha Menerima Taubat sebelum adanya orang yang bertaubat, Dia adalah Yang Maha Pengampun sebelum adanya yang diampuni, dan Dia adalah Yang

Maha Kuasa dan Maha Perkasa sebelum adanya yang dikuasai, begitu juga dengan semua nama dan sifat-Nya. Perhatikanlah hal ini karena sangat penting.

Mereka sepakat bahwa di antara sifat-sifat Allah Yang Maha Tinggi dan Agung, ada yang bersifat dzati (melekat pada dzat) dan ada yang bersifat fi'li (berkaitan dengan perbuatan).

Mereka sepakat bahwa jin dibebani kewajiban, hanya saja terjadi perbedaan pendapat dalam beberapa jenis taklif (kewajiban) saja, sedangkan dasar bahwa mereka dibebani kewajiban telah disepakati.

Mereka sepakat bahwa jin yang kafir masuk neraka, dan mereka berbeda pendapat tentang jin yang beriman. Pendapat yang benar adalah bahwa jin yang beriman masuk surga dan menikmati kenikmatan sebagaimana manusia di dalamnya, dan ini adalah pendapat mayoritas.

Mereka sepakat bahwa anak-anak orang mukmin bersama orangtua mereka di surga.

Mereka sepakat bahwa para malaikat diciptakan untuk taat kepada Allah, tidak mendurhakai Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan. Mereka juga sepakat untuk menetapkan apa yang telah ditetapkan tentang nama-nama, sifat-sifat, dan pekerjaan para malaikat, dan bahwa jumlah mereka sangat banyak, tidak ada yang menghitungnya kecuali Allah Ta'ala, karena tidak ada yang mengetahui tentara-Nya dari malaikat kecuali Dia Yang Maha Tinggi dan Agung.

Mereka sepakat bahwa orang yang mengingkari apa yang telah diberitakan oleh dalil-dalil tentang apa yang akan terjadi pada Hari Akhir adalah kafir murtad.

Mereka sepakat bahwa tahrif (mengubah), ta'thil (menolak), dan ilhad (penyimpangan) terhadap nama-nama Allah, ayat-ayat-Nya, dan sifat-sifat-Nya adalah haram, dan dalam banyak bentuknya bisa membawa pelakunya kepada kekufuran besar.

Mereka sepakat bahwa Allah Ta'ala akan menciptakan makhluk lain untuk surga dan memasukkan mereka ke dalam surga yang masih tersisa setelah penghuninya masuk. Adapun neraka, mereka sepakat bahwa Allah akan meletakkan kaki-Nya di atasnya sehingga sebagian neraka bergabung dengan sebagian lainnya dan berkata, "Cukup, cukup."

Mereka sepakat bahwa kematian akan disembelih di antara surga dan neraka, ketika penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka.

Mereka sepakat bahwa umat tidak akan pernah bersepakat dalam kesesatan.

Syaikh Taqiyuddin menyebutkan dalam Fatawa bahwa surga yang dimasuki Adam adalah surga keabadian berdasarkan kesepakatan para imam, dan bahwa pendapat yang mengatakan itu adalah surga di bumi hanyalah pendapat yang diterima dari ahli bid'ah.

Mereka sepakat tentang kewajiban memberikan nasihat untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan masyarakat umum. Inilah beberapa masalah ijma' (konsensus) yang saya sampaikan kepada Anda secara ringkas agar sempurna manfaat dari penjelasan ini. Saya memohon kepada Allah Ta'ala agar memberikan manfaat yang umum dan khusus, segera dan di kemudian hari, dan menurunkan keberkahan demi keberkahan di dalamnya. Sesungguhnya Dia adalah Pemelihara hal itu dan Maha Kuasa atasnya. Saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

(3) SYAIKH BERKATA:

("Dan itu adalah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan iman kepada takdir baik dan buruknya.")

Saya katakan: Ungkapan yang sederhana ini sebenarnya sangat padat dan mencakup banyak sekali pembahasan. Tetapi karena Syaikh, semoga Allah merahmatinya, akan membahas beberapa rinciannya dalam pembahasannya, maka kita akan menunda pembahasan beberapa bagiannya hingga tiba waktunya, insya Allah Ta'ala. Berdasarkan hal tersebut, pembicaraan mengenai kalimat yang disebutkan dalam matan ini terbagi dalam beberapa pembahasan:

Pembahasan Pertama: Hal-hal yang disebutkan oleh Abu Abbas di sini adalah yang disebut oleh para ulama sebagai rukun iman, dan sebagian mereka menyebutnya sebagai dasar-dasar akidah. Allah Ta'ala telah menyebutkannya dalam firman-Nya: **"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi..."** (ayat).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), 'Kami tidak membedakan seorangpun dari rasul-rasul-Nya.' Dan mereka berkata, 'Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat kembali.'"**

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh."**

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Pada suatu hari, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang bersama orang-orang, lalu Jibril datang kepadanya dan bertanya, 'Apakah iman itu?' Beliau menjawab, **'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada kebangkitan...'** (hadits)."

Dan dalam hadits Umar yang terkenal dalam Shahih Muslim tentang pertanyaan Jibril kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang Islam, iman, dan ihsan, di dalamnya disebutkan: "Maka Jibril berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang iman.' Beliau

menjawab, '**Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir baik dan buruknya.**' Jibril berkata, 'Engkau benar.'..." (hadits).

Telah disepakati oleh seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwa hal-hal yang disebutkan ini adalah rukun-rukun iman, dasar-dasarnya, dan pilar-pilarnya, dan bahwa iman seseorang tidak sah kecuali dengan merealisasikannya. Syaikh memulai dengan menyebutkannya secara global karena termasuk penyebutan secara global yang akan diikuti dengan perincian, dan ini adalah metode terbaik dalam pengajaran, penjelasan, dan pemahaman.

Pembahasan Kedua: Perkataannya ("**dan ia adalah**") maksudnya akidah Ahlus Sunnah. Perkataannya ("**iman**") banyak ahli bahasa mendefinisikan iman hanya sebagai membenaran (tasdiq) saja, dan ini merupakan definisi yang kurang lengkap. Yang benar adalah bahwa iman mengandung makna yang lebih tinggi dari sekedar membenaran, yaitu membenaran dan pengakuan (iqrar). Yang dimaksud dengan pengakuan di sini adalah pengakuan yang mengharuskan penerimaan terhadap berita dan ketundukan serta kepasrahan terhadap hukum-hukum. Inilah iman.

Berdasarkan hal ini, definisi yang benar tentang iman adalah: membenaran dan pengakuan yang mengharuskan konsekuensi-konsekuensinya. Oleh karena itu, iman kepada Allah Ta'ala, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir tidak cukup hanya dengan membenaran saja, tetapi harus disertai dengan pengakuan yang mewajibkan ucapan dengan lisan dan amalan dengan anggota badan.

Berdasarkan hal tersebut, iman yang dituntut secara syariat adalah membenaran dengan hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan. Tidak cukup hanya membenarkan keberadaan Allah saja, tetapi harus disertai dengan pengakuan dengan lisanmu dan melakukan apa yang dituntut oleh keimanan kepada Allah Ta'ala.

Tidak cukup hanya membenarkan keberadaan para malaikat saja, tetapi harus mengakuinya dengan lisan dan melakukan apa yang dituntut oleh keimanan kepada para malaikat. Tidak cukup hanya membenarkan rasul-rasul dan kitab-kitab saja, tetapi harus mengakuinya dengan lisan dan melakukan apa yang dituntut oleh keimanan kepada rasul-rasul dan kitab-kitab. Tidak cukup hanya membenarkan hari akhir saja, tetapi harus disertai dengan pengakuan dengan lisan dan melakukan apa yang dituntut oleh itu. Demikian juga dalam hal takdir.

Iman yang benar adalah yang menggabungkan antara pengakuan batin, pengucapan lisan, dan perbuatan anggota badan. Orang yang membenarkan keberadaan Allah

belum dianggap beriman sampai dia mengakui dan mengamalkan. Ini adalah masalah penting yang menjadi dasar perbedaan pendapat di kalangan umat Islam dalam masalah hakikat iman, sebagaimana akan dijelaskan secara rinci pada tempatnya nanti, insya Allah Ta'ala.

Pembahasan Ketiga: Perkataannya ("**Iman kepada Allah**") ini adalah rukun pertama dari rukun-rukun iman. Ketahuilah bahwa iman kepada Allah Ta'ala tidak terwujud kecuali dengan beriman kepada empat hal:

Pertama: Engkau beriman akan keberadaan-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung. Engkau harus meyakini dengan keyakinan yang pasti dan definitif tanpa ada sedikit pun keraguan bahwa Allah Yang Maha Tinggi dan Agung itu ada. Keberadaan-Nya telah dibuktikan oleh dalil naqli (teks wahyu), dalil aqli (akal), fitrah, indra, dan ijma' (konsensus).

Adapun dalil naqli, karena syariat-syariat Allah Ta'ala yang dibawa oleh para rasul, yang mencakup semua hal yang baik bagi makhluk, menunjukkan bahwa yang mengutus para rasul itu adalah Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang. Barangsiapa yang memperhatikan dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah dengan pandangan adil dan objektif, ia akan mengetahui dengan pengetahuan yang pasti bahwa itu semua berasal dari Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia, Yang Maha Mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya dan yang menunjukkan mereka kepada jalan yang paling lurus, dan bahwa Dia adalah Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang sempurna dan Yang Maha Berdiri Sendiri dengan kemandirian yang mutlak.

Sesungguhnya Al-Qur'an ini, yang merupakan bagian dari firman Allah Yang Maha Tinggi dan Agung, jika seluruh penduduk langit dan bumi berkumpul untuk mendatangkan yang serupa dengannya, atau sepuluh surah yang serupa dengannya, atau satu surah yang serupa dengannya, niscaya mereka tidak akan mampu, meskipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain. Maka siapakah yang menurunkannya? Dan siapakah yang berbicara dengannya? Dia adalah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.

Jika engkau memperhatikan secara singkat ayat-ayat kemukjizatan-Nya tentang alam semesta, jiwa, langit, bumi, dan lainnya, dan engkau melihat bahwa para ilmuwan dengan peralatan dan penemuan modern mereka yang canggih masih terus tidak mampu mengetahui banyak hal yang telah diatur oleh Al-Qur'an dengan pengaturan yang paling indah dan paling sempurna, maka engkau akan mengetahui bahwa itu berasal dari Allah Yang Maha Tinggi dan Agung. Setelah itu, engkau tidak bisa kecuali berkata: "Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" Tidak, demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, tidak ada keraguan

terhadap Allah, bahkan tidak sedikit pun, tetapi Dia adalah Tuhan yang benar dan selain-Nya adalah batil.

Merenungkan Al-Qur'an sudah cukup bagi seorang hamba untuk menunjukkan keberadaan Zat yang menurunkannya dan Yang berfirman dengannya, Yang Maha Tinggi dan Agung, Yang Maha Suci, Yang diberkati nama-Nya, dan Yang Maha Tinggi keagungan dan kebesaran-Nya.

Jika engkau memperhatikan secara singkat alasan-alasan hukum syariat, tujuannya, dan maslahat yang dihasilkannya, niscaya engkau akan mengetahui dengan pasti bahwa itu adalah sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh makhluk, melainkan oleh Allah Ta'ala Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui apa yang baik bagi hamba-hamba-Nya.

Dan jika engkau memperhatikan berita-berita gaib dalam Al-Qur'an dan bagaimana banyak di antaranya telah terjadi sesuai dengan yang diberitakan Al-Qur'an tanpa penambahan atau pengurangan, niscaya engkau akan mengetahui bahwa itu berasal dari Yang Mengetahui yang gaib, Yang Maha Tinggi dan Agung. Tidak ada yang mengingkari itu kecuali orang yang keras kepala yang telah jelas kekeraskepalaannya. Kita berlindung kepada Allah dari kekeraskepalaan dan dari kekacauan setan terhadap akal dan pemahaman kita.

Adapun dalil aqli (akal) tentang keberadaan Allah Ta'ala, penjelasannya adalah: Setiap orang yang berakal sehat yang terbebas dari cacat-cacat yang dapat menimpa akal, pasti mengakui keberadaan-Nya Yang Maha Tinggi dan Agung tanpa perlu pembelajaran atau pemahaman sebelumnya, karena keberadaan Allah adalah sesuatu yang nyata bagi akal dan jiwa. Hal itu karena orang yang memperhatikan alam ini, baik bagian atasnya maupun bawahnya, dan apa yang ada di dalamnya berupa bintang-bintang, benda-benda langit, awan, gunung-gunung, pepohonan, manusia, dan sebagainya, ia akan mengetahui dengan pasti—jika ia memiliki akal yang sehat—bahwa semua benda ini ada setelah sebelumnya tidak ada, dan bahwa yang menciptakan semua itu adalah Allah Yang Maha Esa, Yang Maha Dibutuhkan, Yang Maha Hidup yang tidak mati.

Hal itu karena benda-benda tersebut tidak mungkin mengadakan dirinya sendiri, sebab sebelum keberadaannya ia adalah ketiadaan, dan ketiadaan tidak dapat mengadakan dirinya sendiri, karena ketiadaan bukanlah sesuatu, dan apa yang bukan sesuatu tidak dapat menciptakan sesuatu. Jadi, ketiadaan tidak dapat menciptakan dirinya sendiri.

Begitu juga, benda-benda tersebut tidak mungkin ada begitu saja secara kebetulan tanpa pencipta yang menciptakannya, karena hal ini ditolak oleh akal yang sehat dan

pemahaman yang lurus. Seandainya engkau melihat di padang pasir sebuah istana yang indah dan tinggi, yang memiliki pintu-pintu, menara-menara, dan jendela-jendela yang menakjubkan, yang dibangun dengan gaya yang belum pernah engkau lihat sebelumnya, lalu dikatakan kepadamu bahwa istana itu tidak ada kemarin dan hari ini tiba-tiba ada dengan sendirinya tanpa ada yang membangunnya dan tanpa campur tangan siapa pun sama sekali, apakah engkau akan mempercayai hal itu? Tentu saja tidak, karena istana itu tidak mungkin ada secara kebetulan sebab ia adalah sesuatu yang baru (hadits), dan yang telah ditetapkan oleh akal yang sehat bahwa setiap yang baru pasti ada yang membarukannya, sebagaimana setiap perbuatan pasti ada pelakunya.

Seandainya engkau duduk di tepi sungai besar, lalu datang seseorang kepadamu dan berkata, "Aku pernah berada di tepi sungai itu pada suatu hari, lalu aku melihat pohon-pohon yang memotong dirinya sendiri kemudian melemparkan dirinya ke dalam sungai ini, lalu sebagian menumpuk di atas sebagian yang lain hingga menjadi sebuah kapal besar, dan kapal itu membawa barang-barang dari tepi ini dan menurunkannya di tepi yang lain, semua itu tanpa pembuat yang membuatnya dan tanpa nahkoda yang mengemudikannya." Jika engkau mendengarnya berkata demikian, demi Allah, apakah engkau akan ragu sejenak pun untuk menuduh akalnya terkena penyakit, entah gila atau mabuk atau semacamnya? Karena tidak mungkin kapal itu dibuat oleh dirinya sendiri, dan tidak mungkin bergerak dengan gerakan yang tepat tanpa pengemudi yang mengemudikannya dan tanpa nahkoda yang mengarahkannya.

Jika akal menolak hal itu terjadi pada sebuah istana atau kapal, maka bagaimana menurutmu dengan langit-langit yang agung dengan ruang dan wilayah yang luas dan dahsyat? Bagaimana dengan bintang-bintang dan galaksi-galaksi besar yang mengandung bintang-bintang yang tak terhitung jumlahnya? Bagaimana dengan matahari yang besar dan agung ini, dari segi penciptaannya, yang terbit dari timur dan tenggelam di barat pada waktu-waktu yang tepat dan terhitung? Bagaimana dengan bulan yang tampak seperti benang yang hampir tak terlihat, kemudian beberapa hari tidak lama menjadi bulan purnama yang mencuri pandangan para penyair, lalu kembali ke keadaan semula? Bagaimana dengan awan yang ditundukkan antara langit dan bumi dengan timbangan yang tepat, dan digerakkan oleh angin dengan gerakan yang teratur? Bagaimana dengan bumi yang bulat ini yang menjaga apa yang ada di atasnya dari makhluk, dengan besarnya dan dahsyatnya, sementara ia tergantung berenang di alam semesta yang luas ini tanpa bertabrakan dengan bintang-bintang dan planet-planet yang memenuhi alam semesta ini, dan tidak mungkin sama sekali keluar dari orbitnya ke orbit lain? Bagaimana dengan

gunung-gunung yang besar, agung, dan dahsyat ini, yang manusia di sampingnya tidak lebih dari sebuah batu di antara batu-batunya?

Semuanya memiliki sistem yang indah, tidak terlambat dan tidak terlalu cepat. Dan umur alam semesta bukanlah sehari atau dua hari, bukan setahun atau dua tahun, tetapi waktu yang sangat panjang yang tidak diketahui jumlahnya secara terperinci kecuali oleh Dia yang menciptakannya, mengaturnya, dan menyempurnakannya.

Jika akal tidak mampu membayangkan bahwa sebuah kapal dan sebuah istana ada tanpa pencipta dan terjadi tanpa yang menjadikannya, bagaimana mungkin akal dapat membayangkan bahwa seluruh alam semesta ini ada tanpa pencipta dan terjadi tanpa yang menjadikannya, dan bahwa ia menciptakan dirinya sendiri atau tercipta begitu saja secara kebetulan? Tidak, demi Allah Yang Maha Agung, ini adalah sesuatu yang tidak akan pernah bisa dibayangkan oleh akal, bahkan sekedar berpikir untuk membayangkannya saja membuat akal menjadi lelah. Alam semesta tidak menciptakan dirinya sendiri dan tidak tercipta secara kebetulan dari ketiadaan, melainkan ia memiliki pencipta yang menciptakannya, dan pencipta yang membuatnya dengan sempurna dan rapi, yaitu Allah Ta'ala. Maka Maha Suci Allah, sebaik-baik Pencipta, Maha Suci Dia, Pencipta segala sesuatu. Kita tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya, Dia sebagaimana Dia memuji diri-Nya sendiri. Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Maha Perkasa dari apa yang mereka sifatkan, dan kesejahteraan atas para rasul, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan bacalah jika kamu mau: "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pencipta atau apakah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"

Dan dalam hadits shahih bahwa Jubair bin Muth'im mendengar Nabi ﷺ membaca ayat ini dalam shalat Maghrib dan hatinya hampir melayang ketika mendengar ayat ini, dan itulah awal mula Islam tertanam dalam hatinya. Allah Ta'ala di sini menyebutkan dua hal dan diam tentang yang ketiga. Firman-Nya: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pencipta?"** yakni tanpa ada pencipta yang menciptakan mereka, artinya mereka ada begitu saja secara kebetulan. Dan telah kami jelaskan bahwa ini adalah batil. Kemudian Dia berfirman: **"atau apakah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"** yakni mereka yang mewujudkan diri mereka sendiri dan menciptakannya, dan telah kami jelaskan juga bahwa ini batil. Maka yang pertama batil dan yang kedua batil, lalu di mana yang ketiga? Saya katakan: Dia mendiamkannya karena ketika kedua premis ini batil bagi seseorang, maka akan tertanam dalam hatinya bahwa ada pencipta yang menciptakan mereka, dan tidak pantas menjadi pencipta tersebut kecuali Allah Ta'ala.

Adapun dalil fitrah, demi Allah kami tidak tahu bagaimana berbicara tentangnya karena kami menganggap bahwa keberadaan Allah Ta'ala adalah salah satu hal yang

sangat jelas dan masalah yang pasti dan yakin, dan menjelaskan hal yang sudah jelas terkadang dapat menimbulkan semacam keraguan. Tetapi mengikuti jalan yang ditempuh oleh para ulama dalam hal itu, kami katakan: Bahwa setiap orang yang memiliki fitrah yang sehat pasti meyakini apa yang telah ditetapkan sebelumnya dalam fitrahnya bahwa Allah adalah penciptanya.

Ucapan kami "fitrah yang sehat" yakni yang selamat dari pencemaran dan pengaruh eksternal. Karena fitrah yang sehat jika dibiarkan pada keadaannya, maka pemiliknya akan tumbuh dengan mengakui keberadaan Allah Yang Maha Tinggi, sebab keberadaan-Nya termasuk secara implisit dalam perjanjian yang diambil dari kita, yang Allah ingatkan kepada kita dalam firman-Nya: ***"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi'..."*** Konsekuensi dari iman kepada rububiyah-Nya adalah iman kepada keberadaan-Nya Yang Maha Tinggi.

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah..."*** Fitrah ini adalah pengakuan akan keberadaan-Nya dan bahwa Dia adalah Tuhan segala sesuatu, Penciptanya, dan Pemiliknya.

Dan dalam hadits shahih dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ***"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"*** Kemudian beliau membaca: ***"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu..."***

Dan dalam hadits shahih juga disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda dalam apa yang diriwayatkan dari Tuhannya Yang Maha Mulia: ***"Dan sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan datang kepada mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka."*** Dan sifat hanif (lurus) ini salah satu konsekuensinya adalah mengakui keberadaan Allah Ta'ala, yang merupakan perkara fitrah yang mendasar yang tidak mampu seorang hamba menolaknya atau mencabutnya dari fitrahnya. Adapun pengingkaran hanyalah berawal dari kesombongan semata.

Maka sungguh mengherankan bagi orang yang mengingkari keberadaan Allah sama sekali, bagaimana dia bisa memaksakan paham ini terhadap fitrahnya? Namun inilah hawa nafsu yang menyesatkan dan pemikiran-pemikiran destruktif yang mencemari fitrah dan membutakan cahaya mata hatinya. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari

segala yang bertentangan dengan syariat baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

Adapun dalil indrawi (yang dapat dirasakan panca indra) terdiri dari beberapa aspek:

Aspek pertama: Mukjizat-mukjizat yang Allah Ta'ala jalankan melalui tangan para rasul-Nya. Sesungguhnya ini merupakan bukti-bukti yang tegas dan hujjah-hujjah yang cemerlang atas keberadaan Allah Ta'ala karena hal-hal besar ini pada dasarnya berada di luar batas kemampuan manusia.

Tongkat berubah menjadi ular besar yang menelan semua tipuan para penyihir Fir'aun. Demi Allah, siapakah yang mengubahnya? Karena ketika Musa 'alaihissalam melihat hal itu untuk pertama kalinya, dia berpaling lari tanpa menoleh karena takut akan hal tersebut. Dan diketahui bahwa Musa 'alaihissalam adalah seorang pria yang berkulit sangat coklat, namun ketika dia memasukkan tangannya ke saku bajunya atas perintah Allah Ta'ala, tangannya keluar bercahaya terang yang menyilaukan mata dan putih cemerlang seperti terangnya siang hari.

Demi Allah, siapakah yang menjalankan mukjizat melalui tangannya dan menjadikannya demikian? Dialah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia. Dan ketika kaumnya, Bani Israel, memberontak dan sebagian dari mereka menunjukkan tanda-tanda kekufuran dan kedurhakaan, Allah mengangkat gunung di atas mereka seolah-olah seperti naungan. Gunung yang besar dan kokoh di bumi itu berada di atas kepala mereka seperti awan.

Siapakah yang melakukan itu? Sesungguhnya jika seluruh kekuatan dunia berkumpul, mereka tidak akan mampu melakukannya. Tetapi Dialah Tuhan Yang Maha Kuat, Maha Kuasa, Maha Agung kebesaran-Nya, Maha Mulia kedudukannya, dan Maha Suci nama-nama-Nya.

Dan ketika Musa keluar bersama kaumnya melarikan diri dari Fir'aun dan kaumnya, sampailah mereka ke laut. Subhanallah, kemana mereka bisa lari? Itu adalah laut yang hanya pria-pria terkuat yang mampu mengarungi kedalamannya. Sementara di antara Bani Israel ada wanita, orang-orang tua, orang-orang sakit, dan anak-anak, bahkan sebagian dari mereka sama sekali tidak tahu berenang. Musuh berada di belakang mereka, dan dia adalah musuh yang paling ganas. Ini adalah situasi yang sulit dan genting.

Tetapi di manakah Allah? Ya, pertolongan datang dari langit ketujuh dengan perintah dari-Nya Yang Maha Tinggi kepada Musa untuk memukul laut dengan tongkatnya. Hanya dengan sekali pukulan dengan tongkat yang telah bersamanya selama bertahun-tahun, laut terbelah menjadi jalan-jalan dan menjadi tempat yang bisa

dilalui. Gelombang-gelombang di sisi jalan bagaikan gunung-gunung besar yang menakutkan, namun tidak ada setetes air pun yang jatuh ke jalan-jalan tersebut.

Musa dan kaumnya menyeberang tanpa basah pakaian atau kaki mereka. Demi Allah, siapakah yang melakukan semua itu? Apakah kamu akan berkata: "Itu terjadi secara kebetulan"? Atau kamu akan berkata: "Itu adalah sihir"? Atau kamu akan berkata: "Sebenarnya itu terjadi karena kekuasaan Allah Ta'ala yang membuat segala sesuatu tunduk dan merendahkan diri kepada-Nya"?

Ya, inilah kebenaran. Bukankah terbelahnya laut merupakan bukti yang pasti tentang adanya Yang Membelah? Benar, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia.

Jika aku bercerita kepadamu dan berkata: "Telah keluar dari gunung seekor unta betina yang tidak dilahirkan oleh induk dan tidak punya bapak, unta yang luar biasa dalam sifat-sifatnya dan agung ciri-cirinya. Karena besarnya dan gagahnya, unta-unta lain tidak mampu berjalan bersamanya atau minum bersamanya atau mendekat kepadanya. Jika diperah susunya, cukup untuk memberi minum seluruh penduduk desa."

Ya, ini adalah tanda kebenaran yang Allah Ta'ala jalankan melalui tangan Nabi-Nya, Shalih 'alaihissalam. Allah Ta'ala berfirman: "Ini adalah unta betina dari Allah sebagai tanda bagimu..." Dan Allah Ta'ala berfirman: "Ia mempunyai giliran minum dan kamu mempunyai giliran minum pada hari yang ditentukan." Dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan beritahukanlah kepada mereka bahwa air itu dibagi antara mereka..."

Hampir semua kitab tafsir sepakat bahwa unta ini keluar dari gunung sesuai dengan permintaan kaum Shalih. Siapakah yang mengeluarkan makhluk hidup ini dari batu-batu keras yang mati? Dialah Allah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, yang tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya baik di bumi maupun di langit.

Bukankah keluarnya unta yang besar dan luar biasa ini menjadi bukti adanya Yang mengeluarkannya dan bahwa Dia-lah yang berhak disembah sendiri tanpa sekutu bagi-Nya? Benar, demi Allah memang demikianlah adanya.

Dan lihatlah, demi Allah, apa yang Allah Ta'ala jalankan melalui tangan Isa 'alaihissalam. Datang kepadanya orang yang buta sejak lahir yang telah kehilangan cahaya matanya, lalu Isa mengusap wajahnya dengan tangannya, maka penglihatannya kembali. Dan datang kepadanya orang yang berpenyakit kusta yang kulitnya telah kehilangan warna, lalu Isa mengusapnya dengan tangannya, maka kulitnya kembali seperti semula bahkan lebih baik dari sebelumnya. Dan Isa melewati kuburan lalu memanggil penghuninya, maka orang mati itu bangkit dari kuburnya sambil membersihkan debu dari kepala dan wajahnya.

Subhanallah, ini adalah keajaiban dan mukjizat. Demi Allah, seandainya seluruh dokter di dunia berkumpul, mereka tidak akan mampu mengembalikan penglihatan ke mata atau warna ke kulit dengan kecepatan seperti itu dan hanya dengan satu usapan. Adapun menghidupkan orang mati, itu adalah perkara yang mencengangkan dan kemampuan luar biasa yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Pencipta segala sesuatu, Yang perintah-Nya hanya dengan Kaf dan Nun (kun/jadilah), maka apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah ia.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman di antara mukjizat-mukjizat besar ini: "dengan izin-Ku" dan "dengan izin Allah". Bukankah tanda-tanda yang tegas dan bukti-bukti yang cemerlang ini merupakan dalil terbesar atas keberadaan-Nya Yang Maha Tinggi? Karena yang menjalankannya adalah Allah Ta'ala, dan bagaimana mungkin Dia menjalankannya jika Dia tidak ada dan tidak bisa disifati dengan keberadaan? Ini adalah sesuatu yang sama sekali tidak bisa dibayangkan oleh pikiran, apalagi diyakini oleh hati dan dijadikan sebagai paham yang kita serukan kepada manusia.

Adapun tanda-tanda yang Allah Ta'ala jalankan melalui tangan Nabi-Nya ﷺ, itu tidak bisa dibandingkan dengan tanda-tanda sebelumnya. Cukuplah bagimu yang terbesar dan teragung secara mutlak, yaitu Al-Qur'an Al-Karim yang merupakan mukjizat terbesar. Kitab yang diberkahi, mulia, dan agung, yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana, Maha Terpuji, lagi Maha Mulia. Al-Qur'an yang mutasyabih (memiliki kemiripan) dan muhkam (kokoh), yang keajaibannya tidak pernah habis, para ulama tidak pernah puas darinya, dan tidak rusak meski sering dibaca berulang-ulang, mukjizat dalam lafaznya dan maknanya.

Yang membuat seluruh makhluk tidak mampu mendatangkan satu surah pun yang semisal dengannya meskipun dengan kefasihan dan kekuatan bahasa mereka. Siapakah yang menurunkannya dan siapakah yang membuat perkataannya begitu sempurna? Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia.

Dan ketika Nabi ﷺ menunjuk ke bulan pada malam purnama, Allah Ta'ala membelahnya dengan kekuasaan-Nya yang mengagumkan dan kehendak-Nya yang pasti terlaksana, yang tidak ada sesuatu pun yang terlalu besar bagi-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan." Siapakah yang membelahnya? Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia.

Dan selain itu masih banyak tanda-tanda besar yang Allah Ta'ala jalankan melalui tangan para nabi dan rasul-Nya, yang menunjukkan dengan bukti yang pasti dan memberikan keterangan yang jelas bahwa Dia Yang Maha Tinggi itu ada. Keberadaan-Nya dapat dikatakan seperti yang dikatakan tentang sifat-sifat-Nya yang

lain, yaitu keberadaan yang hakiki sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya Yang Maha Tinggi.

Keberadaan-Nya Yang Maha Tinggi tidak seperti keberadaan makhluk, tetapi masing-masing memiliki keberadaan yang sesuai, khusus, dan layak baginya. Kesamaan dalam istilah "keberadaan" tidak mengharuskan kesamaan dalam hakikatnya. Dan kami telah menjelaskan hal itu pada awal kitab, dan segala puji dan karunia adalah milik Allah.

Kedua: Di antara bukti-bukti indrawi yang menunjukkan keberadaan-Nya Yang Maha Tinggi adalah dikabulkannya doa-doa dan diberikannya pertolongan bagi yang membutuhkan. Seorang hamba mengangkat kedua tangannya kepada-Nya dalam keadaan rendah, fakir, meminta, memohon, tidak ada seorang pun dari makhluk yang mendengarnya, kemudian terwujud apa yang dia inginkan.

Demi Allah, siapakah yang mendengar doanya? Dan mengabulkan permintaannya? Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia.

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim diriwayatkan bahwa seorang laki-laki masuk masjid pada hari Jumat ketika Nabi ﷺ sedang berdiri berkhotbah. Laki-laki itu berkata: "Wahai Rasulullah, harta telah binasa dan jalan-jalan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan untuk kami."

Maka Nabi ﷺ mengangkat kedua tangannya dan berdoa: **"Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami"** (tiga kali).

Anas berkata: "Demi Allah, tidak ada di langit satu awan pun atau potongan awan, hingga muncul dari balik bukit Sala' sebuah awan hitam seperti perisai. Ketika awan itu mencapai tengah langit, ia menyebar lalu bergemuruh dan menurunkan hujan. Demi Allah, kami tidak melihat matahari selama satu minggu penuh."

Kemudian orang itu atau orang lain datang pada Jumat berikutnya dan berkata: "Wahai Rasulullah, harta telah binasa dan jalan-jalan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menghentikan hujan dari kami."

Maka Nabi ﷺ berdoa: **"Ya Allah, (turunkanlah hujan) di sekitar kami dan bukan di atas kami. Ya Allah, (turunkanlah hujan) di atas bukit-bukit, dataran tinggi, lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pohon."**

Setiap kali Nabi ﷺ menunjuk dengan tangannya ke suatu arah, awan pun terpisah dari arah tersebut hingga kami keluar berjalan di bawah sinar matahari.

Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya baik di bumi maupun di langit.

Aisyah berkata: "Maha Suci Dzat yang pendengaran-Nya meliputi segala suara. Sungguh telah datang seorang wanita mengadukan keadaannya dan keadaan suaminya kepada Rasulullah ﷺ, dan berdoa kepada Tuhannya serta merendahkan diri kepada-Nya. Sebagian pembicaraannya tidak jelas bagiku padahal aku berada di sisi kamar. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: 'Sungguh, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat'."

Siapakah yang mendengar aduannya dan menurunkan keputusan dalam perkaranya dengan suaminya? Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia.

Dan ketika tali-tali harapan telah putus di tangan Nabi Allah, Nuh 'alaihissalam, dan tahun-tahun berlalu panjang dalam mendakwahi kaumnya, dan ia mengetahui melalui pemberitahuan Allah kepadanya bahwa tidak akan beriman dari kaumnya kecuali orang yang telah beriman, ia mengangkat kedua tangannya berdoa kepada Tuhannya Yang Maha Kuat lagi Maha Tinggi dengan perkataan: "Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakan aku. Maka adakanlah suatu keputusan antaraku dan antara mereka, dan selamatkanlah aku dan orang-orang yang mukmin bersamaku." Dan ia berkata: "Sesungguhnya aku ini orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)."

Maka Allah mengabulkan doanya dan membuka pintu-pintu langit dengan air yang tercurah deras dan memancarkan mata air-mata air dari bumi hingga bertemulah air itu untuk sesuatu perkara yang telah ditetapkan. Allah Ta'ala dengan rahmat-Nya membawanya dalam bahtera yang besar, ia dan orang-orang yang beriman dari kaumnya, maka mereka selamat dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, dan binasalah orang-orang kafir karena keadilan Allah, kekuatan-Nya dan kerasnya siksaan-Nya.

Siapakah yang mendengar doanya? Dialah Allah Yang Maha Agung kebesaran-Nya, Maha Suci nama-nama-Nya, dan Maha Besar sifat-sifat-Nya. Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya Nuh telah menyeru Kami, maka sesungguhnya sebaik-baik yang memperkenankan adalah Kami."

Dan ketika kekasih Ar-Rahman (Ibrahim) dilemparkan ke dalam api, ia berkata: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung." Maka datanglah pertolongan dari Tuhan pemberi pertolongan: "Hai api, menjadi dinginlah dan keselamatan bagi Ibrahim."

Dan ketika tahun-tahun berlalu panjang bagi Zakaria dan usianya semakin tua hingga menjadi seorang yang sangat lanjut usia, ia mengangkat kedua tangannya berdoa

kepada Tuhannya agar dikaruniai seorang anak dan tidak dibiarkan seorang diri, dan tidak ada seorangpun dari makhluk bersamanya. Maka para malaikat memanggilnya ketika ia sedang berdiri shalat di mihrabnya: "Sungguh Allah telah mengabulkan doamu dan menganugerahkan kepadamu Yahya, serta memperbaiki istrimu untukmu."

Maka Maha Suci Tuhanku Yang Mengabulkan doa, Yang Menghilangkan bencana, dan Yang Menolong orang-orang yang kesusahan. "Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar doa."

Contoh-contoh tentang ini sangat banyak hingga hampir tidak terhitung. Dan kita masih, alhamdulillah, berdoa kepada-Nya untuk sesuatu dalam kesendirian dan keramaian kita, maka tidaklah kita beranjak kecuali pertolongan datang kepada kita. Dan benarlah Allah Yang Maha Agung ketika berfirman: "Atau siapakah yang memperkenankan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan." Dialah Allah Ta'ala.

Betapa indahnya pembicaraan yang berkaitan dengan-Nya. Sesungguhnya ia turun ke hati seperti air yang tawar, mudah diminum, dan sejuk di tengah teriknya panas musim panas. Dan seandainya pintu terbuka untuk berbicara tentang apa yang terjadi padaku dan pada orang lain berupa terkabulnya doa, niscaya aku menyebutkan banyak hal. Namun berbicara tentang diri sendiri adalah sulit, dan termasuk prinsip penulisan bahwa seorang penulis sebaiknya tidak menulis kecuali apa yang dipahami dan diketahui bersama oleh manusia, yang sumbernya diketahui dan terpelihara.

Dan kaum muslimin masih, alhamdulillah, jika bumi mengalami kekeringan dan hujan tertunda, mereka keluar berjamaah menuju tempat shalat istisqa' (meminta hujan) dan berdoa kepada Tuhan mereka serta merendahkan diri kepada-Nya. Maka tidaklah kami berhenti kecuali hujan turun. Maka segala puji bagi Allah, yang awal dan yang akhir, yang zahir dan yang batin.

Ketiga: Di antara bukti-bukti fisik keberadaan Allah Yang Maha Tinggi adalah segala sesuatu yang Anda lihat. Langit dengan planet-planet dan bintang-bintangnya adalah saksi kebenaran atas keberadaan-Nya. Bumi dengan gunung-gunung, pepohonan, lautan, sungai-sungai, dan semua makhluk yang ada di atasnya adalah saksi kebenaran atas keberadaan-Nya. Angin, awan, dan hujan adalah saksi kebenaran atas keberadaan-Nya. Keberadaan Al-Qur'an di antara kita yang terjaga adalah saksi kebenaran atas keberadaan-Nya. Pengaturan takdir, pergantian masa, hari, tahun, malam dan siang adalah saksi kebenaran atas keberadaan-Nya.

Oleh karena itu, memikirkan tanda-tanda-Nya adalah metode yang disyariatkan, sebagaimana Allah berfirman: "***Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan***

pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.'"

Dan dalam hadits: **"Sungguh telah diturunkan kepadaku pada malam ini ayat-ayat, celakalah bagi orang yang membacanya namun tidak memikirkannya."** Beliau membaca sepuluh ayat terakhir dari Surah Ali Imran yang di awalnya terdapat perintah untuk berpikir, mengambil pelajaran, dan merenungkan tanda-tanda alam yang agung ini yang menuntun hamba dengan merenungkannya kepada keberadaan Tuhannya yang telah menciptakannya dan menyempurnakan ciptaan-Nya.

Allah berfirman: ***"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."***

Dalam segala sesuatu terdapat tanda yang menunjukkan bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, tanda-tanda yang jelas dan bukti-bukti yang nyata, bersinar, dan pasti atas keberadaan-Nya. Namun kegelapan hati, nafsu, keraguan akal, dan bujukan setan telah menghalangi hati, penglihatan, dan wawasan dari melihat itu semua. Akibatnya, seseorang di antara kita melihat tanpa wawasan dan berpikir—jika memang berpikir—tanpa mengambil pelajaran atau perhatian. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Inilah tiga aspek dari bukti-bukti fisik yang menunjukkan keberadaan-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Kami memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Rincian bukti-bukti keberadaan-Nya jauh lebih banyak dari itu, tetapi inilah yang kami ingat saat menulis, dan Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Perkara Kedua: Di antara konsekuensi iman kepada Allah Ta'ala adalah beriman kepada rububiyah-Nya (ketuhanan-Nya) Yang Maha Tinggi, yaitu bahwa Dia Yang Maha Tinggi adalah Pencipta segala sesuatu, Pemiliknya, dan Pengatur segala urusan dengan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas. Ini adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam segala perbuatan-Nya Yang Maha Tinggi. Dia-lah Pencipta dan tidak ada pencipta selain Dia. Dia-lah Pemilik dan tidak ada pemilik yang sesungguhnya kecuali Dia. Dia-lah yang memuliakan dan menghinakan, Yang Maha Mengawasi, Maha

Kuasa, dan Maha Perkasa. Dia-lah Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan, tidak ada yang dapat menghidupkan dan mematikan kecuali Dia Yang Maha Tinggi.

Allah Ta'ala berfirman: ***"Allah adalah Pencipta segala sesuatu"***, dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Itulah Allah, Tuhan kalian, milik-Nya kerajaan; dan yang kalian sembah selain Dia tidak memiliki kulit ari sedikitpun"***.

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Bertasbih kepada Allah segala yang ada di langit dan di bumi; milik-Nya kerajaan dan milik-Nya pujian; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu"***.

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi'..."***.

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia, maka mengapa kamu berpaling?"***

Tauhid ini (tauhid rububiyah) diakui oleh semua orang. Tidak diketahui ada kelompok manusia yang mengingkari tauhid ini, kecuali sebagian dari mereka yang keras kepala secara lahiriah dan mengingkarinya padahal dalam batinnya mereka mengakuinya, seperti yang diketahui dari Fir'aun dalam ucapannya: "Aku tidak mengetahui ada tuhan bagimu selain aku", dan dia berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi."

Namun orang jahat itu sebenarnya mengakuinya dalam batinnya, sebagaimana Allah berfirman tentangnya: ***"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan, padahal hati mereka meyakini (kebenarannya)"***.

Dan Allah Ta'ala berfirman tentang Musa 'alaihissalam bahwa dia berkata kepadanya: ***"Sungguh, engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau, wahai Fir'aun, akan binasa"***.

Begitu juga dengan kaum materialis (Dahriyyah), mereka mengklaim secara lahiriah bahwa waktu (dahr) lah yang menghidupkan dan mematikan mereka, sebagaimana Allah berfirman tentang mereka: ***"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa'"***. Dan di antara kelompok yang juga mengingkarinya adalah komunisme yang mengklaim bahwa tidak ada tuhan dan kehidupan hanyalah materi, dan bahwa alam menciptakan dirinya sendiri. Begitu juga

pengingkaran dilakukan oleh kaum Majusi penyembah berhala yang mengklaim bahwa dunia memiliki dua pencipta: cahaya dan kegelapan.

Namun demikian, tidak diketahui ada kelompok manusia yang menetapkan bahwa dunia memiliki dua pencipta yang setara dalam segala sifat. Meskipun mereka menyekutukan dalam tauhid rububiyah, mereka pasti mengutamakan satu tuhan di atas yang lain.

Ketahuilah, semoga Allah Ta'ala merahmatimu, bahwa tauhid rububiyah tertanam dalam fitrah, tertancap di dalamnya dengan sepenuhnya. Tauhid ini tidak memerlukan penetapan, tetapi memerlukan pengingatan. Bukti untuk ini adalah firman Allah Ta'ala: ***"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah."*** Fitrah ini adalah pengakuan bahwa Dia Yang Maha Tinggi adalah Tuhan segala sesuatu dan Pemiliknya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi'..."***

Dan Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Tuhannya 'Azza wa Jalla: ***"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan datang kepada mereka dan memalingkan mereka dari agama mereka."***

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: ***"Tidaklah dilahirkan seorang bayi kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*** Beliau tidak mengatakan "atau menjadikannya Muslim" karena bayi tersebut pada dasarnya telah Muslim secara fitrah.

Penetapan tauhid ini bukanlah tujuan utama diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab, karena hal itu sudah tertanam dalam fitrah sejak awal. Oleh karena itu, pengakuan akan tauhid ini saja tidak cukup untuk dihukumi telah masuk Islam, sebab orang-orang musyrik pun mengakuinya namun tidak dihukumi sebagai Muslim, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?' Pasti mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka mengapa mereka bisa dipalingkan?"***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka mengapa kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"***

Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu. Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Lalu mengapa kamu terpedaya?'"

Meskipun orang-orang musyrik mengakui tauhid rububiyah, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetap memerangi mereka dan menghalalkan darah mereka, yang menunjukkan bahwa pengakuan terhadap tauhid rububiyah saja tidak cukup untuk dihukumi telah masuk Islam.

Dari sini kamu bisa memahami bahwa orang yang menafsirkan tauhid uluhiyah (pengesaan Allah dalam ibadah) sebagai tauhid rububiyah (pengesaan Allah dalam penciptaan) telah melakukan kesalahan besar dan kekurangan yang signifikan. Sebagian kelompok meyakini bahwa makna "Laa ilaha illallah" (Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) adalah "tidak ada pencipta kecuali Allah" atau "tidak ada yang mampu menciptakan kecuali Allah." Ucapan ini benar pada dirinya, tetapi bukan makna dari kalimat tauhid.

Hal ini seperti yang diyakini oleh golongan Sufi, Jahmiah, dan sebagian Asy'ariyah, juga merupakan keyakinan Jamaah Tabligh dan Ikhwanul Muslimin. Itulah yang mereka sebutkan, dan kita tidak perlu berurusan dengan orang yang tidak mengetahuinya. Maksudnya adalah bahwa tafsir ini bukanlah tafsir yang benar, karena tafsir yang benar untuk kalimat ini adalah: "Tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah," sebagaimana akan dijelaskan secara rinci insya Allah Ta'ala.

Kesimpulannya: Konsekuensi kedua dari iman kepada Allah adalah engkau beriman dengan keyakinan yang teguh dan kokoh bahwa Allah Ta'ala adalah Tuhan segala sesuatu, Penciptanya, Pemiliknya, dan Pengaturnya Yang Maha Tinggi. Allah adalah Tuhan kita yang melindungi kita dan dirimu dalam segala kebaikan dan perbaikan Islam dan kaum muslimin.

Perkara Ketiga: Di antara konsekuensi iman kepada Allah Ta'ala adalah engkau beriman dengan keyakinan yang pasti dan teguh bahwa Dia adalah Allah yang tidak ada tuhan selain Dia, dan bahwa tidak ada yang berhak disembah di alam semesta ini kecuali Dia Yang Maha Tinggi. Engkau wajib meyakini bahwa ibadah adalah hak-Nya semata, yang murni, yang tidak boleh diberikan kepada malaikat yang dekat (kepada Allah), tidak pula kepada nabi yang diutus, tidak pula kepada wali yang saleh, apalagi kepada pepohonan, bebatuan, setan, dan selainnya.

Aku bersumpah dengan nama Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung bahwa ibadah adalah hak Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: ***"Allah menyatakan bahwa tidak***

ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan untuk (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu."***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Jika mereka tidak menerima jawabanmu, ketahuilah sesungguhnya (Al-Qur'an) itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?"***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun."***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa."***

Ini adalah tauhid yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan dalam kitab-kitab. Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut'."***

Ini adalah seruan pertama para rasul 'alaihimussalam. Setiap rasul yang diutus Allah Ta'ala kepada suatu umat, pertama-tama mengajak umatnya kepada tauhid uluhiyah.

Nuh berkata kepada kaumnya: "Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia."

Dan Hud berkata kepada kaumnya: "Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia."

Dan Syu'aib berkata kepada kaumnya: "Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bagimu selain Dia." Begitu juga dengan para rasul lainnya.

Ini adalah tauhid yang menjadi penyebab permusuhan. Permusuhan bukan terjadi pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan, tetapi terjadi pada keyakinan bahwa tidak ada yang boleh

disembah kecuali Dia Yang Maha Tinggi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ***"Sesungguhnya mereka, jika dikatakan kepada mereka, 'Tidak ada tuhan selain Allah,' mereka menyombongkan diri, dan berkata, 'Apakah kami harus meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila?'"***

Mereka benar-benar mengetahui bahwa inti dari dakwah para rasul adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam ibadah. Allah Ta'ala berfirman tentang mereka: ***"Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sungguh, ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."***

Tauhid ini berpusat pada kalimat tauhid "Laa ilaha illallah" (Tidak ada tuhan selain Allah). Dan karena pembicaraan telah membawa kita kepada kalimat tauhid, saya melihat bahwa adalah tepat untuk membicarakan tentang maknanya, keutamaannya, rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, dan hal-hal yang membatalkannya. Ini adalah bagian dari nasihat untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan umat Islam secara umum.

Saya mohon maaf atas panjangnya penjelasan ini. Saya katakan, dan dengan Allah-lah taufik, dan dari-Nya saya meminta karunia, pertolongan, dan kebenaran dalam penjelasan: Adapun maknanya adalah "Tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah Ta'ala." Inilah makna yang benar dan hak, dan selain itu adalah batil. Allah Ta'ala berfirman: ***"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Haq. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Maha Tinggi, Maha Besar."***

Maka Allah Yang Maha Tinggi adalah Yang berhak disembah dengan benar, dan semua yang disembah selain-Nya disembah dengan cara yang batil.

Maka, menyembah malaikat adalah batil, menyembah para nabi adalah batil, dan mengarahkan ibadah kepada matahari, bulan, bintang-bintang, batu-batuan, pepohonan, dan objek-objek sesembahan lainnya, semua itu adalah batil yang tidak memiliki dasar kebenaran. Ibadah yang benar hanya terbatas pada Allah 'Azza wa Jalla.

Oleh karena itu, tidaklah cukup kita mengatakan "Tidak ada yang disembah kecuali Allah," tetapi harus ditambahkan kata **"dengan benar,"** karena ada banyak hal yang disembah selain Allah Ta'ala, tetapi penyembahan terhadapnya adalah tanpa kebenaran. Ibadah yang benar hanyalah untuk Allah Yang Maha Tinggi.

Jadi, jika ada yang bertanya kepadamu, "Apa makna 'Laa ilaha illallah'?", maka katakanlah, "Tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah."

Adapun rukun-rukunnya, ketahuilah—semoga Allah Ta'ala merahmatimu—bahwa kalimat ini memiliki dua rukun: penafian dan penetapan. Inilah hakikat tauhid. Tidak cukup hanya penafian saja karena itu adalah pengingkaran belaka, dan tidak cukup hanya penetapan saja karena itu tidak mencegah adanya persekutuan. Tetapi jika penafian dan penetapan digabungkan, itulah hakikat tauhid.

Kalimat yang agung ini memiliki dua rukun: penafian dalam ucapanmu "Laa ilaha" (tidak ada tuhan), yang merupakan kata benda indefinit dalam konteks penafian, sehingga mencakup semua yang disembah selain Allah Ta'ala. Huruf "lam" ini adalah "lam" yang menafikan seluruh jenis, dengan bukti adanya nasab (tanda fathah) pada kata benda setelahnya. Rukun kedua adalah penetapan, yaitu dalam ucapanmu "Illallah" (kecuali Allah), yang berarti bahwa Dia Yang Maha Tinggi adalah Tuhan yang berhak disembah dengan benar, dan tidak ada yang berhak disembah dalam eksistensi ini kecuali Dia Yang Maha Tinggi.

Mengenai keutamaannya, banyak nash (dalil) yang menyebutkannya. Di antaranya hadits 'Ubadah radhiyallahu 'anhu dalam Shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, dan bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya, dan surga itu benar, dan neraka itu benar, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga terlepas dari amal yang ia lakukan."**

Dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga terdapat hadits dari 'Itban bin Malik secara marfu': **"Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi orang yang mengucapkan 'Laa ilaha illallah' dengan mengharap wajah Allah."**

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga, dari hadits Abu Dzar Jundub bin Junadah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau sedang tidur dan mengenakan pakaian putih. Kemudian aku mendatangnya setelah beliau terbangun, dan beliau bersabda: **'Tidaklah seorang hamba mengucapkan 'Laa ilaha illallah' kemudian meninggal dalam keadaan itu, melainkan dia akan masuk surga.'**" Aku berkata: "Wahai Rasulullah, meskipun dia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab: **"Meskipun dia berzina dan mencuri."** Aku berkata lagi: "Wahai Rasulullah, meskipun dia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab: **"Meskipun dia berzina dan mencuri."** Aku berkata lagi: "Wahai Rasulullah, meskipun dia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab: **"Meskipun dia berzina dan mencuri, meskipun Abu Dzar tidak menyukainya."**

Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Utsman radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Barangsiapa meninggal**

dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dia akan masuk surga."

Dan dalam hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhuma secara marfu': **"Tuntunlah orang yang sekarat di antara kalian dengan 'Laa ilaha illallah'."**

Imam Tirmidzi meriwayatkan dalam Jami'-nya dengan sanad yang diperdebatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Dzikir yang paling utama adalah 'Laa ilaha illallah'."**

Dari Abu Said Al-Khudri berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: **"Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, ajarkanlah kepadaku sesuatu yang dapat aku gunakan untuk mengingat dan berdoa kepada-Mu.' Allah berfirman, 'Wahai Musa, ucapkanlah Laa ilaaha illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah).' Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, semua hamba-Mu mengucapkan ini.' Allah berfirman, 'Wahai Musa, seandainya tujuh langit beserta penghuninya selain Aku dan tujuh bumi diletakkan pada satu sisi timbangan, dan kalimat Laa ilaaha illallah diletakkan pada sisi lainnya, niscaya kalimat Laa ilaaha illallah akan lebih berat."** (Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim dan dishahihkan)

Dan dalam hadits: **"Barangsiapa yang akhir ucapannya di dunia adalah Laa ilaaha illallah, maka dia akan masuk surga."** (Hadits hasan)

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Abu Hurairah, dia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?" Beliau menjawab, **"Wahai Abu Hurairah, aku tidak mengira ada orang yang bertanya tentang hal ini sebelum kamu, karena aku melihat semangatmu terhadap hadits. Orang yang paling beruntung mendapatkan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya."**

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Abu Hurairah bahwa Nabi ﷺ ketika memberikan kedua sandalnya kepadanya, beliau berkata: **"Pergilah dengan kedua sandalku ini, dan siapa saja yang engkau temui di balik dinding ini yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dengan keyakinan dalam hatinya, berikanlah kabar gembira kepadanya dengan surga."** Ini adalah hadits yang panjang, dan ini adalah bagian yang dijadikan dalil darinya.

Dan Nabi ﷺ bersabda: **"Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, maka Allah mengharamkan neraka baginya."**

Hadits-hadits tentang keutamaannya lebih banyak dari itu, dan dalam apa yang telah disebutkan sudah cukup insya Allah Ta'ala.

Adapun syarat-syaratnya, para ulama telah menetapkan ada delapan syarat, dan kamu mengetahui bahwa syarat adalah sesuatu yang jika tidak ada maka sesuatu itu tidak ada, tetapi jika ada tidak berarti sesuatu itu pasti ada atau tidak ada dengan sendirinya. Artinya, manfaat dari kalimat yang agung ini tidak akan terwujud kecuali dengan memenuhi syarat-syarat ini, yaitu sebagai berikut:

Syarat pertama: Ilmu, yaitu engkau mengetahui maknanya dengan pengetahuan yang menuntut keimanan pada kandungannya dan beramal sesuai tuntutananya. Telah dijelaskan bahwa maknanya adalah "Tidak ada yang berhak disembah dalam wujud ini kecuali Allah semata Yang Maha Tinggi." Allah berfirman: "Dan tidaklah bermanfaat syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, hingga ketika telah dihilangkan rasa takut dari hati mereka, mereka berkata: 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab: '(Perkataan) yang benar,' dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Dan Allah berfirman: ***"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah."***

Dan Nabi ﷺ bersabda: **"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka dia akan masuk surga."**

Para ulama telah sepakat untuk menetapkan syarat ini, dan ini termasuk ilmu yang wajib bagi setiap mukallaf (orang yang dibebani kewajiban syariat), dan tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya. Lawan dari ilmu adalah kebodohan.

Syarat kedua: Ikhlas dan lawannya adalah syirik baik kecil maupun besar. Harus ada keikhlasan dalam mengucapkannya. Barangsiapa yang mengucapkannya karena riya (pamer) atau sum'ah (ingin didengar) atau untuk tujuan duniawi, maka tidak akan bermanfaat baginya. Dan siapa yang mengucapkannya sementara dia terjatuh dalam salah satu hal yang membatalkan agama, maka tidak akan bermanfaat baginya. Maka harus ada perwujudan kedudukan keikhlasan di dalamnya, karena mengucapkannya adalah ibadah, dan ibadah disyaratkan ikhlas untuk diterimanya. Allah berfirman: "Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)."

Allah Ta'ala berfirman: ***"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."***

Dan Nabi ﷺ bersabda: **"Orang yang paling beruntung mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya."**

Dan Nabi ﷺ bersabda: **"Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka bagi orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan mengharap ridha Allah."**

Dan dalam hadits tentang keutamaan mengikuti muadzin, kata demi kata, dan di akhirnya: **"Kemudian muadzin mengucapkan Laa ilaaha illallah, lalu salah seorang dari kalian mengucapkan Laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya, maka dia akan masuk surga."**

Syarat ketiga: Keyakinan, yaitu keyakinan yang sempurna terhadap kandungan dan kebenaran kalimat ini sehingga tidak ada keraguan sedikit pun dalam hati tentang kebenarannya. Harus ada keimanan yang yakin, pasti, dan kokoh dalam hati, lebih kuat dari kokohnya gunung-gunung yang tegak di bumi. Barangsiapa yang mengucapkannya namun ragu-ragu akan maknanya dan meragukan kebenaran kandungannya, maka tidak akan bermanfaat baginya.

Allah Ta'ala berfirman: ***"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu."*** Allah mensyaratkan untuk keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ tidak adanya keraguan.

Dalam hadits Abu Hurairah: **"Pergilah dengan kedua sandalku ini, dan siapa saja yang engkau temui di balik dinding ini yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dengan keyakinan dalam hatinya, berikanlah kabar gembira kepadanya dengan surga."** (Diriwayatkan oleh Muslim)

Dan dalam hadits shahih: "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah. Tidakkah seorang hamba bertemu Allah dengan kedua kalimat ini tanpa keraguan terhadap keduanya, melainkan dia tidak akan terhalang dari surga."

Syarat keempat: Kejujuran, yaitu perkataan hati dan keyakinannya sesuai dengan perkataan lisan. Salah satunya tidak bermanfaat tanpa yang lain. Keyakinan tanpa ucapan tidak bermanfaat, dan ucapan tanpa keyakinan tidak bermanfaat. Tidakkah kamu melihat bahwa orang-orang munafik yang mengucapkan "Laa ilaaha illallah Muhammadun Rasulullah", ketika hati mereka tidak membenarkan kandungan kesaksian ini, Allah menolak kesaksian mereka dan mendustakan mereka sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ***"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.' Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta."***

Sebab pendustaan mereka adalah tidak adanya membenaran hati terhadap kandungan kesaksian ini, mereka hanya mengucapkannya karena takut kepada orang-orang beriman dan untuk menipu serta memperdaya hamba-hamba Allah yang shalih.

Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa."***

Kebehasilan yang paling agung adalah kalimat ini. Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung tidak cukup hanya dengan datang membawa kebenaran saja, tetapi mensyaratkan syarat tambahan di luar sekedar datang dengannya, yaitu firman-Nya "dan membenarkannya". Maka harus ada membenaran terhadap kebenaran, membenaran yang menuntut keimanan yang kokoh dan mengikuti.

Sungguh, kelompok Kulabiyah telah melakukan kesalahan besar ketika mereka menjadikan iman hanya sekedar perkataan dan tidak memperhatikan kesesuaiannya dengan membenaran batiniah. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung agar memberi petunjuk kepada hati untuk menyesuaikan dengan kebenaran dan membenarkannya, sesungguhnya Dia adalah Pelindung dan Yang Maha Kuasa atas hal itu. Lawan dari membenaran adalah kedustaan.

Syarat kelima: Cinta, dan lawannya adalah kebencian. Manfaat dari kalimat ini tidak akan terwujud kecuali jika orang yang mengucapkannya mencintai Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung dan Rasul-Nya ﷺ, dan mendahulukan cinta kepada keduanya di atas segala cinta, serta mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya berupa perkataan, perbuatan, keyakinan, dan seluruh ibadah.

Allah Ta'ala berfirman: ***"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah."***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Katakanlah: 'Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."***

Dan Nabi ﷺ bersabda: ***"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan seluruh manusia."***

Dan Nabi ﷺ bersabda: ***"Tiga hal yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain"***

keduanya, mencintai seseorang semata-mata karena Allah, dan membenci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia membenci untuk dilemparkan ke dalam api neraka." (Muttafaq 'alaih - disepakati oleh Bukhari dan Muslim)

Para ulama sepakat menetapkan syarat ini, dan mereka juga sepakat bahwa membenci sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ adalah termasuk kemunafikan akidah yang mengeluarkan seseorang dari agama. Mereka juga sepakat bahwa di antara konsekuensi iman kepada Allah Ta'ala adalah mencintai-Nya Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, serta mendahulukan cinta kepada-Nya dan cinta kepada Rasul-Nya ﷺ di atas segala kecintaan.

Syarat keenam: Penerimaan, yaitu amalan hati yang bersifat batin yang memiliki pengaruh pada anggota tubuh. Lawannya adalah penolakan. Barangsiapa yang tidak menerima kandungan kalimat ini atau sesuatu dari tuntutananya, maka kalimat itu tidak akan bermanfaat baginya meskipun dia mengucapkannya berulang kali.

Allah Ta'ala berfirman: ***"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: 'Laa ilaaha illallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah)' mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: 'Apakah kami harus meninggalkan sembahsan-sembahsan kami karena seorang penyair gila?' Bahkan dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)."***

Engkau melihat bahwa mereka menolak kandungan kalimat ini dan tidak menerimanya. Yang membuat mereka enggan mengucapkannya adalah karena tidak menerima kandungannya.

Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."***

Hal ini karena kewajiban seorang hamba terhadap apa yang Allah dan Rasul-Nya ﷺ tetapkan adalah menerimanya, yang mengharuskan ketundukan dan pengamalan. Dan hal terbesar yang ditetapkan oleh syariat adalah bahwa tidak ada yang disembah kecuali Allah dan tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Maka yang wajib agar seorang hamba mendapat manfaat dari itu adalah menerimanya, pasrah dengannya, dan tunduk dengan mengikuti dan menaati sepenuhnya. Tidak ada pilihan bagi hamba dalam urusan yang telah ditetapkan oleh syariat.

Syarat ketujuh: Ketundukan, yaitu hasil dari penerimaan dalam hati. Penerimaan termasuk amalan batin, sedangkan ketundukan termasuk amalan lahir. Ketundukan

ini akan semakin bertambah seiring bertambahnya penerimaan dalam hati. Jadi, ketundukan adalah buah dari penerimaan. Para Ahlus Sunnah telah sepakat dalam menetapkan syarat ini.

Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan."***

Dan dalam hadits: ***"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga keinginannya mengikuti apa yang aku bawa."***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."***

Syarat kedelapan: Mengkufuri thaghut. Kata "thaghut" berasal dari kata "thughyan" yang artinya melampaui batas. Dalam istilah syariat, para salaf mendefinisikannya dengan contoh, dan sebagian mereka mendefinisikannya dengan definisi yang lengkap dan tepat. Kami mengikuti definisi Ibnu Qayyim rahimahullahu ta'ala, karena beliau mengatakan dalam definisinya: "Thaghut adalah segala sesuatu yang dengannya seorang hamba melampaui batasnya, baik berupa objek yang disembah, diikuti, atau ditaati."

Mengkufuri thaghut adalah syarat dalam berpegang teguh pada tali yang kokoh. Allah Ta'ala berfirman: ***"Tidak ada paksaan dalam (memeluk) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang teguh kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."***

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari hadits Thariq bin Asyim Al-Asyja'i r.a, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: ***"Barangsiapa mengucapkan Laa ilaaha illallah dan mengkufuri apa yang disembah selain Allah, maka harta dan darahnya haram (diambil), dan perhitungannya ada pada Allah."***

Ini adalah sebagian kecil dari pembahasan tentang syarat-syaratnya. Adapun hal-hal yang membatalkannya (nawaqidh) sangat banyak, dan menyebutkannya satu per satu akan panjang. Kami memiliki karya tulis tentang hal itu yang kami beri judul "Al-Qaul As-Sadid fi Jam'i Nawaqidh Kalimat At-Tauhid" (Perkataan yang Benar dalam Mengumpulkan Pembatal-Pembatal Kalimat Tauhid). Dalam kitab tersebut, kami telah menyebutkan banyak dari pembatal-pembatal ini. Adapun di sini, kami akan

menunjukkan sepuluh pembatal di antaranya, yang mencakup mayoritas pembatal yang telah disebutkan.

Pembatal pertama: Syirik, yang dimaksud adalah syirik besar. Barangsiapa yang terjatuh dalam syirik besar, maka tauhidnya telah batal secara penuh. Jika dia meninggal tanpa bertaubat, dia akan kekal di neraka selamanya karena syirik tidak termasuk dalam lingkup pengampunan pada hari kiamat.

Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar."**

Dan dalam ayat lain: ***"Maka sesungguhnya ia telah sesat, sesat yang jauh."***

Allah Ta'ala berfirman: ***"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."***

Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya: "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."***

Allah Ta'ala berfirman: ***"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun."***

Syirik adalah mengarahkan suatu bentuk ibadah kepada selain Allah Ta'ala. Maka barangsiapa yang menyembelih sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada selain Allah Ta'ala, atau bersujud kepada selain Allah, atau berdoa kepada selain Allah Ta'ala dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Ta'ala, atau meminta pertolongan kepada orang-orang mati dan yang tidak hadir, atau takut dengan rasa takut yang tersembunyi kepada kuburan, berhala, pohon, batu, atau semisalnya, atau meminta pertolongan atau perlindungan kepada makhluk dalam hal yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah Ta'ala, atau lainnya, maka dia telah jatuh ke dalam syirik besar yang mengeluarkan dari agama Islam secara total.

Maka yang wajib adalah berhati-hati dengan sangat dari semua bentuk syirik, takut darinya, dan menjauhinya sejauh mungkin. Hal itu tidak akan terjadi kecuali dengan membenarkan pemahaman, menjernihkan sumber-sumber ilmu, dan mengambilnya dari ahlinya yang mengenal dan mendalam ilmunya, yang mengikuti manhaj (metode) salafush shalih. Hanya Allah yang dimintai pertolongan.

Pembatal kedua: menjadikan perantara dengan meminta mereka untuk menyingkap masalah dan menghilangkan kesusahan, meminta syafaat mereka dan bertawakal

kepada mereka. Barangsiapa melakukan hal ini sungguh telah kafir berdasarkan ijma' (konsensus). Inilah kebiasaan orang-orang musyrik, mereka tidak menyembah berhala-berhala ini karena berhala itu menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan atau mematikan, tetapi mereka menyembahnya karena keyakinan bahwa berhala-berhala itu mendekatkan mereka kepada Allah, sebagaimana Allah berfirman: ***"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar."***

Allah menyebut perbuatan mereka ini sebagai kebohongan dan kekafiran. Dan Allah berfirman: ***"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah.' Katakanlah: 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di langit dan di bumi?' Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan."***

Tuhan kita Yang Maha Agung menyebut pengangkatan perantara sebagai syirik dan menyucikan diri-Nya dari hal itu. Dari sini kamu mengetahui bahwa tidak ada perantara antara kita dan Allah dalam ibadah kepada-Nya. Bahkan kita wajib menyembah Allah dan berdoa kepada-Nya secara langsung tanpa perantara, bertawakal kepada-Nya tanpa perantara, berharap dan meminta pertolongan kepada-Nya tanpa perantara, sebagaimana Allah berfirman: ***"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu.'" Dan Allah berfirman: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."***

Allah tidak berfirman "Maka katakanlah: 'Sesungguhnya Aku dekat,'" tetapi berfirman: ***"Maka sesungguhnya Aku dekat,"*** untuk menghilangkan anggapan pentingnya mengambil perantara. Para ulama telah menetapkan bahwa menjadikan perantara terkadang termasuk syirik kecil dan terkadang termasuk syirik besar.

Orang yang menjadikan perantara dan meyakini bahwa itu adalah sebab, tetapi tidak berdoa kepadanya, tidak membelikan untuknya, tidak bernazar untuknya, dan meyakini bahwa ibadah hanya untuk Allah dan tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Namun dia menjadikan perantara dengan anggapan bahwa mereka adalah sebab yang mendekatkannya kepada Allah menurut prasangkanya, dan dia meminta kepada Allah dengan kedudukan dan hak mereka. Perbuatannya ini adalah bid'ah dan jalan menuju syirik besar, dan ini adalah syirik kecil karena dia meyakini

sebab yang bukan sebab, baik secara syariat maupun secara takdir, dan karena dia terjatuh dalam salah satu jalan menuju syirik besar. Telah ditetapkan bahwa jalan-jalan menuju syirik besar dihukumi sebagai syirik kecil.

Adapun orang yang menyembah perantara-perantara dan memberikan kepada mereka beberapa kekhususan ketuhanan, serta mengalihkan kepada mereka beberapa kekhususan uluhiyah, maka orang ini telah musyrik dengan syirik besar yang mengeluarkan dari agama sepenuhnya—kita berlindung kepada Allah.

Orang-orang yang datang belakangan tidak hanya sebatas menjadikan perantara sebagai perantara semata tanpa mengarahkan ibadah kepada mereka, bahkan umumnya mereka menyembah perantara itu, bernazar dan menyembelih untuknya, seperti yang mereka lakukan di makam-makam. Mereka berdoa kepadanya, meminta pertolongan kepada para pemilik makam selain Allah, mengambil berkah dari tanahnya, berlindung kepadanya saat kesulitan, dan menyebut-nyebut nama pemilik makam saat kesusahan. Sebagian mereka berhaji ke makam pada waktu-waktu tertentu, beri'tikaf di sana, dan mereka memiliki upacara-upacara kufur dan perayaan-perayaan ateis paganisme dalam ziarah mereka.

Mereka membangun masjid-masjid di atasnya dan menugaskan penjaga-penjaga untuk mengumpulkan nazar dan kurban. Mereka menjadikannya sebagai obat mujarab, dan meyakini bahwa pemilik makam memiliki kekuasaan tersembunyi atas alam semesta, bahwa siapa yang meminta kepada mereka akan dikabulkan, siapa yang meminta perlindungan kepada mereka akan dilindungi, dan siapa yang bertawakal kepada mereka akan dicukupi. Ini adalah bencana besar dan ujian yang hebat, dan inilah asal mula syirik dunia, karena berlebih-lebihan terhadap orang-orang saleh adalah yang menggiring kaum Nuh untuk terjatuh ke dalam kebinasaan seperti ini, dan banyak orang mengikutinya hingga masa kita ini.

Di zaman kita ini telah banyak kuburan yang diagungkan dan dipanggil selain Allah, dan masalah ini semakin parah dan buruk ketika negara Fatimiyah Alawiyah Batiniyah yang ateis berkuasa, terutama di Mesir dan sekitarnya. Karena mereka, menyebarlah tempat-tempat pemujaan yang diagungkan dan banyak makam yang diberi sifat keramat, dan mereka membuat perayaan-perayaan dan upacara-upacara untuk makam itu sepanjang tahun.

Kami telah menyebutkan rincian tentang hal itu dalam buku kami yang kami beri judul "Tanwir al-Sudur fi al-Ta'hdzir min Fitnat al-Qubur" (Pencerahan Hati dalam Memperingatkan dari Fitnah Kuburan). Kami telah menjelaskan di dalamnya banyak syubhat yang mereka andalkan dan kami telah menjawabnya dengan apa yang dikatakan oleh para ulama. Kami masih dalam tahap akhir penulisannya. Aku memohon kepada Allah Yang Maha Tinggi agar memudahkan penyelesaiannya

dalam waktu dekat. Sesungguhnya Dia adalah Pelindung dan Yang Berkuasa atas hal itu, dan Dia-lah Pemberi Taufik dan Pemberi Petunjuk ke jalan yang lurus.

Pembatal ketiga: Barangsiapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musyrik atau ragu tentang kekafiran mereka, atau membenarkan ajaran mereka, maka ia menjadi kafir. Ini berlaku untuk orang yang kekafiran mereka telah dipastikan, baik melalui nash (teks) maupun ijma' (konsensus). Siapa yang ragu tentang kekafiran orang-orang Yahudi dan Nasrani, maka ia kafir. Siapa yang mengatakan boleh beribadah kepada Allah dengan agama Yahudi atau agama Nasrani, maka ia kafir tanpa keraguan.

Hal itu karena Allah Ta'ala telah menyatakan dengan pernyataan yang tidak mengandung kemungkinan lain bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah kafir. Kekafiran mereka menjadi perkara yang diketahui dari agama secara pasti. Barangsiapa yang mendustakan suatu berita dari berita-berita Al-Qur'an, maka ia kafir. Barangsiapa yang mengingkari hal yang diketahui dari agama secara pasti, maka ia kafir. Maka orang yang ragu tentang kekafiran orang-orang musyrik secara umum, maka ia kafir.

Tidak tersembunyi bagimu bahwa ajakan yang ada pada masa ini yang disebut dengan ajakan kepada penyatuan agama-agama—yang mereka maksudkan adalah Yahudi, Nasrani, dan Islam—dakwah ini pada hakikatnya adalah kekafiran. Karena intinya adalah membenarkan ajaran-ajaran orang kafir, menentang Al-Qur'an, bertentangan dengan syariat, membenarkan kekufuran, dan membenarkan apa yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil shahih sebagai kebatilan.

Dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentangku seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, kemudian ia mati dan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya, kecuali ia termasuk penghuni neraka."** (Diriwayatkan oleh Muslim)

Maka wajib bagimu untuk meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa agama Yahudi dan Nasrani telah dihapus (dinasakh) oleh Islam. Dan Islam adalah agama yang benar yang Allah tidak menerima agama selainnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam."** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi."**

Tidak ada agama bagi umat manusia di muka bumi kecuali Islam. Barangsiapa yang tidak beriman kepada Islam yang dibawa oleh Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia kafir, baik ia Yahudi, Nasrani, penyembah berhala, Majusi, atau ateis.

Setiap orang yang tidak beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka ia kafir.

Maka wajib bagi seorang Muslim untuk meyakini kekafiran orang-orang kafir, siapapun mereka. Setiap orang yang menyekutukan Allah dan berdoa kepada selain Allah dengan jenis syirik akbar apapun, wajib mengkafirkannya dengan menghukuminya sebagai kafir. Tidak boleh ragu tentang kekafiran mereka dan tidak boleh membenarkan apa yang mereka lakukan dalam kekafiran. Dan kepada Allah kita meminta pertolongan dan kepada-Nya kita berserah diri. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Pembatal keempat: Barangsiapa yang meyakini bahwa petunjuk selain petunjuk Nabi ﷺ lebih sempurna dari petunjuknya, atau bahwa hukum selainnya lebih baik dari hukumnya—seperti orang yang mengutamakan hukum thaghut (berhala/tirani) daripada hukumnya—maka dia kafir.

Hal itu karena wajib bagi seorang Muslim untuk meyakini dengan keyakinan yang sempurna dan kokoh bahwa petunjuk Nabi ﷺ adalah petunjuk yang paling sempurna, paling utama, dan paling baik, sebagaimana dalam sabdanya dalam kebanyakan khutbahnya: **"Amma ba'd (adapun setelah itu), sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ..."** (Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Jabir radhiyallahu 'anhu).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung."** Ini bukan hanya pada sebagian petunjuk saja, tetapi umum mencakup semua petunjuk, karena kata-kata dalam hadits "sebaik-baik petunjuk" adalah bentuk kata benda jenis yang diawali dengan alif lam yang mencakup keseluruhan, sehingga mencakup semua jenis petunjuk.

Maka petunjuknya dalam ibadah adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam akhlak adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam dakwah adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam berinteraksi dengan orang yang menentang dan menyetujui adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya bersama keluarga dan sahabatnya adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam pengajaran adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam jihad adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam memerintah dan melarang adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam makan dan minum adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam berpakaian adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam dzikir dan perlindungan adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam berjalan adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam pendidikan dan nasihat adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam berkendara, turun

kendaraan, dan bepergian adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam tidur dan duduk adalah petunjuk yang paling sempurna, petunjuknya dalam memutuskan dan menghukum adalah petunjuk yang paling sempurna.

Secara keseluruhan, setiap petunjuk yang Allah utus dengannya, baik petunjuk dalam keyakinan, perkataan, atau perbuatan, adalah petunjuk yang paling sempurna. Aku bersumpah dengan nama Allah Ta'ala dengan sumpah yang banyak dan berat bahwa itu adalah petunjuk yang paling sempurna dan bahwa petunjuk selainnya dibandingkan dengan petunjuknya bukanlah apa-apa.

Petunjuknya adalah cahaya, rahmat, kebaikan seluruhnya, kebaikan sepenuhnya, ruh dan petunjuk. Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan."***

Petunjuknya adalah kehidupan hati dan ketenangan jiwa. Allah Ta'ala berfirman: ***"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu."***

Petunjuknya adalah kunci kesuksesan dan jalan yang lurus. Allah Ta'ala berfirman: ***"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."***

Maka tidak ada kehidupan dan kesuksesan kecuali dengan mengikuti petunjuknya. Berdasarkan hal ini, siapa yang mengutamakan petunjuk lain daripada petunjuknya, maka dia telah melepaskan ikatan Islam dari lehernya, karena dia mengingkari apa yang diketahui dari agama secara pasti, dan karena dia menentang dalil-dalil syariat dan bertentangan dengan Allah Ta'ala dalam hukum dan keputusan-Nya.

Termasuk dalam hal ini adalah menghukum dengan selain apa yang Allah Ta'ala turunkan, dan ini adalah pembahasan yang panjang dan banyak detailnya.

Tetapi saya ringkaskan perkataan dalam pembahasan ini. Saya katakan, dengan pertolongan Allah, dan dari-Nya saya meminta bantuan dan karunia: Dalam pembahasan ini kita memiliki hakim dan orang yang dihakimi. Adapun hakim, maka tidak lepas dari beberapa keadaan:

Pertama: Pembuat undang-undang secara mendasar, yang dengan undang-undang itu ia menentang syariat Allah Yang Maha Tinggi. Orang ini kafir dengan kekufuran yang besar (kufur akbar) tanpa melihat kepada niatnya, dan kita tidak peduli dengan maksudnya, karena indikasi keadaannya sudah cukup menjelaskan tanpa perlu pernyataan yang gamblang. Seperti orang yang membuat undang-undang buatan (sekuler) atau berpartisipasi dalam pembuatannya, begitu juga orang yang mengakuinya dan menandatangani. Mereka ini adalah orang-orang kafir dan tidak ada keraguan dalam kekafiran mereka.

Kedua: Hakim yang menerapkan undang-undang ini secara mutlak, dan yang menghapus hukum dengan syariat, sehingga ia tidak menghakimi dalam setiap masalah kecuali dengan undang-undang buatan ini yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, dan ia membuka di wilayah pengaruhnya pengadilan-pengadilan yang mengadili dengan undang-undang kufur ini, dan ia memerangi dengan peperangan yang sempurna dan kuat siapa saja yang menyerukan di negaranya untuk menerapkan syariat, dan ia tidak rela negaranya diperintah kecuali dengan undang-undang ini yang bertentangan dalam prinsip dan detailnya dengan syariat Tuhan Yang Maha Tinggi. Orang ini kafir dengan kekufuran besar yang mengeluarkan dari agama secara total, dan tidak ada keraguan dalam kekafiran. Kita tidak melihat pada niatnya dan maksudnya, dan kita tidak mengatakan "kufur yang tidak sampai tingkat kufur" seperti mazhab Murji'ah, karena indikasi keadaan lahiriahnya mengungkapkan isi niat batinnya.

Ketiga: Orang yang menghukumi dengan selain apa yang Allah turunkan hanya dalam beberapa kasus saja, tidak semuanya, seperti satu, dua, tiga kasus atau lebih atau kurang, selama hukumnya dengan selain apa yang Allah turunkan belum mencapai sifat banyak dan berkelanjutan, dan ia meyakini bersamaan dengan itu kebolehan menghukumi dengan selain apa yang Allah turunkan dalam kasus ini, dan bahwa itu lebih sempurna, lebih utama, dan lebih baik daripada hukum Allah dan Rasul-Nya ﷺ, atau ia meyakini bahwa ia memiliki pilihan, yaitu jika ia mau, ia menghukumi dalam kasus ini dengan apa yang dituntut oleh syariat atau dengan apa yang dituntut oleh undang-undang buatan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Orang ini juga kafir dengan kekufuran besar dan ia murtad dari Islam, bukan hanya karena menghukumi dalam kasus ini saja, tetapi karena menghukumi dengan selain apa yang Allah turunkan di dalamnya disertai dengan keyakinan yang rusak dan kufur ini.

Orang ini murtad, wajib diminta bertaubat selama tiga hari. Jika ia bertaubat (baik), dan jika tidak, wajib dibunuh sebagai orang murtad dan kafir, diperlakukan sebagai perlakuan terhadap orang-orang kafir. Semoga Allah menjauhkannya dan mengasingkannya.

Keempat: Orang yang pada dasarnya menegakkan syariat, yaitu menghukumi dengan apa yang Allah turunkan, dan ini adalah kebiasaan dan ucapannya terus-menerus, tetapi ia menghukumi dengan selain apa yang Allah turunkan dalam beberapa kasus karena dorongan hawa nafsu dan syahwat, dengan keyakinan yang pasti bahwa ia berdosa dan menyelisihi dalam hukum ini, dan bahwa hukum syariat dalam hal tersebut lebih utama, tetapi ia terdorong untuk meninggalkannya karena suap atau keinginan untuk tetap dalam jabatan, dengan keyakinannya bahwa ia salah, atau karena keberpihakan kepada pemimpin atau kerabat dan semacamnya dari dorongan hawa nafsu. Orang ini tidak kafir, tetapi ia menjadi orang yang berdosa dan bersalah dan berhak mendapat hukuman, dan ia telah melakukan salah satu pintu kufur kecil (kufur asghar). Maka ini adalah kekufuran yang tidak sampai tingkat kufur (akbar). Hukumnya adalah hukum pelaku dosa besar. Barangsiapa mengkafirkan golongan ini dengan kufur akbar, maka seolah-olah padanya ada semacam berlebihan dalam mengkafirkan.

Kelima: Orang yang menghukumi dengan selain apa yang Allah turunkan karena ijtihad dan kesalahan, yaitu bahwa ia berijtihad dalam mencapai hukum syariat dan mengerahkan untuk itu apa yang telah Allah berikan kepadanya berupa kekuatan ilmu, pemahaman, dan pandangan, tetapi ia keliru tanpa sengaja menyelisihi hukum Al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam niatnya ia ingin menghukumi dengan apa yang Allah turunkan, tetapi ia keliru meskipun telah berijtihad. Orang ini tidak ada dosanya dan kesalahannya diampuni, bahkan ia diberi pahala atas ijtihadnya satu pahala. Berdasarkan hal itu adalah sabda Nabi ﷺ: **"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala, dan apabila ia berijtihad lalu salah, maka baginya satu pahala."**

Kesalahannya diampuni karena ia tidak sengaja melakukan hal ini dan ia bersungguhsungguh untuk menghukumi dengan syariat. Ia telah berijtihad dalam mencapai kebenaran dan menyesuaikan dengan hukum syariat, dan telah mengerahkan semua kemampuannya, tetapi ia tidak diberi taufik untuk mencapai kebenaran. Maka Allah mengampuni kesalahannya dan memberinya pahala atas pengerahan usahanya satu pahala. Dan Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

Inilah perincian mengenai hakim yang menghukumi dengan selain apa yang Allah turunkan, dan ini adalah hasil dari apa yang dikatakan oleh para ulama dalam masalah ini.

Adapun orang yang meminta penghakiman (pihak yang berperkara), maka keadaannya tidak lepas dari beberapa hal:

Pertama: Bahwa ia meminta penghakiman kepada orang yang menghukumi dengan selain apa yang Allah turunkan, dengan mengutamakan hukum thaghut (berhala/tirani) daripada hukum syariat, atau meyakini bolehnya meminta penghakiman kepada itu, atau bahwa ia memiliki pilihan dalam hal itu. Orang ini kafir dengan kekufuran besar yang mengeluarkan dari agama, dan ia mengikuti hukum jahiliyah. Allah Ta'ala berfirman: ***"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki? Siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin?"***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya."***

Maka keridhaannya dan pengutamaannya terhadap hukum thaghut adalah iman kepadanya, dan telah ditetapkan bahwa kufur kepada thaghut termasuk syarat kalimat tauhid. Maka orang yang menginginkan penghakiman kepada thaghut adalah kafir kepada Allah Yang Maha Tinggi.

Kedua: Bahwa ia meminta penghakiman kepada hakim yang menggunakan undang-undang karena terpaksa untuk mendapatkan haknya, karena tidak ada jalan baginya untuk mendapatkan haknya kecuali dengan menghadap hakim yang menggunakan undang-undang ini, terutama di negara-negara yang tidak memiliki pengadilan syariah dan hanya ada pengadilan yang menghukumi dengan undang-undang buatan, meskipun ia meyakini dengan pasti wajibnya meminta penghakiman kepada syariat, dan meskipun hatinya membenci penghakiman ini dan tidak beriman kepadanya, namun ia terpaksa melakukannya untuk mendapatkan haknya. Maka ini tidak mengapa, insya Allah Ta'ala, dan tidak ada jalan lain bagi orang-orang di negara seperti ini selain itu. Jika tidak, hak-hak akan hilang dan urusan-urusan akan rusak. Orang yang meminta penghakiman dengan pertimbangan ini tidak berdosa, karena ia terpaksa melakukannya, dan kondisi darurat diukur sesuai kadarnya, dan kondisi darurat membolehkan hal-hal yang terlarang. Artinya, tidak ada yang haram dalam kondisi darurat. Jika tidak ada jalan syar'i untuk mendapatkan hak-hak kecuali dengan mengadakan perkara kepada hakim yang menggunakan undang-undang ini, maka hal itu diperbolehkan. Allah, Tuhan kita, lebih tinggi dan lebih mengetahui.

Pembatal kelima: Barangsiapa yang membenci sesuatu dari apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, meskipun ia mengamalkannya, maka ia kafir. Hal itu berdasarkan firman Allah Ta'ala: ***"Yang demikian itu karena mereka membenci apa yang diturunkan Allah, maka Allah menghapuskan (pahala) amal-amal mereka,"*** artinya membatalkannya.

Dan firman-Nya **"apa yang diturunkan Allah"** mencakup Kitab, yaitu wahyu pertama dan sumber pertama dari sumber-sumber Islam, dan mencakup Sunnah dalam semua bentuknya, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan, karena Sunnah termasuk wahyu. Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."***

Dan Nabi ﷺ bersabda: **"Ketahuilah bahwa aku diberi Al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya."** Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan Allah telah menurunkan Kitab dan Hikmah kepadamu."*** Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."*** Para ulama Islam telah sepakat bahwa itu adalah sumber kedua dari sumber-sumber hukum Islam.

Maka mencintai Allah Azza wa Jalla dan mencintai apa yang diturunkan-Nya termasuk bentuk ibadah yang paling agung. Begitu juga mencintai Rasul-Nya dan mencintai apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Cinta ini menuntut kecintaan terhadap apa yang dibawanya. Jika seorang hamba membenci sesuatu dari apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dengan kebencian hati, maka ia telah jatuh ke dalam kemunafikan keyakinan yang besar (nifaq akbar), dan ia murtad dengan kebencian ini.

Allah Ta'ala berfirman: ***"Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti) apabila malaikat mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka."***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Apabila dikatakan kepada mereka: 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul', niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu."***

Itu karena mereka membenci Al-Qur'an dan Sunnah, meskipun terkadang mereka mengamalkannya, tetapi mereka membencinya dalam hati mereka. Pengamalan mereka secara lahiriah tidak berguna sama sekali karena itu hanya taqiyah (penyamaran) dan perisai saja.

Maka orang yang membenci Al-Qur'an dan Sunnah adalah kafir, orang yang membenci jihad adalah kafir, orang yang membenci perbedaan-perbedaan syar'i antara laki-laki dan perempuan adalah kafir, orang yang membenci akidah wala' (loyalitas terhadap Muslim) dan bara' (berlepas diri dari orang kafir) adalah kafir,

meskipun ia menampakkan takwil-takwil yang dingin yang ia berlindung di baliknya, dan orang yang membenci memelihara jenggot adalah kafir.

Pengkafiran ini untuk orang yang menampakkan kebencian dengan perkataan. Adapun orang yang menyembunyikan itu dalam hatinya dan tidak mengungkapkannya, maka rahasianya adalah antara dia dan Allah Ta'ala. Kita hanya berhak menilai yang lahir, dan Allah-lah yang menangani apa yang tersembunyi.

Namun kita harus membedakan antara kebencian hati dan kemalasan dalam beramal atau merasa berat melakukannya. Sebagian orang mungkin malas melakukan shalat atau merasa berat berpuasa, tetapi ia tidak membencinya dengan kebencian hati. Orang ini tidak kafir, tetapi ia dicela, dihukum, dan dilarang atas kelalaian dan kemalasan ini.

Begitu juga sebagian wanita mungkin sangat keberatan jika suaminya berpoligami, tetapi ia tidak membenci syariat poligami dari hatinya. Yang mendorongnya merasa berat hanyalah kecemburuan terhadap suami, bukan kebencian terhadap syariat ini.

Secara keseluruhan, pembatal ini sangat berbahaya. Maka seorang hamba harus selalu memeriksa dirinya agar tidak ada sesuatu dari hal itu pada dirinya tanpa ia sadari.

Pembatal keenam: Barangsiapa yang mengolok-olok sesuatu dari agama Rasulullah ﷺ atau pahala atau siksaannya, maka sesungguhnya dia telah kafir sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ***"Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian berolok-olok? Janganlah kalian beralasan, sesungguhnya kalian telah kafir setelah beriman.'"***

Pembatal ini merupakan efek dari pembatal sebelumnya, karena pembatal sebelumnya adalah perbuatan hati yaitu kebencian, sedangkan pembatal ini adalah perbuatan lahiriah yaitu olok-olok, karena ini termasuk ucapan lisan. Ayat mulia ini turun karena sekelompok muslim yang ikut perang bersama Nabi ﷺ dalam perang Tabuk berkumpul di suatu majelis, lalu salah seorang dari mereka berkata: "Kami tidak pernah melihat seperti pembaca Al-Qur'an kita ini yang lebih rakus perutnya, lebih dusta lisannya, dan lebih pengecut saat bertemu musuh," yang mereka maksud adalah Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Ada seorang pemuda Anshar bernama Auf bin Malik di majelis itu yang berkata kepada orang tersebut: "Engkau berdusta, tetapi engkau munafik. Aku akan memberitahu Rasulullah ﷺ." Dia pun pergi untuk memberitahu Nabi ﷺ tetapi mendapati bahwa wahyu telah mendahuluinya dan turun kepada Rasulullah ﷺ. Allah memberitahu beliau tentang apa yang mereka katakan dalam majelis mereka.

Rasulullah ﷺ pun berangkat dari tempatnya di mana perkataan buruk ini diucapkan. Orang yang mengucapkan kata-kata itu datang untuk meminta maaf kepada Rasulullah ﷺ, berkata: "Wahai Rasulullah, kami hanya bercanda dan bermain-main," maksudnya mereka berbincang untuk memotong jalan. Rasulullah ﷺ terus berjalan di atas tunggangannya tanpa menoleh kepadanya. Orang itu bergantung pada tali unta Rasulullah ﷺ, sementara beliau tidak menoleh kepadanya dan hanya mengucapkan: ***"Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian berolok-olok? Janganlah kalian beralasan, sesungguhnya kalian telah kafir setelah beriman.'"***

Ini adalah bukti bahwa mengolok-olok sesuatu dari syariat adalah kufur dan murtad dari Islam. Maka wajib mengagungkan Allah Ta'ala, mengagungkan Rasul-Nya ﷺ, mengagungkan para sahabat, dan mengagungkan Al-Qur'an. Barangsiapa yang mengolok-olok sesuatu dari itu dan merendahkannya, maka dia murtad—kita berlindung kepada Allah Ta'ala. Tidak boleh menjadikan Allah dan Rasul-Nya atau agama atau Al-Qur'an atau Sunnah atau hamba-hamba Allah yang beriman sebagai bahan candaan dan mengisi majelis dengan merendahkan dan mengolok-olok mereka.

Ini menunjukkan kepadamu bahaya yang besar dan kewajiban berhati-hati dari ketergelinciran lisan seperti ini yang menjatuhkan pelakunya ke tempat yang paling rendah. Maka seorang muslim harus memperhatikan hal itu dan menjauhi perkataan buruk, terutama perkataan mengenai urusan syariat dan ahli syariat serta para ulama. Dia harus menjaga lisannya dan mengetahui bahwa tidaklah dia mengucapkan suatu perkataan melainkan di sisinya ada malaikat pengawas yang siap mencatat.

Termasuk dalam hal ini adalah mencaci Allah atau mencaci Rasul-Nya ﷺ atau mencaci agama atau mencaci sesuatu darinya atau mencaci Al-Qur'an atau mencaci para sahabat secara umum atau mencaci Abu Bakar dan Umar secara khusus, atau mengolok-olok jenggot atau adzan. Allah Ta'ala berfirman: "Dan apabila kalian menyeru untuk shalat, mereka menjadikannya bahan ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka kaum yang tidak berakal."

Termasuk di dalamnya mengejek pakaian pendek atau mengolok-olok hukuman had dan penerapannya. Bahkan termasuk juga mengolok-olok dengan isyarat seperti menjulurkan lidah atau bibir ketika disebutkan sesuatu dari hal-hal tersebut dengan maksud mengolok-olok, atau memberi isyarat yang menunjukkan penghinaan dan ejekan. Ini dianggap merendahkan dan mengolok-olok meskipun tidak diucapkan dengan lisan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang berdosa adalah mereka yang menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila

mereka melewati mereka, mereka saling mengedipkan mata. Dan apabila mereka kembali kepada keluarga mereka, mereka kembali dengan bergembira..." dan ayat-ayat selanjutnya.

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela."** Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu,' mereka membuang muka dan kamu lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri."**

Ayat mulia ini, yaitu firman Allah Ta'ala **"Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian berolok-olok?'"** adalah bantahan terhadap golongan Murji'ah yang mengatakan bahwa seseorang tidak kafir kecuali jika dia meyakini dalam hati. Karena orang-orang ini adalah mukmin, sesuai firman Allah "setelah keimanan kalian". Seandainya mereka munafik, tentu mereka tidak beriman. Meskipun demikian, kekafiran mereka telah ditetapkan tanpa mempertimbangkan keyakinan mereka. Bahkan, mereka sendiri menyatakan bahwa mereka tidak bermaksud sebenarnya dengan apa yang mereka katakan, tetapi hanya berbincang untuk memotong perjalanan. Meski demikian, Allah Ta'ala tetap mengkafirkan mereka.

Termasuk dalam hal ini adalah lelucon dan candaan tentang ahli agama mengenai jenggot mereka atau pakaian pendek mereka, meskipun tujuannya hanya untuk membuat orang tertawa, maka dia kafir. Berhati-hatilah, wahai kaum muslimin, dari ketergelinciran lisan dan kesalahan yang menyakitkan, karena itu bisa menghilangkan agama dan memindahkan pembicara dari surga ke kekekalan abadi di neraka, seburuk-buruk tempat kembali. Allah menjaga kita dari segala kesalahan, dan kepada-Nya kita meminta pertolongan dan bertawakal.

Pembatal ketujuh: Sihir, termasuk di dalamnya mengalihkan (al-sharf) dan mengikat (al-'athf). Barangsiapa melakukannya atau meridhainya, maka dia telah kafir. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak akan beruntung tukang sihir itu, dari mana saja dia datang."** Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan tidaklah keduanya (malaikat) mengajarkan kepada seorangpun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanyalah cobaan, maka janganlah kamu kafir.'"**

Termasuk di dalamnya adalah *tiwalah*, yaitu sesuatu yang mereka buat dengan anggapan bahwa itu membuat laki-laki mencintai istrinya dan istri mencintai suaminya. Tukang sihir jika mati dalam keadaan masih melakukan sihir, maka tidak ada bagian untuknya di akhirat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya mereka telah mengetahui bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah dengan sihir), maka tidak ada baginya bagian (keuntungan) di akhirat."**

Hukuman bagi tukang sihir jika terbukti bahwa dia adalah tukang sihir adalah dibunuh dengan pedang hingga mati, berdasarkan hadits: **"Hukuman bagi tukang sihir adalah sekali tebasan dengan pedang."** Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ad-Daraquthni, Ath-Thabrani, dan Al-Hakim. Yang benar, hadits ini mauquf (hanya sampai sahabat), tetapi memiliki hukum marfu' (sampai Nabi) karena tidak dikatakan berdasarkan pendapat pribadi dan karena Jundub, perawi hadits ini, tidak mengambil dari Ahli Kitab. Telah ditetapkan dalam kaidah bahwa jika seorang sahabat mengatakan sesuatu yang tidak ada ruang untuk pendapat pribadi dan dia tidak mengambil dari Ahli Kitab, maka itu memiliki hukum marfu'. Sang penyair berkata:

"Demikianlah hukumlah ia sebagai marfu' dengan syaratnya sekarang, maka ambillah dan peliharalah. Jika tidak ada pendapat pribadi padanya dan dia tidak mengambil dari orang-orang sebelumnya."

Para sahabat telah melaksanakan hukuman ini. Pembunuhan terhadap tukang sihir telah terbukti dari tiga orang sahabat. Dari Umar, bahwasanya beliau mengirim pesan kepada para gubernurnya: "Bunuhlah setiap tukang sihir laki-laki dan perempuan." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan dinilai hasan oleh Al-Allamah Sulaiman bin Abdullah rahimahullah dalam kitab At-Taisir).

Begitu juga Hafshah, Ummul Mukminin radhiyallahu 'anha dan ayahnya—siapa yang menyerupai ayahnya tidaklah zalim—telah memerintahkan pembunuhan seorang tukang sihir perempuan yang telah menyihirnya, maka perempuan itu dibunuh. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan disahihkan oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab Tauhid.

Begitu juga Jundub Al-Khair, beliau membunuh seorang tukang sihir di hadapan seorang pemimpin yang membuat ilusi kepada para hadirin bahwa dia membunuh seseorang kemudian menghidupkannya kembali. Jundub kemudian membunuhnya dengan pedang dan berkata: "Jika dia benar, maka hidupkanlah dirinya sendiri." Tidak diketahui ada sahabat yang menentang mereka, sehingga ini seperti ijma' (konsensus).

Kami telah menyebutkan banyak masalah tentang sihir dalam kitab kami "Ithaf Ahlil Albab bi Ma'rifatil Aqidah wat Tauhid fi Su'al wa Jawab." Semoga Allah melindungi kami dan kamu.

Pembatal kedelapan: Membantu orang-orang musyrik dan menolong mereka melawan kaum muslimin, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Para ulama telah menyebutkan bahwa pemberian bantuan terbagi menjadi beberapa kategori, di antaranya:

- Membantu mereka dan menolong mereka melawan kaum muslimin disertai kecintaan terhadap kekufuran, kemusyrikan, dan kesesatan yang mereka anut. Kategori ini tidak diragukan lagi merupakan kufur akbar yang mengeluarkan dari agama. Barangsiapa membantu mereka dan menolong mereka melawan kaum muslimin disertai kecintaan terhadap agama mereka dan apa yang mereka anut, serta ridha terhadap mereka dalam keadaan dia memilih dan tidak dipaksa, maka ini merupakan kufur akbar yang mengeluarkan dari agama, sesuai dengan zhahir firman Allah Ta'ala: "Maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka."
- Adapun jika dia membantu mereka melawan kaum muslimin bukan atas pilihannya sendiri, dan dia tidak menyukai mereka, tetapi dipaksa karena tinggal di tengah-tengah mereka, maka orang seperti ini mendapat ancaman yang keras dan dikhawatirkan jatuh ke dalam kekufuran yang mengeluarkan dari agama. Hal itu karena ketika orang-orang musyrik memaksa sekelompok kaum muslimin pada hari Perang Badar untuk keluar bersama mereka memerangi kaum muslimin, Allah mengingkari hal itu dari mereka karena mereka meninggalkan hijrah dan tetap tinggal bersama orang-orang musyrik, sehingga membuat diri mereka terpapar pada apa yang mereka alami berupa pemaksaan untuk keluar berperang, meskipun mereka membenci agama orang-orang kafir dan mencintai agama kaum muslimin. Tetapi mereka tetap tinggal di Mekah karena kikir dengan harta, negeri, dan anak-anak mereka, bukan karena kecintaan kepada orang-orang kafir atau kecintaan kepada agama mereka.

Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat: ***"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menzalimi diri sendiri, mereka (malaikat) bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'"*** Maksudnya, bersama kelompok mana kalian berada? Ini adalah pengingkaran, maksudnya: Mengapa kalian bersama orang-orang musyrik padahal kalian muslim? "Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di bumi.'" Kami tidak punya daya, mereka yang memaksa dan mengharuskan kami melakukan hal itu. "Mereka (malaikat) berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di sana?'" Mengapa kalian bersabar untuk tetap tinggal bersama orang-orang kafir padahal kalian muslim? Dan kalian membuat diri kalian terpapar pada kejadian yang menakutkan ini? "Maka orang-orang itu tempatnya adalah neraka Jahannam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." Ini adalah ancaman yang keras bagi mereka.

"Kecuali orang-orang yang tertindas, baik laki-laki atau perempuan atau anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mendapat petunjuk jalan. Maka mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." Maka orang yang meninggalkan hijrah padahal dia mampu, tidak berhijrah, dan tetap tinggal bersama orang-orang musyrik hingga mereka membawanya keluar untuk memerangi kaum muslimin, orang seperti ini mendapat ancaman yang keras. ***"Kecuali orang-orang yang tertindas, baik laki-laki atau perempuan atau anak-anak."*** Mereka ini dimaafkan karena tetap tinggal (di negeri kafir) sebab mereka tidak mampu berhijrah. Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung berfirman: ***"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."***

Kategori lainnya: Orang yang membantu orang-orang kafir melawan kaum muslimin atas pilihannya sendiri tanpa paksaan, meskipun dia membenci agama orang-orang kafir dan tidak meridhainya. Tidak diragukan lagi bahwa orang seperti ini telah melakukan dosa besar dari dosa-dosa besar dan dikhawatirkan jatuh ke dalam kekufuran.

Di antaranya juga: Orang yang membantu orang-orang kafir melawan orang-orang kafir lain yang memiliki perjanjian dengan kaum muslimin. Ini haram dan tidak diperbolehkan karena merupakan pelanggaran terhadap perjanjian kaum muslimin. Orang-orang kafir yang memiliki perjanjian tidak boleh diperangi oleh semua kaum muslimin untuk memenuhi perjanjian yang ada di antara mereka dengan kaum muslimin. Orang yang membantu orang-orang kafir yang memerangi kaum kafir yang memiliki perjanjian dengan kaum muslimin, maka hal ini merupakan pelanggaran terhadap perjanjian kaum muslimin dan merupakan pengkhianatan terhadap tanggung jawab kaum muslimin. Nabi ﷺ bersabda: ***"Barangsiapa membunuh seorang kafir mu'ahad (yang memiliki perjanjian), maka dia tidak akan mencium bau surga."***

Jika Allah 'Azza wa Jalla melarang kaum muslimin untuk menolong sesama muslim melawan orang-orang kafir jika orang-orang kafir itu memiliki perjanjian dengan kaum muslimin, maka bagaimana dengan orang yang membantu orang-orang kafir untuk melanggar perjanjian dengan kaum muslimin? Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka."***

Jadi, jika ada kaum muslimin yang meminta pertolongan kepada kita melawan orang-orang kafir, wajib bagi kita untuk menolong kaum muslimin melawan orang-orang

kafir tersebut, kecuali dalam satu kondisi: jika orang-orang kafir itu memiliki perjanjian dengan kaum muslimin, maka tidak boleh bagi kita untuk menolong kaum muslimin melawan mereka. Lantas bagaimana mungkin kita menolong orang-orang kafir melawan sekutu kaum muslimin? Ini adalah perkara yang tidak diperbolehkan. Semua ini demi menjaga pemenuhan janji.

Di antaranya juga: Mencintai orang-orang kafir dan menyayangi mereka tanpa membantu mereka melawan kaum muslimin. Allah telah melarang hal ini dan menafikan keimanan dari pelakunya. Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung berfirman: ***"Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka."***

Allah Ta'ala juga berfirman: ***"Dan permintaan ampun Ibrahim untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun."***

Dan Allah berfirman: ***"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu..."*** hingga firman-Nya: ***"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja.'"***

Seluruh surah Al-Mumtahanah berbicara tentang pengharaman mencintai orang-orang kafir meskipun mereka adalah orang-orang terdekat dengan seorang muslim. Allah menutup surah tersebut dengan firman-Nya: ***"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan orang-orang yang dimurkai Allah sebagai penolongmu, sungguh, mereka telah putus asa terhadap akhirat sebagaimana orang-orang kafir yang berada dalam kubur juga berputus asa."***

Jadi, seluruh surah Al-Mumtahanah berbicara tentang topik permusuhan terhadap orang-orang kafir dan tidak mencintai mereka, dari awal hingga akhir. Dan semoga Allah melindungi kami dan kamu.

Pembatal kesembilan: Barangsiapa meyakini bahwa sebagian orang boleh keluar dari syariat Muhammad ﷺ sebagaimana Khidir boleh keluar dari syariat Musa, maka orang yang berkeyakinan demikian adalah kafir. Hal ini karena engkau wajib meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus kepada seluruh jin dan manusia, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan tidaklah Kami mengutus kamu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."***

Allah Ta'ala juga berfirman: ***"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan."***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'"***

Risalah Nabi Muhammad ﷺ bersifat umum untuk seluruh manusia dan jin, dan wajib menaatinya serta mengikutinya dalam apa yang beliau bawa bagi seluruh manusia dan jin. Barangsiapa yang tidak memenuhi dan tidak mengikutinya, maka dia termasuk penghuni neraka secara pasti.

Pendapat yang benar adalah bahwa Khidir adalah seorang nabi, dan pendapat yang benar juga bahwa dia telah meninggal. Risalah yang dinisbahkan kepada Syaikhul Islam tentang pembuktian kehidupan Khidir tidaklah benar, dan penobatannya kepada Ibnu Taimiyah adalah salah. Yang diketahui dari perkataannya dalam Fatawa adalah penetapan kematian Khidir, dan dia memiliki risalah tentang hal itu.

Sebagian orang keliru dalam keyakinannya bahwa Khidir keluar dari syariat Musa. Ini adalah kesalahan murni dan kesalahpahaman, karena risalah Musa tidak bersifat umum, melainkan dia adalah nabi Bani Israil, sedangkan Khidir bukanlah termasuk di antara mereka yang diutus kepada Musa, tetapi dia adalah nabi yang independen. Maka tidak dikatakan bahwa Khidir keluar dari syariat Musa, karena dia bukanlah bagian dari umat Musa sejak awal sehingga dikatakan: dia keluar dari syariatnya.

Ini seperti keyakinan kaum Sufi ekstrem, mereka mengklaim bahwa seorang syaikh jika telah sampai ke tahap tertentu, maka kewajiban-kewajiban syariat telah terangkat darinya, sebagaimana keyakinan mereka terhadap Al-Hallaj, pemimpin kaum zindiq.

Pembatal ini juga mencakup kaum sekuler yang menyerukan pemisahan agama dari negara, dan bahwa agama dan ibadah hanya di masjid-masjid, sedangkan muamalah dan politik negara tidak termasuk dalam agama Rasulullah ﷺ, dan bahwa manusialah yang menguasainya.

Begitu juga Ahlul Kalam (teolog rasionalis) pengikut para filsuf, mereka memiliki bagian besar dari pembatal ini, karena mereka mengeluarkan akidah dari dalil-dalil Al-Qur'an dan Sunnah dan mengandalkan akal dalam menetapkan akidah, dan menjadikan dalil-dalil syariat bersifat zhanni (tidak pasti) yang tidak memberikan manfaat apa pun dalam masalah-masalah akidah.

Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang menyerukan persatuan agama-agama, karena mereka membolehkan orang Yahudi tetap dalam keyahudiannya dan orang Nasrani tetap dalam kenasraniannya, dan mereka membenarkan mazhab-mazhab mereka serta meyakini bahwa mereka tidak diwajibkan mengikuti Nabi Muhammad ﷺ.

Termasuk juga mereka yang menyerukan untuk menghapus peradilan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dan menetapkan peradilan dengan undang-undang buatan manusia. Termasuk juga kaum modernis yang menyerukan untuk meninggalkan masa lalu dan menutup pintunya serta membuka pintu pembaharuan dalam penetapan syariat dan undang-undang.

Secara keseluruhan, apa yang kami yakini dan kami jadikan agama kami kepada Allah Ta'ala adalah bahwa Islam adalah agama yang benar yang tidak akan diterima agama selainnya dari siapapun, dan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus kepada seluruh jin dan manusia, dan mereka wajib beriman kepadanya dan kepada apa yang datang berupa kitab dan sunnah. Tidak ada alasan bagi siapapun, siapa pun dia, untuk meninggalkan syariat atau tidak membutuhkannya. Dan Allah adalah saksi atas apa yang kami katakan.

Pembatal kesepuluh: Berpaling sepenuhnya dari agama Allah Ta'ala, tidak mempelajarinya dan tidak mengamalkannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: ***"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa."***

Dan firman Allah Ta'ala: ***"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan Tuhannya, niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang amat berat."***

Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan orang-orang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka."***

Dan firman Allah Ta'ala: ***"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang diturunkan Allah,' mereka menjawab: 'Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami'... ayat."***

Dan firman Allah Ta'ala: *"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman: 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.'"*

Hakikat berpaling ini adalah ketidakrelaan terhadap syariat dan ketidakinginan padanya. Namun seperti yang saya sebutkan, yang dimaksud adalah berpaling secara total, bukan sebagian; maksudnya adalah berpaling secara mutlak, bukan sekadar berpaling. Ketahuilah, semoga Allah Ta'ala merahmatimu, bahwa pembatal-pembatal ini adalah perkara-perkara utama dalam bab ini. Maka berhati-hatilah, wahai saudara yang mulia, dari pembatal-pembatal ini dan jagalah tauhidmu dari cacat dan rusak. Semoga Allah Ta'ala merahmatimu dan memperlakukanmu dengan ampunan, kemurahan, kemuliaan dan kebaikan-Nya. Ini adalah ringkasan pembahasan tentang perkara ketiga dari konsekuensi iman kepada Allah, yaitu iman kepada uluhiyah-Nya Yang Maha Tinggi. Yang tersisa bagi kita hanyalah pembahasan tentang perkara keempat, yaitu:

Perkara Keempat: Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan ini adalah inti dari akidah yang sedang kita jelaskan. Ringkasnya, wajib bagi setiap muslim untuk beriman dengan keyakinan yang pasti dan teguh kepada setiap nama yang Allah gunakan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya atau yang disebut oleh Rasul-Nya dalam sunnahnya yang shahih, dan beriman kepada setiap sifat yang Allah sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya dalam sunnahnya yang shahih, tanpa tahrif (penyimpangan), ta'thil (pengosongan), takyif (menanyakan bagaimana), dan tamtsil (penyerupaan), karena "tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Kami telah menyampaikan kepada Anda di awal penjelasan yang diberkahi ini, insya Allah Ta'ala, beberapa kaidah khusus tentang nama-nama dan sifat-sifat, dan akan datang dalam penjelasan ini, selanjutnya, banyak kaidah, rincian, dan pembagian terkait nama-nama dan sifat-sifat Allah Ta'ala. Jika Anda mengetahui hal ini, maka ketahuilah bahwa iman kepada Allah Ta'ala tidak sempurna kecuali dengan beriman kepada empat perkara ini, yaitu: iman kepada keberadaan-Nya, iman kepada rububiyah-Nya, iman kepada uluhiyah-Nya, dan iman kepada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Pembahasan Keempat: Dari pembahasan-pembahasan kalimat yang sedang kita jelaskan adalah buah-buah iman kepada Allah Ta'ala. Bahwa ketika seorang hamba mewujudkan iman kepada Tuhannya Yang Maha Tinggi dengan merealisasikan empat perkara ini yang telah panjang kita rinci, maka iman tersebut pasti akan menghasilkan beberapa buah, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Merealisasikan penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Agung ini, dan bersungguh-sungguh membersihkan penghambaan ini dari kotoran syirik, bid'ah, dan maksiat, serta larut dalam mewujudkan tauhid dengan segala bagiannya, terutama tauhid uluhiyah.

Kedua: Beribadah kepada Allah berdasarkan tuntutan nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Ketiga: Mewujudkan kesempurnaan cinta kepada-Nya Yang Maha Tinggi, karena Dia adalah Pencipta, Pemberi rezeki, yang menurunkan kitab-kitab kepada kita dan mengutus para rasul kepada kita. Dia tidak membiarkan kita sia-sia, bahkan memberi petunjuk kepada kita menuju jalan yang lurus dan metode yang benar, sebagai rahmat dan kebaikan dari-Nya kepada kita, karena rahmat-Nya mendahului murka-Nya, dan maaf-Nya mendahului hukuman-Nya.

Keempat: Senantiasa memuji-Nya, bersyukur kepada-Nya, dan memuji-Nya Yang Maha Tinggi atas nikmat-nikmat yang agung dan karunia-karunia yang besar yang Dia berikan kepada kita, serta atas sifat-sifat kesempurnaan dan ciri-ciri keagungan dan keindahan-Nya Yang Maha Tinggi.

Kelima: Ketenangan jiwa dan ketenteraman hati dengan mengenal-Nya Yang Maha Tinggi, karena kebahagiaan dan kehidupan yang baik tergantung pada hal itu.

Allah Ta'ala berfirman: ***"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."***

Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram."***

Keenam: Kenyamanan fitrah, penyatuan keterceraianya, pengumpulan keterasingannya, dan pengisian kekosongan yang ada di dalamnya, karena dalam fitrah terdapat celah yang tidak dapat ditutup kecuali dengan mengenal Allah Ta'ala, beriman kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya. Oleh karena itu, orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah dan tidak beriman kepada-

Nya merasakan kekosongan besar dalam fitrah mereka dan jurang yang menghancurkan dan besar. Adapun orang-orang beriman, mereka tidak merasakan hal itu karena fitrah mereka telah merasa nyaman dengan Allah, mengenal-Nya, dan beriman kepada-Nya.

Ketujuh: Masuk surga, baik langsung atau beralih. Sesungguhnya surga tidak dimasuki kecuali oleh orang yang mewujudkan tauhid dan menolak syirik. Mewujudkan tauhid hanya bisa dengan empat perkara ini, dan itu tidak akan sempurna kecuali dengan mengenal Allah Yang Maha Tinggi dan beriman dengan apa yang wajib diimani dari apa yang datang dalam syariat serta beramal sesuai dengan tuntutan-Nya.

Dalam hadits disebutkan: **"Sesungguhnya tidak masuk surga kecuali jiwa muslim."** Surga tidak dimasuki kecuali oleh orang-orang tauhid, baik langsung, yaitu surga adalah tempat pertama mereka, ataupun beralih, yaitu siapa di antara mereka yang Allah Ta'ala ingin menyiksanya di neraka karena dosa-dosa besar yang ada padanya, maka dia tidak kekal di dalamnya, tetapi disiksa di dalamnya sesuai dengan kadar dosa-dosa yang ada padanya, kemudian dikeluarkan darinya menuju surga. Tidak ada yang kekal di neraka dari orang yang memiliki dasar Islam, dan ini semua adalah buah-buah iman kepada Allah Ta'ala, Allah Maha Mengetahui.

Kedelapan: Tersebar dan datangnya keamanan, kemapanan di bumi, hilangnya ketakutan, dan terjadinya kekhalifahan di bumi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."**

Dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ***"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."*** Ini adalah buah yang agung yang tidak didapatkan kecuali dengan tauhid, iman, dan menolak syirik, bid'ah, dan maksiat.

Kesembilan: Pengampunan kesalahan-kesalahan dan pengangkatan derajat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan menutupi kesalahan-***

kesalahannya dan memasukkannya ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah keberuntungan yang besar."

Kesepuluh: Petunjuk hati, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya."** Keberuntungan seluruhnya dan kemenangan seluruhnya tidak akan terjadi kecuali dengan petunjuk ini.

Kesebelas: Turunnya malaikat kepadanya ketika sakaratul maut untuk meneguhkan dan memberinya kabar gembira, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu'...ayat-ayat."**

Kedua belas: Bahwa dia tidak takut akan kekurangan dan kesulitan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa yang beriman kepada Tuhannya, maka ia tidak takut akan pengurangan pahala dan tidak (takut pula) akan penambahan dosa dan kesusahan."**

Ketiga belas: Kekhusyukan dan ketundukan hati kepada Tuhan Yang Maha Agung ini dan merasakan pengawasan-Nya. Buah-buah masih banyak, tetapi inilah yang hadir dalam ingatanku saat penulisan ini, dan Allah Tuhan kami lebih tinggi dan lebih mengetahui.

Pembahasan Kelima: Perkataan Syaikh rahimahullah Ta'ala ("**dan malaikat-Nya**") dan ini adalah bentuk jamak yang mufradnya adalah malak (dengan fathah). Malaikat adalah alam gaib yang diciptakan dari cahaya untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Perkataannya ("**alam gaib**") adalah batasan yang mengeluarkan alam manusia, karena itu adalah alam yang dapat disaksikan dan tampak.

Perkataannya ("**diciptakan dari cahaya**") adalah batasan yang mengeluarkan alam jin, karena meskipun mereka termasuk alam gaib, mereka diciptakan dari nyala api sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia menciptakan jin dari nyala api."**

Dan perkataannya ("**untuk melaksanakan pekerjaan-pekerjaan tertentu**") mencakup semua pekerjaan yang dilakukan oleh malaikat yang telah kita ketahui dan yang belum kita ketahui.

Pembahasan Keenam: Ketahuilah, semoga Allah membimbingmu kepada ketaatan kepada-Nya, bahwa iman kepada malaikat adalah salah satu dasar iman.

Barangsiapa yang mengingkari mereka atau mengingkari sesuatu yang telah tetap dari sifat-sifat dan pekerjaan-pekerjaan mereka yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah yang shahih dan mutawatir, maka dia adalah murtad yang diminta untuk bertaubat. Jika dia bertaubat (maka diterima), dan jika tidak, maka dia dibunuh. Iman kepada malaikat tidak terwujud kecuali jika engkau beriman kepada beberapa perkara:

Pertama: Iman yang pasti dan tegas akan keberadaan mereka. Dalil tentang keberadaan mereka telah disebutkan dalam nash, yaitu dalam banyak ayat, dan sebagiannya akan disebutkan nanti, insya Allah Ta'ala. Iman akan keberadaan mereka mencakup iman bahwa mereka adalah jasad-jasad, bukan sekadar sifat-sifat atau kekuatan-kekuatan untuk kebaikan saja sebagaimana yang dikatakan oleh para filsuf yang bodoh.

Kedua: Iman kepada malaikat yang kita ketahui namanya dengan namanya, dan yang tidak kita ketahui namanya, kita beriman kepada mereka secara global. Seperti Jibril, Mikail, Israfil, Munkar, Nakir, Ridwan, dan setiap malaikat yang shahih dalil tentang namanya, maka kita beriman kepadanya dan kepada namanya.

Ketiga: Iman kepada sifat-sifat mereka yang kita ketahui yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah. Di antaranya adalah bahwa mereka memiliki sayap, sebagaimana firman Allah Ta'ala: ***"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya."***

Dan dalam hadits Abu Hurairah tentang tafsir firman Allah Ta'ala: ***"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka..."*** beliau berkata: "Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat menghentakkan sayap-sayap mereka dengan tunduk kepada firman-Nya, (suara itu) bagaikan rantai yang diletakkan di atas batu yang licin."

Dan di antara sifat-sifat itu adalah apa yang Allah sifatkan tentang hamba-Nya Jibril u. Dia disifati dengan amanah, dan semua malaikat adalah amanah tanpa keraguan. Dia juga disifati dengan sangat kuat, memiliki kedudukan di sisi Allah Yang Maha Tinggi, memiliki bentuk yang baik (mirrah), dan memiliki enam ratus sayap. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: ***"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai keteguhan, maka (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli."***

Dan Allah Yang Maha Tinggi berfirman: ***"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy."***

Dan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Aisyah secara marfu': ***"Aku melihatnya turun dari langit, dia memiliki enam ratus sayap, kebesaran bentuknya memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi."***

Dan di antara sifat-sifat itu: Allah Ta'ala menyifati malaikat-malaikat azab dalam firman-Nya: ***"Di atasnya ada malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."***

Dan di antara sifat-sifat itu: Bahwa mereka tidak berhenti dan tidak bosan dalam pekerjaan yang diberikan kepada mereka dan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman: ***"Mereka bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya."*** Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu."***

Dan di antara sifat-sifat itu: Bahwa mereka terbebas dari menyelisihi perintah dan melakukan maksiat. Allah Ta'ala berfirman: ***"Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*** Dan Allah Ta'ala berfirman: ***"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya."***

Allah Ta'ala telah menyebutkan dalam banyak ayat bahwa ketika Dia berfirman kepada mereka ***"Sujudlah kepada Adam,"*** mereka mematuhi perintah itu dan bergegas untuk sujud.

Dan di antara sifat-sifat itu: Bahwa mereka tidak makan dan tidak minum. Hal ini didasarkan pada kisah tamu-tamu Ibrahim. Allah Ta'ala berfirman: ***"Kemudian dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silakan kamu makan."***

Dan di antara sifat-sifat itu: Bahwa mereka berjumlah sangat banyak yang tidak dapat dihitung oleh angka dan tidak dapat dilingkupi oleh perhitungan. Allah Ta'ala berfirman: ***"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri."*** Dan Nabi ﷺ bersabda: ***"Langit bersuara dan pantas baginya untuk bersuara, tidak ada tempat selebar empat jari kecuali ada malaikat yang sedang sujud atau ruku'."***

Dan dalam hadits mengenai sifat Baitul Ma'mur (***"Sesungguhnya setiap hari 70.000 malaikat memasukinya dan tidak kembali lagi setelah mereka keluar"***). Saya berikan

satu contoh tentang banyaknya mereka, seperti dalam sabda Nabi ﷺ: **("Pada hari kiamat, Jahannam akan didatangkan dengan 70.000 tali kekang, setiap tali kekang dipegang oleh 70.000 malaikat yang menariknya")**. Jadi jumlah mereka adalah 4 miliar 900 juta malaikat. Maha Suci Allah yang telah menghitung dan menciptakan mereka, Maha Tinggi, Maha Berkah dan Maha Suci.

Keempat: Beriman kepada apa yang kita ketahui tentang tugas-tugas mereka yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Di antaranya adalah Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu, Mikail yang bertugas mengatur hujan dan tanaman yang menghidupkan bumi, Israfil yang bertugas meniup sangkakala, Munkar dan Nakir yang bertugas menanyai penghuni kubur, Malaikat Maut yang bertugas mencabut nyawa hamba, dan di antara mereka ada malaikat yang ditugaskan menjaga janin dalam rahim sejak ditiupkannya ruh dan menuliskan takdirnya berupa jenis kelamin laki-laki atau perempuan, atau kesengsaraan dan kebahagiaan.

Di antara mereka ada malaikat yang ditugaskan menjaga gunung-gunung, dan malaikat-malaikat penjaga yang menjaga hamba, Allah berfirman: ***"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah"***.

Dan malaikat-malaikat yang mencatat amal perbuatan hamba, Allah berfirman: ***"Dan sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi, (yaitu) malaikat-malaikat yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatan-perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan"***.

Termasuk juga: Malaikat-malaikat yang bergantian mengawasi kita pada malam dan siang hari, dan berkumpul pada waktu shalat Fajar dan Ashar sebagaimana dalam hadits yang terkenal: ***("Malaikat-malaikat bergantian mengawasi kalian pada malam dan siang hari")***.

Di antara mereka juga ada malaikat-malaikat yang berkeliling mencari majelis-majelis dzikir sebagaimana disebutkan dalam hadits: ***("Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling... hadits")***.

Dan di antara mereka ada malaikat-malaikat yang ditugaskan menjaga neraka dengan pemimpin mereka Malik, serta tugas-tugas lain yang telah ditetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah.

Jika Anda telah menyempurnakan keimanan pada empat hal ini, maka Anda telah mewujudkan keimanan pada rukun kedua dari rukun-rukun iman, yaitu iman kepada malaikat. Semoga Allah menolong kami dan Anda untuk mewujudkan hal tersebut dengan sempurna.

Pembahasan Ketujuh: Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa ada beberapa kelompok yang memiliki keyakinan yang salah mengenai malaikat. Sebagian kelompok meyakini bahwa para malaikat memiliki sebagian sifat ketuhanan sehingga mereka menyembah malaikat selain Allah. Allah berfirman: ***"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua, kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah mereka ini yang menyembah kamu?' Para malaikat menjawab, 'Maha Suci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka. Bahkan, mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu.'"***

Dan Allah berfirman tentang mereka (malaikat): ***"Tetapi (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka bertindak menurut perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang ada di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang ada di belakang mereka (yang telah terjadi), dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."***

Dengan ini ditetapkan bahwa malaikat tidak memiliki sifat-sifat ketuhanan dan tidak boleh mengarahkan ibadah kepada mereka karena ibadah adalah hak Allah Sang Pencipta, tidak boleh disekutukan dengan-Nya baik oleh malaikat terdekat, nabi yang diutus, maupun wali yang saleh.

Di antara keyakinan salah: Kaum musyrikin berkeyakinan bahwa para malaikat adalah perempuan. Ini adalah keyakinan yang salah dan batil sepenuhnya. Allah berfirman: ***"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih itu sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintai pertanggungjawaban."***

Dan Allah berfirman: ***"Maka tanyakanlah (Muhammad) kepada mereka, 'Apakah Tuhanmu memiliki anak-anak perempuan sedangkan mereka memiliki anak-anak laki-laki? Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan sedangkan mereka menyaksikan?' Ketahuilah bahwa sesungguhnya di antara kebohongannya mereka benar-benar mengatakan, 'Allah mempunyai anak.' Dan sungguh, mereka benar-benar pendusta."***

Keyakinan tersebut mencakup keyakinan yang salah lainnya, yaitu keyakinan bahwa antara Allah dan para malaikat ada hubungan keturunan. Allah berfirman: ***"Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan hubungan kerabat antara Dia (Allah) dan jin, padahal jin mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret (ke neraka)."*** Di sini kata "jin" yang dimaksud adalah para malaikat menurut pendapat banyak ahli tafsir.

Termasuk juga keyakinan para filsuf bodoh, gila, dungu, dan hina yang menentang apa yang dinukil dan bertentangan dengan akal sehat, bahwa malaikat tidak memiliki hakikat dan bukan berupa jasad/tubuh, tetapi yang dimaksud dengan mereka adalah kekuatan-kekuatan kebaikan, sebagaimana yang dimaksud dengan setan adalah kekuatan-kekuatan kejahatan. Paham ini adalah kekufuran yang bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah, karena sifat-sifat mereka yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah menunjukkan bahwa mereka memiliki hakikat dan jasad.

Pembahasan Kedelapan: Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa kaidah dalam dunia malaikat adalah bahwa pengetahuan ini bersifat gaib dan dasar perkaranya, baik dalam menetapkan atau menafikan, dibangun di atas dalil syar'i yang benar. Artinya, akal tidak memiliki peran dalam menetapkan sesuatu untuknya atau menafikan sesuatu darinya. Yang wajib adalah berhenti pada apa yang ditetapkan oleh nash dan tidak melampaui Al-Quran dan Hadits.

Siapa yang menetapkan sesuatu untuk ilmu ini, maka penerimaan kita atas penetapan tersebut bergantung pada dalil. Dan siapa yang menafikan sesuatu darinya, maka penafian ini juga bergantung pada dalil. Barangsiapa yang menjadikan akalnya sebagai pegangan utama dalam bab ini, maka ia telah sesat dan menyesatkan, dan tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali kebingungan, kesesatan, keraguan, dan masalah-masalah yang tidak ada jalan keluar darinya kecuali dengan berpegang pada kaidah yang penuh berkah ini.

Maka peganglah kaidah ini dengan kuat dan jadikanlah sebagai dasar bagimu dalam bab ini. Apa yang ditetapkan oleh dalil dalam ilmu ini, kita menetapkannya, dan apa yang dinafikan oleh dalil, kita menafikannya. Dan apa yang tidak disebutkan penetapan atau penafiannya, maka yang wajib adalah menahan lisan darinya. Semoga Allah memelihara kita dan kamu kepada apa yang terdapat kebaikan dan kemaslahatan.

Pembahasan Kesembilan: Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa para malaikat akan mati sebagaimana firman Allah: ***"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."***

Juga berdasarkan keumuman firman Allah: ***"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzāt Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."*** Dan keumuman firman Allah: ***"Setiap yang bernyawa akan merasakan mati."*** Yang terakhir mati adalah Malaikat Maut, dan yang kekal hanyalah Yang Maha Hidup dan Berdiri Sendiri, Yang Awal yang tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan Yang Akhir yang tidak

ada sesuatu setelah-Nya, sesuai dengan keumuman firman Allah: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya."**

Tetapi ketahuilah bahwa dalil hanya menetapkan kematian mereka pada hari peniupan sangkakala, adapun sebelum itu, kita tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Dan apa yang tidak kita ketahui, maka wajib bagi kita untuk mengatakan "Allah lebih mengetahui". Semoga Allah memelihara kita dan kamu.